PULANG

TERE LIYE

PULANG

TERE LIYE

Daftar Isi

1. Si Babi Hutan

Aku tidak takut.

Jika setiap manusia memiliki lima emosi, yaitu bahagia, sedih, takut, jijik, dan kemarahan, aku hanya memiliki empat emosi. Aku tidak punya rasa takut.

Kalian kira itu omong kosong? Gurauan? Tidak. Lihatlah wajahku, lihat bola mataku. Kalian tidak akan menemukan walau semili rasa takut itu.

Malam itu, di tengah hujan lebat, di dasar rimba Sumatra yang berselimut lumut nan gelap, sesosok monster mengerikan telah mengambil rasa takutku. Tatapan matanya yang merah, dengus napasnya yang memburu, dan taringnya yang kemilau saat ditimpa cahaya petir telah membelah dadaku, mengeluarkan rasa gentar. Sejak saat itu, dua puluh tahun berlalu, aku tidak mengenal lagi definisi rasa takut.

Akan kuceritakan semuanya agar kalian mengerti. Inilah hidupku, dan aku tidak peduli apa pun penilaian kalian. Toh, aku hidup bukan untuk membahagiakan orang lain, apalagi menghabiskan waktu mendengar komentar mereka.

***

Kisah ini dimulai dua puluh tahun silam, saat usiaku lima belas tahun.

Sejak pagi, kampung tanah kelahiranku ramai. Dua bulan lagi ladang padi tadah hujan akan panen. Pucuk padi menghijau terlihat di lereng-lereng bukit. Hutan lebat mengadang di atasnya, berselimutkan kabut. Dedaunan masih basah, embun menghias tepi-tepinya. Udara terasa dingin, uap keluar setiap kali mengembuskan napas. Tiga mobil dengan roda berkemul lumpur merapat di depan rumah bapak. Hanya mobil tertentu yang bisa melewati jalanan terjal Bukit Barisan, lepas hujan deras tadi malam.

Dua belas orang lompat dari mobil-mobil itu. Mereka memakai sepatu bot, celana tebal, jaket, topi, terlihat gagah. Tapi, yang paling menyita perhatianku, mereka membawa senapan. Itu bukan *kecepek,* senapan api rakitan kampung yang pernah kulihat, melainkan senjata api milik pasukan militer. Otakku langsung berpikir, jangan-jangan di ransel mereka juga ada bertampuk granat. Tapi itu berlebihan, aku mengusap wajah yang terkena jaring laba-laba.

Demi melihat mobil-mobil itu, bapakku beringsut turun dari anak tangga. Ia berpegangan, menyeret kakinya yang lumpuh satu seraya tertawa lebar mendekati rombongan. Aku jarang melihat bapakku yang sakit-sakitan tertawa selepas itu. Biasanya dia lebih banyak mengomel, marah-marah. Salah satu dari rombongan itu mendekat, sepertinya pimpinan mereka, juga ikut tertawa lebar. Mereka berpelukan dan menepuk bahu, seperti sahabat lama.

"Samad, lama sekali kita tidak bertemu," orang itu, dengan mata sipit, berseru. Usianya kutilik sebaya dengan Bapak, berkisar lima puluh. Tubuhnya pendek, gempal,

hanya sepundak Bapak.

Bapak terkekeh. Balas menepuk punggung.

"Bagaimana perjalanan kalian, Tauke Muda?"

"Buruk, Samad. Tadi malam kami hampir tersesat. Satu mobilku juga hampir terguling ditelan lembah gelap. Satu lagi pecah bannya, masih tertinggal di belakang. Semoga tiba di sini sebelum petang atau rencana kami jadi tertunda. Mobil itu membawa tiga ekor anjing pemburu. Astaga! Bagaimana ceritanya kau bisa tinggal di sini, Samad? Jauh dari mana pun, seperti di ujung bumi. Susah sekali kami menemukannya. Dan menjadi petani? Sejak kapan orang yang hanya mengenal berkelahi bisa menanam padi, hah? Kau pukul padinya?"

"Panjang ceritanya, Tauke Muda." Bapak tertawa lagi, menggenggam lebih kokoh tongkatnya, "Kalian naiklah ke atas, istriku sudah menyiapkan kopi dan juadah. Kita bisa bicara sambil sarapan. Tentu lapar perut setelah diombang-ambing jalanan berliku."

Orang bermata sipit itu mengangguk. Berseru memerintah rombongannya.

Aku berdiri di dekat anak tangga, mendengar percakapan. Beberapa warga kampung lain juga ikut menonton keramaian. Mereka berdiri di halaman rumah bapakku, tertarik menatap mobil jip dengan roda besar-besar. Jarang sekali mobil masuk kampung kami.

Aku tahu siapa rombongan ini, aku sudah diberi tahu Bapak sejak sebulan lalu. Akan ada pemburu dari kota yang datang. Mereka akan berburu babi hutan.

Kampung kami ini sebenarnya tidaklah seperti desa yang kalian kenal. Kami menyebutnya talang. Hanya ada

dua atau tiga puluh rumah panggung dari kayu, letaknya berjauhan dipisahkan kebun atau halaman. Jika hendak memanggil tetangga, kalian bisa membuka jendela lantas berteriak sekencang mungkin—itulah kenapa intonasi orang pedalaman Sumatra terdengar kasar. Tahun ini babi hutan menyulitkan kami. Mereka banyak sekali dan menyerbu ladang. Jika tidak diatasi, ladang padi yang susah payah dirawat bisa rusak binasa. Meski tiap malam ladang padi dijaga, dipasangi kaleng pengusir, juga dilingkari pagar kokoh, hasilnya percuma. Babi-babi itu selalu punya cara masuk, tidak takut suara kaleng, dan jumlah mereka puluhan atau mungkin ratusan. Tetua kampung sudah menyerah, tapi Bapak tidak. Dia bilang akan meminta bantuan pemburu dari kota.

"Apakah kita harus membayar mereka, Samad?" Tetua kampung bertanya cemas.

Bapak menggeleng dalam pertemuan sebulan lalu, "Tidak sepeser pun, Bang. Mereka memang suka berburu babi. Itu hobi orang kota. Mungkin beberapa babi akan dibawa oleh mereka, untuk dimakan. Hanya itu bayarannya."

Aku yang juga ikut di pertemuan, langsung bisa menyimpulkan. Itulah pasti orang-orang yang boleh makan babi. Karena mamakku di rumah bilang berkali-kali, babi haram dimakan.

"Bujang!" Bapakku berseru dari atas, sudah naik teras rumah panggung, "Kau bantu mamak kau menyiapkan makanan. Jangan hanya berdiri tak guna di bawah sana."

Aku mengangguk, segera menaiki anak tangga.

Lima belas menit berlalu, dua belas pemburu itu sudah duduk di atas hamparan tikar. Senjata api mereka

diletakkan berbaris di balai bambu. Juga ransel, senter besar, tali, jaring, dan peralatan lain. Aku segera tahu, menilik gerakan cekatan, mereka pastilah pemburu berpengalaman. Yang tidak aku duga adalah, bapakku ternyata kenal dekat dengan pimpinan rombongan ini. Mereka duduk berdekatan di sudut tikar, bercakap seperti sahabat lama tak bersua.

"Kemari kau, Bujang," bapakku berseru lagi.

Aku yang sedang mengangkat ceret berisi kopi panas menoleh.

"Ayo!" Bapakku melotot, tidak sabaran.

Aku bergegas melangkah ke sudut tikar.

"Ini anakku, Tauke Muda," Bapak menunjukku. "Usianya lima belas. Namanya Bujang."

"Ah, jadi ini anak laki-lakimu, Samad?" Orang bermata sipit itu menatapku dari ujung kepala hingga kaki, "Tubuhnya gagah besar seperti bapaknya. Sudah seperti pemuda dewasa. Matanya hitam tajam. Aku suka dia. Kelas berapa kau sekarang?"

Bapakku menggeleng, tertawa, "Tidak sekolah. Seperti bapaknya."

Orang bermata sipit masih menatapku, "Kemari, Bujang. Lebih dekat."

Aku melangkah lagi, duduk dengan lutut di tikar.

"Apakah kau pandai berburu babi hutan seperti bapakmu?"

"Jangan harap." Bapak terkekeh, memotong jawaban, "Dia bahkan tidak pernah masuk hutan sendirian. Mamak-nya sangat pencemas. Semua serba dilarang, takut sekali anaknya terluka. Mentang-mentang anak satu-satunya."

Orang bermata sipit mengangguk-angguk takzim.

"Kau mau ikut berburu nanti petang?"

Aku mengangguk dengan cepat—bahkan sebelum melihat ekspresi wajah Bapak yang duduk di sebelah.

"Bagus sekali! Mari kita lihat seberapa hebat kau di dalam sana. Bapak kau ini dulu, adalah pemburu yang hebat. Berikan senapan padanya, dia akan menjatuhkan satu per satu babi."

Itu percakapan yang terlalu cepat. Bahkan sebelum aku menyadarinya, aku telah memperoleh tiket emas yang selama ini aku idamkan. Setengah jam kemudian, di dapur rumah panggung, Mamak tampak tidak senang. Wajahnya yang berkeringat karena sedang memasak gulai, nampak masam. Tapi Bapak meyakinkan kalau semua baik-baik saja. Mereka bicara khusus tentang izin berburu untukku.

"Tidak ada yang perlu ditakutkan, Midah. Anakmu hanya ikut berburu. Ada dua belas pemburu bersamanya, juga beberapa pemuda kampung. Mereka membawa senter besar dan senjata api. Paling anakmu hanya tergores duri, atau kakinya digigit lintah."

Mamak melengos, menatap kuali berasap.

"Ayolah, Midah. Tauke Muda memintanya sendiri, dan harus berapa kali aku bilang, kita tidak bisa menolak permintaannya. Aku berutang segalanya."

Mamak hanya diam, menyeka pelipis. Tapi sepertinya dia bisa memahaminya, dan akhirnya mengalah. Hal yang jarang sekali dia berikan jika menyangkut diriku.

"Jangan buat aku malu, Bujang." Bapak menatapku tajam. Ia kemudian melangkah ke depan, kembali bergabung dengan rombongan dari kota.

Aku mengangguk. Aku tahu maksud tatapan Bapak.

Mamak mencengkeram lenganku, berbisik lembut, "Mamak mengizinkanmu pergi. Tapi berjanjilah, kau hanya menonton di hutan sana, Nak. Kau tidak akan melakukan apa pun. Hanya menonton yang lain berburu."

Aku mengangguk. Aku juga tahu maksud tatapan Mamak.

"Jangan lakukan hal bodoh di rimba sana! Kau dengar, Bujang?" Mamak memastikan.

Sekali lagi aku mengangguk.

Siang hari, lepas matahari tergelincir di titik puncaknya, mobil keempat akhirnya tiba di halaman rumah. Penumpangnya hanya dua orang. Sisanya, tiga ekor anjing pemburu diturunkan. Anjing-anjing berbadan besar itu menyalak galak, membuat ramai halaman. Beberapa pemburu berusaha menahan rantai yang terikat di leher anjing, berusaha menenangkan. Sepertinya anjing-anjing ini bersemangat, seolah bisa merasakan babi-babi di dekat mereka. Beberapa pemuda kampung juga telah tiba. Ada delapan orang, empat di antaranya datang dari talang lain yang jaraknya belasan kilometer. Ladang mereka juga terganggu oleh hama babi hutan, jadi mereka menawarkan diri membantu.

Semua orang makan siang di hamparan tikar teras rumah panggung. Mamak mengeluarkan masakan yang dia siapkan sejak kemarin. Juga tetangga, mereka ikut membawakan makanan. Rumah bapak semakin ramai. Lepas makan, mereka bersiap-siap untuk terakhir kalinya. Para pemburu mengenakan ransel, memeriksa perlengkapan, dan menyambar senapan. Persis pukul tiga sore, para pemburu siap berangkat.

Aku memegang kokoh tombak yang dipinjamkan Bapak. Tombak itu terbuat dari kayu trembesi dengan ujung logam tajam. Kakiku tidak mengenakan alas apa pun, tidak punya. Lagipula, anak kampung lebih suka masuk hutan dengan telanjang kaki.

"Jaga anakku, Tauke Muda. Atau mamaknya akan marah melihatnya pulang terluka walau sesenti," Bapak menepuk bahu orang bermata sipit.

Orang itu menggeleng, "Kau keliru, Samad. Dialah yang akan menjagaku. Seperti yang pernah kau lakukan untuk ayahku dulu."

Bapak tersenyum, mengangguk.

Aku berdiri di belakang, mendengarkan.

Setelah sejenak basa-basi, kami akhirnya berangkat. Mamak berdiri di atas anak tangga bersama ibu-ibu lain, menatapku penuh rasa cemas. Aku melangkah mantap mengikuti rombongan. Mulai mendaki lereng, melewati jalanan setapak, menuju jantung rimba Sumatra.

***

Anjing pemburu kembali menyalak bersahutan setelah kami berjalan setengah jam masuk hutan. Penciuman mereka yang tajam langsung tahu di mana babi-babi itu berada. Rombongan dipecah tiga, sesuai jumlah anjing. Aku ikut orang bermata sipit, teman lama Bapak, bersama dua pemburu bersenjata api, dan tiga pemuda kampung.

Ini mengasyikkan sekali. Atmosfer perburuan segera terasa. Langit-langit rimba Sumatra terasa lembap. Kami berlarian mengikuti gerakan anjing. Menyibak semak, melompati sungai kecil, batang kayu melintang, meniti

tubir lembah, mendaki, dan meluncur. Ke mana pun anjing itu berlari, kami ikut berlari di belakangnya. Bapakku bergurau saat bilang aku tidak pernah sendirian masuk ke hutan, karena sebenarnya aku sangat mengenal hutan ini. Jika mamakku tidak tahu, aku sering sembunyi-sembunyi pergi berkelana di dalam rimba. Kadang sendirian, kadang bersama anak-anak talang lainnya. Tubuhku melesat lincah, tidak kalah dengan pemburu lain.

Lima belas menit sejak rombongan berpisah menjadi tiga, anjing kami mulai menyalak berbeda, tanda dia telah menemukan mangsa. Benar saja, satu menit kemudian, dua ekor babi terlihat di atas lereng, masih empat puluh meter lagi dari kami. Babi-babi itu menguik. Menyadari bahaya mengancam, mereka segera lari lintang-pukang.

"Dua orang bergerak ke kanan! Sisanya ikut denganku ke kiri!" Orang bermata sipit menyuruh dua pemburu dan tiga pemuda talang berpencar. "Kepung babi-babi itu. Jangan biarkan lolos."

Kami segera mengejar, mendaki lereng bukit. Lima menit dengan napas tersengal, kami berhasil membuat babi itu tersudut. Suara senapan meletus susul-menyusul, dua babi itu akhirnya terkapar di tanah. Darah merah membuat basah dedaunan kering. Kami beranjak mendekat, menatap dua ekor babi itu. Tidak besar, paling seberat delapan puluh kilogram.

"Selamat, Bujang. Ini babi buruan pertama kita." Tauke Muda menepuk pundakku.

Aku mengangguk.

"Kita bergerak lagi!" Tauke Muda berseru ke pemburu dan pemuda talang.

Kami hanya sebentar memeriksa, lantas meninggalkan begitu saja dua babi itu. Kami segera mencari buruan berikutnya. Anjing menyalak tidak sabaran. Rantainya kembali dilepas, kaki-kakinya melesat berlarian di antara rapatnya pepohonan.

Waktu berjalan cepat, tidak terasa. Dua jam berburu, sudah enam belas babi terkapar. Lima belas di antaranya ditembak mati, dan satu lainnya terkena tombak pemuda talang. Kami terus bergerak, efisien, dan tanpa ampun. Babi-babi ini tidak punya kesempatan untuk menghindar, apalagi melawan. Pemburu ini menghabisi setiap babi yang terlihat, termasuk yang masih kecil, menguik tidak berdaya.

Menjelang petang, hujan turun. Rombongan berhenti, pemburu membuka ransel.

"Kau kenakan jaket hujan ini, Bujang." Tauke Muda melemparkan jaket gelap.

Aku mengangguk.

"Kau sepertinya pendiam sekali, Bujang. Tidak pernah kulihat kau bicara sejak tadi. Bahkan tersenyum pun tidak." Tauke Muda menatapku.

Aku tidak berkomentar, mengenakan jaket hujan.

Kami segera melanjutkan perburuan. Empat babi hutan berikutnya menyusul terkapar, ukurannya semakin besar. Matahari akhirnya terbenam di kaki langit sana, hutan semakin gelap. Para pemburu mengeluarkan senter dan memasangnya di kepala, membuat cahaya menyambar ke sana-kemari di antara pepohonan. Hujan turun semakin deras. Meski dengan jaket hujan sekalipun, aku tetap basah kuyup.

Aku tidak tahu apa kabar dua rombongan lain, mungkin mereka juga sudah menembak banyak babi. Kami terus bergerak masuk ke dalam rimba. Pohon semakin besar dan tinggi. Lumut menumpuk, pakis dan perdu berukuran raksasa membuat gerakan terhambat. Aku tidak tahu kapan perburuan ini akan berakhir. Kami sempat beristirahat sekitar pukul tujuh malam, menghabiskan makanan yang dibawa. Tauke Muda melemparkan sebungkus roti—aku belum pernah melihatnya—juga minuman kaleng. Pastilah makanan dari kota. Kami duduk berteduh di bawah pohon dengan daun sebesar nampan.

"Apakah bapak kau pernah cerita tentangku, Bujang?" Tauke Muda bertanya.

Aku menggeleng sambil mengunyah rotiku.

"Ah, tidak tahu diuntung Samad itu." Tauke Muda menyeringai, "Aku pernah menyelamatkannya, membuatnya berutang nyawa padaku. Dan sebagai balasannya? Bahkan ke anaknya sendiri dia tidak pernah bercerita tentang aku, saudara angkatnya."

Aku diam. *Saudara angkat?* Aku baru tahu Bapak punya saudara angkat.

"Iya, kami saudara angkat. Aku tidak bergurau." Tauke Muda tertawa, "Tapi apa yang kulakukan untuk bapakmu tidak seberapa, Bujang. Karena apa yang bapak kau lakukan untukku jauh lebih besar. Dia menyelamatkan keluargaku berkali-kali. Dia sangat diandalkan Tauke Besar, ayahku. Tidak ada pekerjaan yang tidak tuntas jika diberikan kepada Samad, anak buah kesayangannya. Orang tua itu meneteskan air mata saat bapak kau memutuskan berhenti lima belas tahun lalu."

Aku mendengarkan cerita dengan air hujan menerpa wajah. Pemburu lain sibuk bicara atau memeriksa senjata api, tidak memerhatikan percakapan kami.

"Itu hari yang sangat sulit. Tidak ada yang pernah diizinkan pergi dari keluarga. Hanya ada satu pilihan jika kau ingin keluar, mati. Tapi bapak kau pengecualian. Dia diizinkan pergi oleh Tauke Besar, untuk memulai hidup baru. Bertahun-tahun kami tidak mendengar kabarnya. Bahkan saat Tauke Besar meninggal, bapak kau tidak kelihatan batang hidungnya. Sungguh terlalu, Samad tidak melayat. Hingga sebulan lalu sepucuk surat tiba, tidak percaya aku membacanya."

Aku mendengarkan cerita tanpa menyela. Petir menyambar membuat terang sekitar.

"Baiklah, makanan kita sudah habis. Cerita lama ini harus dihentikan, Bujang. Saatnya kembali berburu. Masih empat jam lagi sebelum tengah malam, saat kita kembali ke perkampungan."

Tauke Muda berdiri dan menepuk-nepuk tangannya. Aku mengeluh kecewa. Aku ingin mendengar lebih banyak lagi, tapi istirahat kami sudah selesai. Tauke berseru kepada salah satu pemburunya, meminta senjata api miliknya. Tiga pemuda talang juga berdiri, meraih tombak.

Rantai anjing pemburu kembali dilepas. Anjing itu segera menyalak kencang, menerobos hujan deras dan rimba gelap. Aku meraih tombakku, menyusul berlari di belakang.

Aku tidak pernah tahu cerita tentang masa muda Bapak. Misteri. Hanya pernah satu atau dua kali Mamak yang bercerita. Sambil tersenyum, mengenang masa lalu

mereka. Menurut kisah Mamak, mereka berdua teman satu kampung. Bukan kampung ini, melainkan ratusan kilometer sana. Tepatnya di ibu kota kecamatan yang lebih ramai. Mereka saling suka sejak remaja. Sayang, saat usia Bapak dan Mamak dua puluh tahun, rencana mereka ditolak mentah-mentah keluarga mamak. Cinta mereka kandas, memaksa Bapak pergi dan menghilang bagai ditelan bumi. Setahun kemudian, Mamak menikah dengan laki-laki pilihan keluarganya.

Tapi jodoh adalah jodoh. Lima belas tahun berlalu. Saat usia Bapak sudah tiga puluhan, dia tiba-tiba kembali ke kampung. Mamak juga sudah bercerai, pernikahannya tidak bertahan lama. Setelah bertemu kembali, mereka mengambil keputusan berani, menikah. Mamak terusir dari keluarganya. Bapak mengajaknya pindah ke talang ini, menjadi petani. Waktu itu satu kaki Bapak sudah lumpuh, sehingga dia mengenakan tongkat. Tidak ada yang tahu apa yang dikerjakan Bapak selama menghilang—mungkin hanya Mamak yang tahu. Seluruh masa lalu itu ditutup, mereka memulai kehidupan baru. Kemudian aku lahir. Mereka berdua hidup dengan segala keterbatasan. Mamak telaten membantu mengurus ladang, juga merawat Bapak yang sering sakit-sakitan. Hanya itu saja yang aku tahu.

Anjing di depan berhenti berlari. Entah apa pasalnya, salakannya yang kencang tiba-tiba mengendur. Rombongan pemburu tertahan. Saling toleh, *ada apa?*

Tauke Muda mengangkat tangan, menyuruh yang lain bergerak lebih lambat. Ada sesuatu di depan sana yang membuat anjing berubah. Kami sudah masuk dalam sekali ke rimba Bukit Barisan, mengejar babi-babi hingga ke sarang utamanya. Ini hutan paling lebat, pasti ada sesuatu

di depan sana. Aku bergerak di belakang rombongan, sejak tadi aku hanya menonton. Aku ingin sekali ikut menombak babi-babi itu, tapi Mamak sudah berpesan.

Anjing pemburu akhirnya berhenti. Anjing itu menatap ke depan dan menyalak pelan. Kami sudah dekat. Di depan sana akhirnya terlihat apa yang membuat anjing kami gentar. Empat ekor babi hutan jantan keluar dari belukar. Ukurannya besar, tidak kurang 250 kilogram—mungkin dua kali lebih besar dibanding babi-babi sebelumnya yang kami tembak. Tingginya seperti anak sapi, taringnya berkilauan tertimpa lampu senter. Empat babi itu mendengus buas. Dan tidak lari seperti yang lain, babi-babi itu maju menyongsong kami. Itulah yang membuat anjing pemburu berhenti.

"Habisi babi-babi itu!" Tauke Muda berteriak, tidak peduli.

Senapan menyalak, memuntahkan peluru.

Astaga! Empat babi itu melompat gesit, menghindar, sekaligus mulai menyerang rombongan. Cepat dan buas. Satu babi berhasil menyeruduk salah satu pemuda talang. Nasibnya malang, pemuda itu terpental, tombak di tangannya terlepas.

Aku tidak pernah tahu jika babi bisa sebuas ini. Babi-babi ini jelas bukan babi biasa. Karena kami sudah masuk ke teritori ring pertama hewan ini, mereka mungkin adalah pejantan paling besar yang melindungi kawanan. Atau mungkin pula babi-babi ini adalah penjaga jantung rimba. Apa pun itu, empat babi ini terlihat marah.

Senapan kembali menyalak. Gerakan empat babi terhenti sedetik, untuk kemudian menyeruduk lebih ganas. Dalam perkelahian jarak dekat, senapan-senapan percuma.

Dua tembakan pemburu meleset. Hanya tembakan Tauke Muda yang kena, tepat di kepala, membuat satu ekor babi terbanting. Dua pemuda talang menghunuskan tombak, menyambut sisanya. Aku sejak tadi sudah menggenggam erat tombakku, tidak tahan ingin lompat ke depan.

Meski tubuhnya telah tertusuk tombak, tiga babi jantan mampu menyeruduk kencang. Mereka mematahkan tombak yang menancap dan membuat dua pemuda talang terbanting jatuh. Tombak tidak menahan lajunya, seekor babi bahkan mendengus buas. Masih dengan potongan tombak di tubuh, babi itu lompat menerkam dan mencabik lengan salah satu pemburu. Taringnya yang tajam bersimbah darah. Terdengar suara ngeri dari pemburu itu. Tubuhnya ditindih, babi itu lebih besar dibanding pemburu.

Suara letusan kembali terdengar. Tembakan Tauke Muda menghentikan gerakan babi itu sebelum moncongnya berhasil memutus lengan pemburu, jitu di kepala.

Melihat dua babi lain tumbang, dua babi yang tersisa menguik ganas. Mereka menyeruduk apa saja yang ada di depan, membuat dahan pohon patah dan belukar rebah-jimpah. Pemburu terakhir terjatuh tersangkut patahan kayu, senapannya terlepas. Seekor babi terluka langsung mengejarnya. Kali ini aku sudah tidak tahan. Aku memutuskan lompat ke depan. Tubuhku berlutut di dasar hutan. Sebelum babi itu menerkam wajah pemburu, dengan gerakan tangan mantap dan cepat, tongkatku berhasil menusuk moncongnya, tembus hingga ke belakang. Babi itu tewas seketika, tubuhnya terbanting. Aku melepaskan tombak agar tidak ikut terpelanting.

Sementara di sebelahku, babi yang lain lompat ke arah Tauke Muda. Tauke belum sempat mengisi pelurunya. Aku menahan napas. Tauke dalam posisi bahaya, tidak ada yang bisa menolongnya. Tapi sebelum babi itu berhasil menyeruduk Tauke, anjing kami lebih dulu menerkamnya. Babi besar menggerung marah. Dia menyeruduk anjing itu hingga terpental dua meter, seperti melempar boneka. Dalam sekejap, babi itu kembali lompat ke arah Tauke Muda.

Tapi kali ini, Tauke Muda sudah siap. Serangan anjing memberinya waktu yang sangat berharga. Kini setelah senapannya telah terisi, dia menarik pelatuk. Terdengar letusan kencang saat peluru mengenai pelipis babi itu. Tubuh babi yang tak bernyawa kemudian tersungkur sejauh satu meter dari Tauke Muda. Gerakan melompatnya terhenti, jatuh berdebam di dasar hutan. Babi terakhir berhasil dikalahkan.

Hujan deras membuat darah mengalir ke mana-mana. Lampu senter yang dikenakan pemburu padam sejak tadi. Hanya sesekali cahaya petir menunjukkan bekas pertempuran. Semak-belukar tercerabut. Batang dan dahan kayu patah. Aku tersengal, mencabut tombakku dari kepala babi.

Tauke Muda beranjak berdiri, tampak tak terluka. Ia segera mengisi senapannya, berjaga-jaga jika babi-babi ini bangkit kembali.

"Babi sialan." Tauke Muda mendengus, menendang salah satu di antaranya. Kemudian ia menoleh padaku, "Kau baik-baik saja, Bujang?"

Aku mengangguk. Napasku sudah kembali normal.

Tauke Muda segera memeriksa dua anak buahnya. Dengan lengan dan betis terluka parah, dua pemburu itu bisa beranjak duduk. Yang mengenaskan, salah satu dari pemuda talang kini entah pingsan atau meninggal. Dua pemuda talang lain berusaha mengurusnya dengan kondisi badan yang juga tidak lebih baik.

"Aku belum pernah melihat babi sebesar ini." Tauke Muda menginjak badan babi yang tergeletak mati, "Mereka pastilah pejantan paling besar."

Aku menyeka dahi, peluhku bercampur air hujan. Apa yang harus kami lakukan sekarang? Kami tidak bisa melanjutkan perburuan. Rombongan kami justru butuh pertolongan segera.

Tauke Muda meraih ransel yang terserak. Dia mengeluarkan pistol suar, dan menembakkannya ke langit-langit hutan. Selarik cahaya melesat tinggi, melewati dahan-dahan pohon, kemudian meledak di atas sana, membuat terang. Seperti letusan kembang api. Siapa pun yang mendongak ke atas lereng, pastilah melihat kilau cahaya.

"Yang lain akan menemukan kita. Jangan cemas, Bujang." Tauke kembali mengisi pistol suar.

Aku mengangguk. Aku belum pernah melihat alat itu, tapi aku tahu itu sepertinya penanda untuk memberi tahu rombongan lain jika kami butuh bantuan segera.

Hanya saja, masalah serius kami bukanlah empat babi jantan ini, atau bantuan medis untuk dua pemburu dan pemuda talang. Entah apa sebabnya, setelah satu menit berlalu, saat Tauke Muda bersiap menembakkan suar untuk kedua kalinya, tiba-tiba derik serangga terhenti. Hutan mendadak hening. Hewan-hewan seolah menyingkir dan

hanya menyisakan suara hujan lebat.

Instingku segera memberi tahu ada sesuatu. Bahaya yang sangat mengerikan. Aku mencengkeram erat tombakku. Tauke Muda menoleh, dia meletakkan pistol suar, mengambil senapannya. Langit-langit hutan terasa pengap oleh suasana tegang. Dua pemburu bersandar di pohon, saling menatap baju mereka yang basah oleh darah. Dua pemuda talang masih terduduk di sudut satunya, menarik tubuh rekannya yang sudah siuman.

Tiba-tiba, saat kami bertanya-tanya apa yang terjadi, dari balik belukar rimba muncullah seekor babi jantan berukuran raksasa. Beratnya tidak kurang dari lima ratus kilogram. Tubuhnya dua kali lebih besar dibanding empat babi jantan sebelumnya. Tingginya hampir seperti seekor sapi dewasa. Babi itu tidak menguik atau mendengus, tapi menggerung seperti seekor serigala buas. Matanya merah saat ditimpa cahaya petir. Taringnya panjang dan bulunya berdiri seperti surai harimau.

Tauke Muda menelan ludah. Senapannya terangkat, bersiap.

Napasku tersengal. Aku berdiri membeku di samping Tauke Muda. Aku tidak pernah membayangkan akan ada babi sebesar ini di rimba Sumatra. Terlebih hewan itu sedang menatap kami dengan buas. Inilah babi terbesar di hutan lereng Bukit Barisan. Pemimpin seluruh kawanan. Kami persis berada di jantung teritori kekuasaannya.

Suasana semakin tegang. Hanya soal waktu babi ini akan menyerang. Salah satu pemburu sudah terkencing-kencing karena takut. Pemuda talang gemetar, mencengkeram baju. Anjing kami meringkuk ketakutan. Aku belum pernah menatap hewan semengerikan ini.

Tauke Muda menahan napas. Menunggu.

Persis saat petir menyambar sekali lagi, babi besar itu akhirnya lompat menyeruduk ke depan. Tauke Muda segera menarik pelatuk senapan. Suara meletus terdengar. Sial! Babi itu bergerak menghindar dengan mudah, membuat peluru mengenai udara kosong. Dan sebelum sempat menyadarinya, tubuh Tauke Muda di sebelahku sudah terpental dua meter.

Babi itu menggerung dan menghentikan gerakannya, seperti menghina Tauke Muda yang begitu mudah dia kalahkan. Ia kemudian bergerak perlahan di depanku. Aku bisa mencium bau busuk tubuhnya dari jarak dua meter, juga melihat moncongnya yang dipenuhi lendir. Babi itu kembali mengambil posisi menyerang di tengah medan pertempuran. Sesaat gerakannya terhenti, ia menatapku dengan mata merahnya.

Aku menggigit bibir. Aku benar-benar sudah melupakan pesan Mamak.

Malam itu, di tengah hujan deras, di tengah rimba lebat lereng Bukit Barisan, hanya aku yang masih sehat. Hanya aku yang masih bisa berdiri untuk menghalangi pimpinan kawanan babi menghabisi semuanya.

Aku mencengkeram tombak pemberian Bapak. Aku berdiri dengan kaki kokoh, menatap ke depan, dan bersitatap dengan monster mengerikan itu. Aku tidak punya pilihan. Lari sia-sia saja karena gerakan babi ini cepat sekali. Aku juga tidak akan meninggalkan begitu saja yang lain dalam keadaan terluka. Maka jika aku harus mati, aku akan memberikan perlawanan terbaik.

Malam itu usiaku memang baru lima belas, tapi fisikku tinggi besar seperti seorang pemuda. Usiaku

memang masih anak-anak, tapi di darahku mengalir pekat keturunan seorang jagal paling masyhur di seluruh Pulau Sumatra. Bapakku belum bercerita, tapi besok lusa aku akhirnya tahu legenda hebat itu. Adalah kakekku jagal masyhur itu. Bisikkan nama kakekku satu kali di lepau tuak, maka satu kota akan memadamkan lampu karena gentar. Sebutkan nama kakekku satu kali di balai bambu, maka satu kota bergegas mengunci jendela dan pintu, meringkuk takut di dalam kamar.

Malam itu, dadaku telah dibelah. Rasa takut telah dikeluarkan dari sana.

Aku tidak takut.

Aku bersiap melakukan pertarungan hebat yang akan dikenang. Hari saat aku menyadari warisan leluhurku yang menakjubkan, bahwa aku tidak mengenal lagi definisi rasa takut.

***

2.
Janji Kepada Mamak

Esoknya, Bapak dan Mamak kembali bertengkar di belakang rumah.

"Apa yang kau harapkan dari anak laki-lakimu, Midah? Akan kau kirim dia belajar mengaji dengan Tuanku Imam? Akan kau kirim dia kembali ke kampung halaman tempat kau lahir? Kerabatmu hanya akan tertawa melihatnya, bagus jika mereka tidak meludahinya." Bapak berseru.

Mamak menangis dalam diam, menyeka ujung matanya.

"Lihatlah aku, Midah. Lihat. Sejak kecil aku berusaha melupakan asal keturunanku, belajar mengaji dan bermalam di surau. Aku sudah berusaha melepaskan semua catatan gelap milik keluargaku. Tapi saat aku melamarmu, memintamu baik-baik, mereka hanya tertawa. Sakit sekali. Mereka tidak akan pernah bisa menerima kenyataan jika aku berbeda dengan bapakku, si tukang jagal. Aku terusir dari kampung. Pergi ke kota mencari penghidupan. Mereka melempar kotoran saat aku pergi. Tidak mengapa semua kebencian itu, aku bisa mengunyahnya. Tidak mengapa meski akhirnya aku juga menjadi tukang jagal di kota, seperti orangtuaku yang

dulu amat kubenci. Tidak mengapa. Karena yang paling menyakitkan adalah aku harus pergi melupakanmu, Midah. Seluruh cinta kita hancur."

"Biarkan Bujang ikut Tauke Muda, Midah. Aku mohon." Bapak memegang lutut Mamak, menatapnya dengan tatapan memohon, "Biarkan anak kita melihat dunia luar. Dia tidak akan jadi siapa-siapa di kampung ini. Tidak sekolah. Tidak berpengetahuan. Dia sudah lima belas, entah mau jadi apa dia di sini. Petani? Penyadap getah damar? Dia tidak bisa pulang ke kota kecamatan, bertemu Tuanku Imam karena keluarga kau pasti mengusirnya, sama seperti saat mereka mengusirmu."

Mamak menyeka lagi ujung matanya.

Aku duduk memeluk lutut di pojok dapur, mendengar seluruh percakapan. Tanganku masih terbebat kain, juga dada dan betisku. Darah kering menggumpal di kain itu.

"Tauke Muda memintanya sendiri, Midah. Tauke berjanji akan mengurus Bujang seperti mengurus anaknya sendiri. Biarkan anak laki-lakimu punya kesempatan menaklukkan dunia ini. Biarkan dia mewarisi darah *perewa* dari keluargaku. Mungkin itu sudah takdir hidup Bujang. Biarkan dia pergi, dan kita berdua bisa menghabiskan sisa hidup bersama di sini dengan damai. Aku akan mati bahagia setelah tahu Bujang memiliki masa depan."

Mamak masih diam. Mamak sudah kehabisan kata-kata. Pertengkaran ini selalu begitu. Setiap kali Bapak mengungkit masa lalu, Mamak akan terdiam.

Bapak menggenggam jemari Mamak, kali ini berkata lirih, "Aku juga tidak ingin berpisah dengan anak kita, Midah. Tapi kau seharusnya tahu persis bahwa ini adalah perjanjian masa lalu. Aku pernah bilang dengan kau, cepat

atau lambat kau akan melihatnya, menyaksikannya. Cepat atau lambat kita akan kehilangan anak laki-laki kita. Biarkan dia pergi dengan restumu agar langkah kakinya ringan."

Dapur rumah panggung lengang, menyisakan asap dari tungku kayu bakar.

"Aku tahu kau akan cemas, akan menjadi apa Bujang besok lusa, Midah. Kau juga tahu siapa Tauke Muda itu. Setahu bahwa aku sudah lama melupakan agama. Aku bahkan membenci semua ajaran Tuanku Imam sejak dia sendiri tidak adil menghukum cinta kita. Tapi siang ini, jika Tuhan memang sayang, maka anakmu akan menemukan jalan terbaiknya. Sejauh apa pun dia pergi, sejauh apa pun dia menghilang, Tuhan akan menemukannya. Biarkan Bujang ikut Tauke Muda, Midah, aku mohon. Setidaknya tanyakan pada Bujang, apakah dia memang ingin pergi."

Mamak tertunduk, air mata mengalir di pipinya. Menoleh padaku.

"Apakah kau ingin pergi, Bujang?" Suara tanya Mamak tersendat.

Aku menatap sejenak wajah lelah Mamak, lantas menganggguk perlahan. Aku ingin pergi. Aku ingin ikut Tauke Muda ke kota.

Percakapan telah tiba di ujung kesimpulan.

Mamak menangis tergugu melihat anggukan kepalaku.

Siang itu, Mamak menyiapkan buntalan kain berisi pakaianku sambil menangis.

Ia lantas mendekap kepalaku erat-erat. Berbisik lembut, "Mamak akan mengizinkan kau pergi, Bujang. Meski itu sama saja dengan merobek separuh hati Mamak.

Pergilah, anakku, temukan masa depanmu. Sungguh, besok lusa kau akan pulang. Jika tidak ke pangkuan Mamak, kau akan pulang pada hakikat sejati yang ada di dalam dirimu. Pulang...."

Aku diam, menunduk.

"Berjanjilah, Bujang, berjanjilah satu hal ini."

Aku mendongak menatap wajah Mamak yang sembab.

"Kau boleh melupakan Mamak, kau boleh melupakan seluruh kampung ini. Melupakan seluruh didikan yang Mamak berikan. Melupakan agama yang Mamak ajarkan diam-diam jika bapak kau tidak ada di rumah...." Mamak diam sejenak, menyeka hidung, "Mamak tahu kau akan jadi apa di kota sana.... Mamak tahu.... Tapi, tapi apa pun yang akan kau lakukan di sana, berjanjilah Bujang, kau tidak akan makan daging babi atau daging anjing. Kau akan menjaga perutmu dari makanan haram dan kotor. Kau juga tidak akan menyentuh tuak dan segala minuman haram."

Aku terdiam. Aku tidak sepenuhnya mengerti pesan Mamak.

"Berjanjilah kau akan menjaga perutmu dari semua itu, Bujang. Agar.... Agar besok lusa, jika hitam seluruh hidupmu, hitam seluruh hatimu, kau tetap punya satu titik putih, dan semoga itu berguna. Memanggilmu pulang." Mamak mencium ubun-ubunku.

Aku mengangguk.

Siang itu, empat mobil para pemburu bersiap meninggalkan halaman rumah Bapak. Aku ikut serta di dalamnya. Mamak tidak mengantarku, dia tidak melambaikan tangan untuk terakhir kalinya. Mamak

justru sedang tersungkur di sajadah kumalnya, menangis dan mengadukan seluruh resah hatinya.

Sekuat apa pun dia hendak melawan kemauan Bapak, itu tidak akan mencegahku pergi. Pertama, karena aku ingin pergi. Kedua, saat Bapak dulu diizinkan meninggalkan rumah Tauke Besar, salah satu harga tebusannya adalah aku. Jika Bapak punya anak laki-laki, maka Bapak akan mengirimkan anaknya.

"Jagalah anakku, Tauke Muda." Bapak dengan kaki lumpuh memeluk tubuh pendek gempal dengan mata sipit itu. Momen perpisahan.

"Kau keliru, Samad. Bujanglah yang akan menjagaku." Tauke Muda tersenyum, tubuhnya juga dibebat kain, terluka di banyak tempat, "Sama seperti yang kau lakukan saat menjaga Tauke Besar dulu. Dan dia telah memulainya tadi malam, saat seorang diri menaklukkan babi raksasa. Dia akan tumbuh dengan reputasi hebat. Semua orang akan gemetar mendengar namanya disebut. Aku bersumpah akan mengurus anak kau, Samad. Anak dari saudara angkatku."

Bapak tersenyum getir.

"Selamat tinggal, Samad."

Tauke Muda naik ke atas mobil. Ia melambaikan tangan, menyuruhku juga naik.

Aku menatap wajah Bapak untuk terakhir kalinya. Sesungguhnya, aku ingin memeluk Bapak. Tapi itu tidak pernah kulakukan—dan Bapak juga tidak pernah memelukku. Aku hanya mengangguk kemudian menyusul naik, duduk di samping Tauke Muda.

Sekejap, empat mobil itu telah melaju meninggalkan talang di lereng Bukit Barisan. Tanah kelahiranku, tempat aku dibesarkan hingga usia lima belas tahun. Tempat terbuangnya Bapak dan Mamakku karena cinta mereka tidak pernah direstui.

***

3.
Shadow Economy

Dua puluh tahun melesat cepat. Hari ini.

Ruangan dengan nuansa tradisional itu terlihat nyaman. Lantai marmernya mengilap. Ada meja panjang terbuat dari kayu jati pilihan dan beberapa kursi empuk. Lukisan karya maestro ternama tergantung di dinding, juga hiasan ukir-ukiran berkualitas nomor satu.

Pintu ruangan dibuka.

Aku menoleh. Berdiri dari kursi.

Dua orang masuk, salah satunya adalah sosok yang paling sering diliput dan diberitakan oleh media nasional belakangan. Wajahnya menghiasi layar kaca, surat kabar, pun dunia maya. Ia mengenakan kemeja putih lengan panjang. Di belakangnya ikut melangkah seseorang yang dikenali sebagai penasihat kampanye bidang ekonomi, dengan jas dan dasi rapi.

"Sudah lama menunggu?" Orang dengan kemeja putih itu tersenyum, menyapa ramah.

"Tidak lama." Aku menjawab pendek, menerima juluran tangannya.

"Silakan duduk. Ayo, jangan sungkan-sungkan." Orang itu menunjuk kursi.

Aku mengangguk.

"Mau minum apa?"

"Aku tidak datang untuk minum atau makan, Bapak Calon Presiden."

Gerakan orang berkemeja putih yang hendak memanggil ajudan terhenti. Dia menatapku dengan dahi sedikit berkerut. "Oh ya? Hanya minuman ringan. Air putih?"

"Sekali lagi, Bapak Calon Presiden, aku tidak datang untuk minum. Dan jelas sekali, aku tidak datang untuk berbasa-basi." Suaraku menggantung di ruangan.

Orang dengan kemeja putih itu terdiam. Hanya sebentar, kemudian kembali tersenyum hangat—khas seseorang yang pandai mengendalikan diri. Aku tahu, keahlian itu sangat diperlukan bagi seseorang yang bertarung memperebutkan suara orang banyak.

"Baiklah kalau begitu. Apa yang bisa kubantu? Aku baru saja menerima agenda ini. Sangat mendadak, terus terang. Aku seharusnya berkampanye di kota penting siang ini. Tapi penasihat ekonomiku mendesak, bilang pertemuan ini serius. Apakah ini soal dana kampanye? Dukungan dari para pengusaha?" Orang berkemeja putih diam sejenak, tersenyum, "Oh ya, bahkan aku belum berkenalan. Siapa nama Anda?"

"Orang-orang memanggilku Si Babi Hutan." Aku menjawab datar.

Kali ini, ruangan itu lengang. Ekspresi wajah orang berkemeja putih benar-benar berubah sekarang. Dia tidak tahan lagi, menoleh ke arah penasihat ekonominya dengan wajah masam, "Apakah ini lelucon? Siapa orang ini?

Bagaimana dia menyela semua kesibukan dan bertingkah tidak sopan di depanku?"

"Tidak ada yang sedang melucu saat ini, Bapak Calon Presiden." Aku yang menjawab, "Anda bertanya siapa namaku dan aku menjawabnya dengan akurat, Si Babi Hutan. Di mana letak tidak sopannya?"

Orang dengan kemeja putih menatapku, terdiam.

"Orang-orang terdekat juga menyebutku Bujang. Siapa nama asliku? Itu tidak penting, hanya orangtuaku yang tahu. Siapa aku? Nah, itu pertanyaan menarik. Aku adalah jagal nomor satu di Keluarga Tong. Aku hanya meminta waktu Anda tiga puluh menit dan Anda hanya punya dua pilihan atas hal itu. Membatalkan pertemuan ini, berangkat menuju kota penting tempat Anda hendak kampanye semula, atau berbesar hati mendengarkan. Dua-duanya punya risiko. Tapi saranku, sebaiknya pilih opsi yang kedua. Itu pilihan terbaik. Sama dengan nomor pemilihan Anda, bukan?"

Orang dengan kemeja putih lengan panjang terdiam. Penasihat ekonominya berbisik, meyakinkan betapa mendesaknya agenda ini, dan betapa seriusnya orang yang sedang mereka temui.

Ruangan lengang lagi. Orang dengan kemeja putih itu bergumam kebas. Dia akhirnya memperbaiki posisi duduknya, menatapku. Bersiap mendengarkan.

Aku mengangguk. Dia telah memilih dengan tepat.

"Anda pasti pernah mendengar istilah *shadow economy*, Bapak Calon Presiden."Aku mulai menjelaskan, dengan nada suara terkendali, mata menatap tajam, "Jika Anda tidak tahu, maka penasihat ekonomi yang duduk di sebelah

Anda bisa menjelaskannya lebih baik. Dia menyelesaikan kuliah ekonomi di Amerika dengan nilai baik. Tapi akan aku jelaskan secara singkat pokok besarnya."

"*Shadow economy* adalah ekonomi yang berjalan di ruang hitam, di bawah meja. Oleh karena itu, orang-orang juga menyebutnya *black market, underground economy*. Kita tidak sedang bicara tentang perdagangan obat-obatan, narkoba, atau prostitusi, judi, dan sebagainya. Itu adalah masa lalu *shadow economy*, ketika mereka hanya menjadi kecoa haram dan menjijikkan dalam sistem ekonomi dunia. Hari ini, kita bicara tentang pencucian uang, perdagangan senjata, transportasi, properti, minyak bumi, valas, pasar modal, *retail*, teknologi mutakhir, hingga penemuan dunia medis yang tidak ternilai, yang semuanya dikendalikan oleh institusi ekonomi pasar gelap. Kami tidak dikenali oleh masyarakat, tidak terdaftar di pemerintah, dan jelas tidak diliput media massa, seperti yang Anda nikmati setiap hari. Bukankah kemanapun, wartawan berbondong-bondong memotret Anda? Kami tidak. Kami berdiri di balik bayangan. Menatap semua sandiwara kehidupan orang-orang."

Aku meraih sesuatu dari balik jasku.

"Pertanyaan menariknya adalah seberapa besar *shadow economy*? Jawabannya, di luar imajinasi siapa pun. Beberapa pakar ekonomi menaksir nilai *shadow economy* setara 18-20% GDP dunia. Angka sebenarnya, dua kali lipat dari itu. Di negeri ini saja, dengan total produk domestik bruto per tahun 800 miliar dolar, maka nilai transaksi *shadow economy* lebih dari 320 miliar dolar. Setara dengan 4.000 triliun rupiah, 40% GDP. Anda pasti pernah melihat majalah ini."

Aku meletakkan majalah terkemuka di dunia yang berisi daftar orang terkaya seluruh negeri.

"Daftar orang terkaya di majalah ini adalah lelucon. Meski ditulis besar-besar dengan *headline*, 'Seratus Orang Terkaya, dengan Total Kekayaan Sebesar 102 Miliar Dolar', berapa puluh tahun mereka mengumpulkan kekayaan itu? Bandingkan dengan nilai transaksi *shadow economy* dalam setahun. Kami hanya butuh tiga bulan saja untuk mengumpulkan uang setara dengan kekayaan seratus orang. Dan bicara soal kepalsuan, aku beritahu rahasia kecil. Seperempat dari daftar ini adalah orang-orang kepanjangan tangan kami. Mereka seolah memiliki bisnis penerbangan besar, bisnis properti raksasa, pabrik rokok, perbankan, tapi sebenarnya kamilah penguasanya. Kami yang menggelontorkan miliaran dolar sebagai modal. Mereka seperti boneka, digerakkan dari jauh tanpa terlihat. Dua puluh tahun terakhir, kami bertransformasi, berubah secara menakjubkan. Sesuatu yang gelap menjadi remang, mengubah yang remang menjadi terang. Kami bukan lagi tikus busuk di got, menjual ganja atau organ tubuh ilegal. Hari ini, kami menyelinap di setiap bisnis legal."

"Satu di antara empat kapal di perairan negeri ini adalah milik keluarga penguasa *shadow economy*. Satu di antara enam properti penting negeri ini adalah milik *shadow economy*. Bahkan satu di antara dua belas lembar pakaian, satu di antara delapan telepon genggam, atau satu di antara sembilan *website* adalah milik jaringan organisasi *shadow economy*. Kami bagai gurita, menguasai hampir seluruh aspek ekonomi. Ada lebih dari empat ratus juta tenaga kerja yang bekerja di ekonomi hitam seluruh dunia. Sepuluh juta di antaranya ada di negeri ini."

"Kami bukan mafia, *triad, yakuza,* atau apa pun yang pernah Anda lihat di film, televisi, atau buku-buku. Menyamakan kami dengan mereka, sama saja dengan menyamakan kami dengan preman pasar. Organisasi kami lebih besar, lebih rapi. Bahkan dalam teritorial tertentu, di negara-negara tertentu, organisasi *shadow economy* bahkan lebih besar dan lebih berpengaruh dibanding pemerintahannya. Bedanya, mereka tidak mencolok, tidak tampak."

Orang berkemeja putih lengan panjang yang sedang kuajak bicara terlihat menahan napas. Dia sepertinya mulai mengerti arah percakapan.

"Bapak Calon Presiden, sejak dulu *shadow economy* dikelola oleh keluarga-keluarga yang berkuasa. Ada delapan keluarga yang menguasai negeri ini. Akan ada salah satu keluarga yang ditunjuk menjadi pemimpin. Mereka membagi kue dengan adil dan berjanji tidak akan saling mengganggu. Tapi, siapa yang bisa memegang janji dunia hitam? Setiap periode tertentu siklus berubah, kepemimpinan selalu menyesuaikan perubahan zaman. Yang tua digantikan yang muda. Keluarga lemah digantikan keluarga yang kuat. Sebagian terjadi dengan damai, sebagian lagi harus dibayar dengan nyawa ratusan hingga ribuan orang. Ambisi. Perebutan kekuasaan. Sudah jadi makanan biasa antar keluarga. Orang biasa tidak tahu-menahu. Mereka tidak pernah menyadari jika di kota mereka baru saja terjadi pembunuhan massal. Yang terlihat hanya kulit luarnya, karena semua terjadi di bawah bayangan.

"Sepuluh tahun terakhir, Keluarga Tong menjadi penguasa di negeri ini. Pemimpinnya dipanggil Tauke

Besar. Aku adalah kaki tangan langsung Tauke Besar. Jagal nomor satu. Hari ini aku ditugaskan menemui Anda untuk membicarakan soal ini. Anda mungkin baru mengalami hal ini, Bapak Calon Presiden. Mengejutkan memang, tapi Anda akan terbiasa. Kami selalu menemui calon-calon presiden, termasuk presiden yang akhirnya terpilih. Pesaing Anda tidak terlalu terkejut saat bertemu denganku satu hari lalu, karena dia dari latar belakang militer dan menguasai intelijen. Dia pernah mendengar keberadaan kami selintas lalu, tapi dia tidak tahu seberapa banyak orang kami di militer."

Aku diam sejenak, menghentikan penjelasan, tersenyum.

"Apa.... Apa yang sebenarnya kalian inginkan?" Orang berkemeja putih bertanya, mengusap wajah.

"Tidak ada." Aku menggeleng takzim, "Sama sekali tidak ada."

"Aku menemui Anda hanya untuk menyampaikan pesan. Jika Anda terpilih menjadi presiden, biarkan semua berjalan seperti biasa. Jangan mengganggu kami, maka kami tidak akan mengganggu pemerintahan. Tapi sekali saja pemerintahan bertingkah, kami bisa menjatuhkan rezim mana pun. Tidak peduli seberapa kuat dia. Anda pasti tahu kejadian enam belas tahun lalu, bukan? Runtuhnya kekuasaan seseorang yang telah berkuasa tiga puluh tahun lebih di negeri ini.

"Enam belas tahun lalu, salah satu perwakilan *shadow economy* dari keluarga yang berkuasa saat itu menemui presiden terpilih untuk keenam kalinya. Selama lima periode dia bersepakat. Tapi di periode keenam, atas dasar bisikan rakus keluarga terdekat serta penasihat di

sekitarnya, dia mulai bertingkah. Dia merasa lebih superior dibanding siapa pun. Sialnya, dia bukan hanya tidak bisa dikendalikan lagi, bahkan mengancam akan menangkapi siapa pun yang terlibat dalam organisasi dunia hitam."

"Dia keliru. Benar-benar keliru. Dia tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa. Kami bukan preman di terminal. Kami bukan anjing penggertak. Kami adalah organisasi raksasa, tersambung dengan keluarga-keluarga besar yang mengendalikan dunia hitam di seluruh dunia. Satu rezim pemerintahan mengancam, itu berarti ancaman bagi seluruh dunia. Pertemuan diadakan di Hong Kong. Kesepakatan diambil, kolega luar negeri kami merancang kejatuhan nilai tukar uang, membombardir transaksi valas. Belasan perusahaan pasar uang dan pasar modal di bawah kendali *shadow economy* beroperasi dalam senyap. Hanya butuh waktu dua minggu, krisis moneter meledak di Asia. Mata uang lokal hancur lebur, ekonomi limbung. Sisanya mudah. Cukup pengungkit kecil, menggerakkan pion-pion seperti demonstrasi, media massa, dia tumbang bersama kesombongannya. Anda mungkin hanya tahu itu krisis moneter, tidak pernah tahu jika ada organisasi besar beroperasi di belakangnya."

"Kami ada di mana-mana, Bapak Calon Presiden, jangan pernah main-main dengan kami. Jangan ganggu kami, maka kami tidak akan mengganggu Anda. Silakan Anda menjual program ekonomi apa pun, kartu sakti, pemberantasan korupsi, dan entahlah omong-kosong kampanye itu. Anda punya urusan sendiri, kami juga punya. Jika tanpa sengaja urusan kita bersinggungan, kami akan mengirim seseorang untuk menyelesaikannya tanpa keributan. Jika salah satu keluarga kami mengganggu Anda lebih dulu, ini kartu namaku, kalian bisa menghubungi

kapan saja dan aku akan menyelesaikannya. Juga dengan damai."

Aku meletakkan selembar kartu nama di atas meja jati. Tersenyum. Ruangan itu lengang saat aku memutuskan diam sejenak, melirik jam di pergelangan tangan.

"Baik. Tiga puluh menit telah habis. Terima kasih atas waktunya." Aku berdiri. Menjulurkan tangan.

Orang berkemeja putih lengan panjang itu patah-patah ikut berdiri, menyeka dahinya yang berkeringat, gemetar menerima tanganku.

"Semoga sukses dengan pemilihan Anda. Selamat siang."

Aku mengangguk untuk terakhir kali—juga ke arah penasihat ekonominya, kemudian melangkah meninggalkan ruangan itu.

Aku sudah menyelinap—berjalan di tengah kerumunan wartawan yang sibuk memenuhi pelataran gedung—saat orang berkemeja putih itu menatap penasihat ekonominya dengan wajah tegang. Ia meminta penjelasan, apa yang baru saja terjadi. Apakah itu mimpi di siang bolong?

"Tidak ada sepotong pun kalimatnya yang bergurau, Pak." Penasihat ekonominya berkata lirih, mafhum dengan ekspresi wajah orang di depannya.

"Aku tahu pemuda itu, sedikit. Dia satu kampus denganku di Amerika, menyelesaikan dua *master* sekaligus empat *short-course* dalam waktu singkat. Dia lulus dengan nilai sempurna. Tidak ada yang tahu latar belakang keluarganya. Semua serba misterius. Tapi bukan itu hal mengerikan tentangnya. Di tahun kedua, saat aku masih di sana, kampus kami kedatangan atlet lari cepat pemegang

rekor dunia. Pemuda itu menantang atlet itu untuk lomba lari. Hanya beberapa orang yang menyaksikannya, di stadion kampus yang tertutup, dia mengalahkan atlet pemegang rekor dunia itu seperti mengalahkan seorang anak kecil."

"Jika dia adalah jagal dunia hitam, maka tidak pelak lagi, dia adalah jagal nomor satu. Jenius, kuat, dan tidak mengenal rasa takut. Semua ucapannya adalah kebenaran. Itulah kenapa, aku sungguh minta maaf, terpaksa membatalkan kampanye di kota lain. Pertemuan ini sangat penting. Aku tidak bisa menolak saat mereka memintanya, atau kita berisiko menghadapi sesuatu yang berbahaya."

Ruangan itu kembali lengang.

Orang berkemeja putih lengan panjang terduduk di atas kursi, mengembuskan napas. Ia meraih perlahan kartu nama berwarna putih di atas meja jati, membaca namaku di atasnya, "Si Babi Hutan", dengan empat angka di bawahnya. Nomor telepon genggamku.

***

4.
Penunggang Kuda Suku Bedouin

Mobil sedan hitam gelap yang kukendarai meluncur di jalanan padat Ibu Kota, gesit melintas di sela-sela mobil lain.

Telepon genggam di jok sebelah berdering. Tanpa melepas kemudi, aku berseru pendek dan mengaktifkannya dengan suara, sekaligus mengaktifkan *loudspeaker mode*.

"Halo, Bujang. Kau ada di mana sekarang?" Suara yang kukenali langsung bertanya.

"Menuju bandara, Basyir."

"Kau telah selesai mengurus si nomor dua?"

"Ya."

"Ada masalah? Apakah kau butuh bantuanku?"

"Jika wajah tegang dan pucat termasuk masalah, hanya itu."

Basyir tergelak sebentar di seberang telepon, "Dia pastilah seperti melihat hantu.... Dia pikir kau akan menyumbang dana kampanye puluhan miliar, ternyata bukan. Oh iya, Bujang, kau diminta kembali ke rumah. Tauke Besar ingin bicara padamu."

"Aku tidak bisa. Seperti yang kubilang tadi pagi kepada salah satu pengirim pesan. Aku harus tiba di Hong Kong

sebelum pukul delapan malam. Tauke Besar seharusnya tahu itu, aku sudah separuh perjalanan menuju bandara. Kau bisa menggantikanku."

"Bujang, orang tua itu hanya ingin bertemu denganmu, tidak ada yang bisa menggantikan." Basyir memotong. "Kau harus kembali ke rumah, atau dia mengamuk di atas ranjangnya."

"Tidak bisa."

"Bujang, aku akan mendapatkan masalah jika kau tidak berhasil kubujuk untuk menemuinya segera." Basyir memotong lagi, nada suaranya mendesak.

Aku mengembuskan napas tipis. Melirik jam di pergelangan tangan.

"Baik. Tunggu aku tiga puluh menit."

Aku membanting setir, berbelok tajam di jalan protokol.

***

Adalah Basyir orang pertama yang kutemui saat tiba di Kota—bukan Ibu Kota ini, melainkan masih di Kota Provinsi.

Dua puluh tahun lalu, gerimis turun saat empat mobil jip melintasi gerbang selamat datang Kota. Pukul sebelas malam. Wajahku menempel di jendela kaca, menatap lamat-lamat lampu jalanan suram yang dibungkus tetes hujan. Aku belum pernah meninggalkan kampung di lereng Bukit Barisan, belum pernah melakukan perjalanan sejauh ini. Semuanya terlihat menarik. Tidak ada pepohonan, digantikan rumah-rumah dan bangunan rapat. Jalan besar dengan lampu-lampu. Lebih banyak mobil berlalu-lalang.

Jembatan panjang, gedung tinggi.

Empat mobil akhirnya masuk ke rumah dengan halaman luas. Gerbang besarnya yang terbuat dari besi didorong oleh dua orang supaya terbuka. Kompleks yang kami masuki lebih mirip benteng. Ada banyak bangunan di dalamnya. Satu bangunan utama, paling besar, dikelilingi rumah-rumah seperti *mess*, di sayap kanan, kiri, dan bagian belakang.

Tauke Besar (aku baru tahu jika di rumah itu orang-orang memanggilnya Tauke Besar; hanya Bapak yang masih memanggilnya Tauke Muda), turun dari mobil. Aku melangkah di belakangnya, tanpa alas kaki menginjak halaman rumput yang basah.

Tauke menyuruhku duduk di ruangan kerjanya. Beberapa pelayan muncul, juga seseorang dengan jas putih. Ia membawa peralatan medis—seperti Mantri Kota Kecamatan yang pernah aku lihat di kampung.

"Kau periksa dia lebih dulu." Tauke Besar menunjukku.

Mantri ini ternyata seorang dokter. Lima belas menit, kain-kain kumal yang dipenuhi gumpal darah telah diganti dengan perban. Sebagian rambut di dahiku dicukur habis untuk melekatkan perban.

"Dia baik-baik saja. Lukanya akan sembuh dalam hitungan minggu tanpa perlu dijahit. Anak ini punya daya tahan fisik luar biasa. Dia bisa istirahat sekarang, setelah menghabiskan semangkuk sup hangat."

"Bagus." Tauke Besar mengangguk.

"Apa yang membuatnya terluka sebanyak itu, Tauke? Kuhitung ada dua puluh empat, di tangan, kaki, dada, punggung, dan kepala. Dia berkelahi dengan siapa?"

Tauke Besar tertawa, "Bukan siapa, melainkan apa. Tapi jangan tanya sekarang." Tauke menoleh kepadaku, "Ikuti aku, Bujang."

"Tauke tidak diperiksa?"

"Nanti, setelah aku mengantarnya ke *mess* sayap kanan. Kau obati yang lain dulu."

Aku kembali melangkah mengikuti orang bermata sipit dan bertubuh gempal itu. Melewati lorong panjang bangunan utama untuk tiba lagi di halaman, menyeberangi gerimis. Kakiku menginjak genangan air. Ada beberapa pelayan yang menyambut Tauke Besar di pintu depan *mess* sayap kiri.

"Kalian siapkan pakaian bersih untuk anak ini. Juga makan malam—sup hangat kata dokter— dan apa pun yang dia butuhkan. Berikan dia kamar yang baik serta semua keperluan."

Dua pelayan itu mengangguk.

"Nah, Bujang. Inilah rumah barumu sekarang. " Tauke Muda menepuk bahuku. "Tidak ada lagi rumah panggung reot bapakmu itu. Tidak ada lagi ranjang kayu, tikar anyam. Kau adalah bagian dari keluarga ini sekarang. Keluarga Tong. Kau dengar aku?"

Aku mengangguk.

"Apa pun yang dimiliki keluarga ini adalah milikmu, Bujang, dan apa pun yang kau miliki adalah milik keluarga ini. Ada seratus orang yang tinggal di rumah Keluarga Tong. Semua memiliki tugas masing-masing. Aku adalah pemimpin tunggal di rumah ini. Semua kataku adalah perintah. Lakukan tugas dengan baik, saling menghormati, dan respeks dengan penghuni rumah lain, maka kau tidak akan mendapat masalah."

Aku menganggukk lagi.

Salah satu pelayan kembali, membawa pakaian bersih.

"Selamat beristirahat, Bujang. Dia akan mengantarmu ke kamar. " Tauke Muda menyuruhku mengikuti pelayan itu, lantas kembali ke bangunan utama untuk menemui dokter.

Aku dibawa pelayan menuju lantai dua, kamarku.

Itu kamar yang sangat baik dengan kasur empuk, dan jendela besar menghadap halaman depan. Tidak sekali pun dalam imajinasiku ada kamar sebagus ini. Pelayan menjelaskan beberapa hal. Aku diam menatap dinding kamar yang putih bersih hingga mereka pamit pergi. Meninggalkanku seorang diri.

Aku sedang berganti pakaian saat pintu kamarku kembali didorong.

Aku menoleh. Ada apa lagi? Ada hal lain yang harus kuketahui?

"Assalammualaikum."

Itu bukan Tauke Besar atau pelayan.

Itulah Basyir. Satu-satunya orang di rumah Keluarga Tong yang menyapa orang lain dengan kalimat tersebut. Tapi itu sapaan kosong, bukan simbol religius, apalagi doa. Bagi Basyir, ucapan itu sama seperti mengucapkan, "Selamat malam", atau "Halo", atau "Apa kabar, Bos".

Ya, Basyir adalah jagal keturunan Arab.

***

Basyir menjadi sahabat baikku sejak hari pertama di rumah Tauke. Usianya enam belas. Beda satu tahun denganku. Tubuhnya tinggi besar—beda sejengkal dariku,

serta berkulit gelap, perawakan khas Arab. Dia tinggal di rumah Tauke sejak kecil dan suka sekali bicara.

"Kau tahu suku Bedouin, Bujang? Mereka adalah penghuni gurun-gurun di Arab. Ratusan tahun mereka hidup sebagai suku nomaden. Berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Tinggal di tenda-tenda. Mereka adalah para penunggang kuda dan kesatria paling kuat di daratan Arab. Penguasa gurun pasir. Pembunuh paling hebat."

"Iya, suku leluhurmu memang hebat, Basyir. Tapi itu di Arab sana. Di sini lebih banyak hutannya, kesaktian kalian jadi mandul." Pemuda lain memotong tidak sabaran, tertawa.

Meja makan menjadi ramai oleh tawa. Kami sedang sarapan. Di setiap sayap bangunan, di lantai bawah ada meja panjang dengan kursi-kursi. Setiap pagi, meja itu diisi banyak makanan lezat oleh pelayan, juga minuman sejenis sirup. Penghuni bangunan berkumpul, menghabiskan makanan sambil bercakap-cakap ringan. Aku berkenalan dengan tiga puluh orang penghuni *mess* sayap kiri.

Basyir tidak mendengarkan, dia terus bicara, "Ada banyak orang hebat dari suku Bedouin, Bujang. Kau tahu pemimpin Libya yang sangat terkenal itu, Muammar Qaddafi? Nah, dia juga berasal dari suku Bedouin. Dia pernah berseru: 'Aku adalah kesatria Bedouin, yang akan membawa kejayaan Libya, dan akan mati sebagai martir demi itu'. Itulah prinsip seorang Bedouin sejati, seperti Muammar."

"Tidak bisakah kau berhenti, Basyir?" Pemuda di seberang meja menepuk dahinya, "Sudah berapa kali kau membahas tentang Qaddafi di meja ini? Seperti dia adalah

kerabat dekat kau saja. Pusing kepala kami setiap kali kau bicara tentang idolamu itu."

Meja kembali ramai oleh tawa. Kali ini wajah Basyir memerah. Dia melotot, tapi akhirnya memutuskan diam dan mulai menyendok makanan.

Aku hanya duduk diam. Memerhatikan meja makan.

Basyir menghuni kamar persis di sebelahku. Dia membantu menjelaskan banyak hal tentang rumah sejak kami berkenalan tadi malam. Di zaman itu, Tauke hanyalah salah satu penguasa di Kota Provinsi. Benteng rumahnya berada empat ratus meter dari pelabuhan, wilayah kekuasaan paling besar Keluarga Tong selama berpuluh-puluh tahun. Mereka menguasai bongkar muat pelabuhan. Setiap peti kemas yang naik-turun, setiap truk yang lewat, harus berurusan dengan Keluarga Tong. Tapi *cash cow*, sumber penghasilan sebenarnya, adalah penyelundupan. Tauke mengirim ribuan ton karet basah, kopi, dan rokok ke luar negeri tanpa melewati kantor cukai. Ia juga mengimpor mesin, peralatan elektronik, marmer, dan sutra dari luar negeri, lagi-lagi tanpa melewati kantor pajak.

Ada seratus orang yang tinggal di rumah Tauke. Sebagian besar adalah tukang pukul, mereka tinggal di sayap kanan dan belakang bangunan utama. Usia mereka terbentang dari dua puluh hingga lima puluh tahun. Merekalah ujung tombak bisnis, setiap hari sibuk mengurus hal-hal kecil. Mereka jugalah para pemburu yang dua hari lalu ikut Tauke ke kampungku. Sisanya adalah pelayan, bagian keuangan, logistik, medis, dan apa pun yang dibutuhkan rumah itu agar berjalan lancar, tinggal di *mess* sayap kiri.

Menurut cerita Basyir, ada dua orang penting di rumah Tauke. Satu, kepala tukang pukul, dipanggil Kopong. Rambutnya ikal dan wajahnya sangar. Dia datang dari kepulauan timur. Dua, kepala keuangan, logistik, dan lain-lain, dipanggil Mansur. Tinggi kurus, mengenakan kacamata, amat cermat berhitung, dan pengingat. Selain mereka berdua, posisinya setara, anak buah. Hanya sesederhana itu struktur organisasi di rumah Tauke Besar.

"Tidak ada di rumah ini yang bernama Tong." Basyir mengangkat bahu, menjelaskan tanpa diminta, "Sebutan Keluarga Tong berasal puluhan tahun silam. Orang pertama yang menguasai pelabuhan mungkin bernama Tong. Tapi bertahun-tahun, banyak anggota Keluarga Tong yang terbunuh oleh perebutan pelabuhan. Tauke mewarisi rumah ini dari orangtuanya, tapi mereka bukan keturunan langsung Tong. Itu bukan masalah besar. Di rumah ini, siapa pun orangnya, dari mana asalnya, adalah keluarga. Tidak ada yang peduli kau suku apa atau berbahasa apa, sepanjang berguna bagi Tauke."

Aku diam mendengarkan. Kami telah pindah ke kamar Basyir, sudah selesai sarapan. Belasan pemuda yang tinggal di sayap kanan sudah berangkat. Mereka terlihat sibuk, entah apa yang dikerjakan. Mobil jip berlalu-lalang keluar dari halaman benteng, gerbang dari besi bolak-balik dibuka-tutup. Kesibukan terlihat jelas dari jendela kamar.

Aku menatap dinding kamar Basyir. Ada gambar Muammar Qaddafi dalam ukuran besar menutupi hampir separuh dinding, juga kertas dengan tulisan dalam bahasa Inggris. Aku bisa membacanya—walau tidak sekolah, Mamak mengajariku membaca di talang sana. Tapi aku

tidak paham bahasanya. *"I against my brother, my brothers and I against my cousins, then my cousins and I against strangers."*

"Itu adalah pepatah paling terkenal di antara suku Bedouin, Bujang. Artinya adalah, aku melawan kakakku; kakakku dan aku melawan sepupuku; sepupu-sepupuku, saudara-saudaraku melawan orang asing. Pepatah ini adalah simbol kesetiaan. Artinya, keluarga adalah segalanya bagi suku Bedouin. Mereka boleh jadi bertengkar dengan saudara sendiri, tidak sependapat dengan sepupu sendiri. Tapi ketika datang orang asing, musuh, mereka akan bersatu padu, melupakan semua perbedaan. Prinsip yang sama seperti Keluarga Tong. Kesetiaan adalah segalanya."

Aku diam, menarik napas tipis.

Pukul sembilan pagi, Basyir diajak pergi oleh tiga pemuda, entah ke mana. Dia memperoleh tugas, segera ia mengenakan jaket hitam dan sepatu mengkilat. Aku menatap punggungnya saat Basyir berlari-lari kecil penuh semangat. Dia terlihat gagah bersama pemuda yang sebenarnya lebih tua empat-lima tahun dibanding dirinya. "*Assalammualaikum,* Bujang." Basyir berpamitan, melambaikan tangannya, lalu loncat ke atas mobil jip. Tinggal aku sendirian di bangunan sayap kanan. Pelayan sibuk membereskan meja panjang. Salah satunya meletakkan tumpukan baju baru di lemari kamarku, juga sepatu hitam mengkilat seperti milik penghuni *mess* lain.

Pukul sepuluh, seseorang menemuiku. Bilang Tauke menunggu di bangunan utama.

Aku mengangguk. Akhirnya, itu pastilah panggilan tugas untukku—entah apa pun tugasnya. Aku meniru

teladan Basyir, segera memakai jaket dan sepatu. Menelan ludah, menatap sepatu di kaki. Seumur-umur aku belum pernah mengenakan alas kaki. Tadi malam, juga sepanjang sarapan, aku berjalan tanpa alas kaki di rumah ini.

Aku masuk ke bangunan utama, melintasi lorong panjang, mendorong pintu. Pelayan yang mengantarku balik kanan. Tauke Besar yang sedang sibuk memeriksa kertas di balik meja, mengangkat kepalanya, menatapku yang terlihat rapi, ia langsung tertawa.

"Kau terlihat keren, Bujang. Masuklah."

Aku melangkah. Sedikit kikuk, belum terbiasa dengan sepatu.

"Duduklah. Aku masih ada beberapa pekerjaan. Kau tunggu sebentar."

Aku mengangguk, duduk di kursi. Tauke masih sibuk dengan kertasnya. Lima belas menit kemudian, masuk seseorang, pastilah itu Mansur—aku mengenali perawakannya dari cerita Basyir. Saat mereka berbicara, Mansur mengangguk-angguk dan mencorat-coret kertas-nya, lantas keluar. Aku hanya memerhatikan wajah Mansur yang serius dan wajah Tauke yang santai. Pagi ini, wajah Tauke terlihat segar walau masih ada perban di pelipisnya. Tidak nampak jika kemarin dia terluka di dasar rimba Sumatra.

Lima belas menit berlalu, Tauke kembali sibuk dengan kertasnya, membiarkanku duduk hingga seseorang lagi masuk. Aku tidak mengenalinya. Bahkan sebenarnya, aku tidak pernah melihat orang dengan perawakan seperti dia. Rambutnya cokelat, matanya biru, dan kulitnya pucat. Usianya sekitar empat puluh tahun, ia membawa koper kecil.

"Ah, kau akhirnya datang, Frans." Tauke Besar berdiri saat melihat orang itu masuk.

"Maaf terlambat, Tauke. Aku berusaha datang sesegera mungkin."

Orang itu bisa berbahasa lokal, tapi aksennya berbeda, terdengar patah-patah.

"Tidak masalah, aku juga tadi masih banyak pekerjaan." Tauke tersenyum lebar, "Bujang, perkenalkan, ini Frans. Kau boleh memanggil siapa pun di rumah ini dengan nama atau julukannya langsung."

Aku berdiri.

"Ada apa? Kenapa kau menatapnya heran? Kau belum pernah melihat bule, Bujang? Ah, aku lupa, Samad tidak pernah membawamu keluar dari kampung sialan itu. Kau lebih sering melihat monyet atau hewan liar di sana. Frans adalah orang Amerika, pernah mendengar nama negaranya?"

Aku menggeleng.

Tauke tertawa, "Kau akan segera tahu bahwa dunia ini luas sekali, Bujang. Tidak hanya seluas hutan di kampung. Frans sempat menjadi diplomat, kemudian pensiun dini, sekarang menjadi guru di sekolah internasional Ibu Kota. Dia menguasai banyak bahasa. Aku memintanya datang jika ada urusan dengan dokumen-dokumen yang harus diterjemahkan atau ada urusan lain. Nah, Frans, inilah Bujang, anak angkatku. Ia baru tiba tadi malam."

"Halo. Senang berkenalan dengan Anda." Frans menjulurkan tangan, menyapa ramah.

Aku mengangguk, ragu-ragu ikut menjulurkan tangan.

"Kau sudah membawa semua keperluan sesuai yang kuperintahkan lewat telepon?"

"Sudah, Tauke. Sebentar." Frans membuka kopernya, mengeluarkan kertas-kertas.

Aku menatap tidak mengerti. Aku kira, saat dipanggil tadi, aku akan mendapatkan tugas seperti yang diterima oleh Basyir atau pemuda penghuni *mess* sayap kanan. Entah itu pergi ke pelabuhan, gudang, pabrik, atau apalah. Bukankah itu tugasku? Memang belum ada yang menjelaskan secara rinci apa tugasku di Keluarga Tong, tapi mendengar pertengkaran Bapak dan Mamak di kampung, mendengar cerita Basyir dan penghuni rumah lainnya, aku tahu akan jadi apa aku di rumah ini. Tukang pukul.

"Baik. Kita mulai saja. Kau bisa membaca dan menulis?" Frans bertanya padaku.

Aku mengangguk. Mamakku juga mengajarkan berhitung di kampung. Pun diam-diam mengajariku mengaji, shalat, dan ilmu agama—jika Bapak tidak di rumah. Bapak akan berteriak kalap jika tahu aku masih belajar hal-hal dari Tuanku Imam.

"Bagus. Itu berarti kita tidak perlu mulai dari awal. Sebentar, akan kucarikan soal yang cocok untukmu. *Academic potential test.... Basic....*" Frans memeriksa tumpukan kertas, lantas menarik satu berkas. Kemudian dia menyerahkannya padaku beserta pensilnya.

Aku menatap kertas itu. Semakin tidak mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi. Ini bukan pekerjaan tukang pukul. Ini adalah soal-soal. Tentang logika, matematika, kubus, urutan, dan lainnya. Aku tidak tahu istilahnya, tapi aku mengerti ini soal apa.

"Kau kerjakan, waktumu satu jam dari sekarang." Frans tersenyum, mengeluarkan jam saku.

Aku menoleh ke arah Tauke Besar. Aku diminta mengerjakan soal?

"Lakukan apa yang dia suruh, Bujang."

Aku menarik napas perlahan. Baiklah. Mungkin aku harus berlatih memukuli soal-soal ini sebelum bergabung dengan Basyir dan pemuda lain. Mungkin di rumah ini peraturannya demikian, peraturan yang amat ganjil. Aku memegang pensil lebih mantap, mulai membaca soal pertama.

***

Jelas tidak ada pekerjaan memukul orang lain, memeras, mengamankan truk-truk, menyuap petugas, atau memeriksa kapal merapat. Tidak ada untukku. Pagi pertama di rumah Keluarga Tong aku justru berkutat bersama Frans dengan tumpukan kertas yang sangat menyebalkan.

Satu jam berlalu, aku menyerahkan hasil pekerjaan–ku kepadanya. Setelah memeriksa cepat, wajah Frans mendadak berubah. Ia bergegas berdiri dan mem–perlihatkannya kepada Tauke Besar sambil berbisik. Raut wajah Tauke juga berubah. Ada apa? Apakah nilaiku jelek? Aku sudah berusaha mengerjakan sebaik mungkin. Soal-soal itu tidak sulit.

Aku pikir semua sudah selesai dan aku bisa kembali ke kamar atau naik mobil jip di luar sana. Tidak. Frans justru mengeluarkan berkas kertas berikutnya. Juga jam saku dengan suara tik-tok berisik.

"Kerjakan soal-soal ini, Bujang. Sekarang waktumu hanya empat puluh lima menit."

Belum selesai?

Frans tersenyum.

Terserahlah. Aku mendengus dalam hati, menerima lembar soal.

Wajah Frans dan Tauke semakin berubah empat puluh lima menit kemudian. Dan aku sudah bisa menebaknya, akan ada berkas ketiga yang diberikan kepadaku.

"Waktumu sekarang hanya tiga puluh menit, Bujang."

Aku mengusap pelipisku yang berkeringat. Aku tahu. Tanpa dia sebut pun aku tahu kalau waktuku akan dikurangi kembali. Itu logika biasa. Aku menggenggam pensil lebih erat, konsentrasi penuh, lalu mengerjakan soal-soal berikutnya dengan cepat.

Persis saat jam saku tik-tok berhenti di menit ketiga puluh, aku menyerahkan kertas-kertas itu.

Frans menerimanya tidak sabaran, memeriksanya, lalu kembali berbicara dengan Tauke Besar. Aku bersandar di kursi sambil melemaskan jemariku. Apakah mereka akan memberikan soal berikutnya? Apakah tidak cukup soal-soal yang harus kupukuli pagi ini?

"Ini mengejutkan sekali." Frans menatapku, wajahnya berbinar-binar, "Aku belum pernah menemukan murid dengan kecerdasan seperti ini. Berapa usiamu tadi? Lima belas?"

Aku mendongak. Tauke terlihat berkacak pinggang, wajahnya juga senang.

"Kau memang kesulitan menjawab pengetahuan umum, tapi itu bisa dimengerti karena kau tidak pernah

sekolah dan tidak pernah melihat dunia luar. Tapi nilai logika, matematika, dan potensi akademik lainnya, itu seperti sudah menjadi sifatmu. Kau jenius, Bujang."

Aku terdiam, menelan ludah. Aku jenius? Sejak kapan?

"Bagus, Bujang." Tauke menepuk pundakku, terkekeh riang, "Aku punya rencana besar untukmu. Juga rencana besar untuk Keluarga Tong. Akhirnya aku menemukan potongan terakhir dari seluruh *puzzle* selama berpuluh tahun. Astaga, aku tidak tahu Samad punya anak sepintar kau. Tidak salah lagi, itu pasti datang dari Mamak kau. Tidak ada pintar-pintarnya Bapak kau itu, nol dibagi nol saja dia tidak tahu jawabannya."

***

5.
Amok

Basyir pulang pukul delapan malam dengan lengan dibebat.

"Kami akhirnya berhasil menguasai Pasar Induk.... Kopong sedang menyelesaikan sisanya, menyumpal mulut petugas dan wartawan agar kejadian tidak tersebar ke mana-mana. Kopong ahli sekali soal itu, dan orang-orang hanya akan melihatnya seperti kebakaran dan rusuh biasa." Basyir bercerita antusias. Dia tidak peduli meski pakaian dan rambutnya kotor serta acak-acakan, "Apa yang kau lakukan hari ini, Bujang? Apa tugasmu dari Tauke?"

Aku menggeleng, tidak tertarik membahasnya.

"Ini apa?" Basyir menunjuk heran buku-buku tebal di atas tempat tidurku.

Aku tidak menjawab.

"Sejak kapan ada orang di rumah ini yang membaca buku?"

Aku menelan ludah.

Basyir tertawa, akhirnya dia bisa menebak apa yang terjadi, "Kami seharian melakukan hal seru di luar sana, Bujang. Memukuli preman pasar yang banyak tingkah,

dan kau justru disuruh membaca."

Sial. Aku melotot kepada Basyir yang mentertawakanku.

"Aku mandi, Bujang. Belajar yang rajin kau." Basyir melambaikan tangan, kembali ke kamarnya.

Aku mengembuskan napas kesal.

Waktu itu aku belum paham apa yang sebenarnya sedang disiapkan Tauke, baru beberapa tahun kemudian aku menyadarinya. Tauke punya rencana besar. Dengan usianya yang menginjak lima puluh tahun, dia sedang menatap masa depan Keluarga Tong yang gemilang. Dia telah menyiapkan rencana agar keluarga kami tidak hanya menjadi penguasa di provinsi. Rencana yang justru tidak aku sukai saat itu.

Karena aku belum paham, setelah seminggu penuh hanya dijejali buku-buku yang diberikan Frans, aku memutuskan menemuinya di ruang kerja bangunan utama. Bilang aku akan berhenti membaca buku-buku itu.

"Kau harus sekolah, Bujang." Tauke menatapku marah, wajahnya tidak suka.

Aku menggeleng.

"Kau harus sekolah, BUJANG!!" Tauke membentakku.

Niatku sudah kokoh. Aku tidak datang sejauh ini ke kota besar hanya untuk sekolah. Aku tidak membunuh babi raksasa itu hanya untuk kemudian disuruh belajar.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan?" Tauke mengendurkan teriakannya, berusaha sedikit terkendali. Ia merapikan kertas-kertas yang sedang dia periksa, melangkah mendekatiku.

"Aku ingin menjadi seperti bapakku dulu."

"Menjadi bapak kau? Lantas apa yang berhasil Samad dapatkan dari menjadi seorang tukang pukul? Kakinya lumpuh satu. Kau ingin menjadi lumpuh seperti dia, hah?"

Aku diam.

"Masa depan Keluarga Tong bukan di tangan orang-orang yang pandai berkelahi. Masa depan Keluarga ini ada di tangan orang yang pintar. Kita tidak akan terus-menerus hanya menjadi keroco dalam dunia hitam. Hanya memalak, memeras, dan menyelundupkan barang-barang. Itu bisnis kotor. Kita akan menjadi lebih besar dari itu semua. Dan untuk menjalankannya, aku butuh orang pintar. Itulah yang disebut visi, melihat masa depan. Kau harus sekolah setinggi mungkin. Biarkan saja Basyir, yang memang tidak punya otak untuk mengunyah bangku sekolah, yang menjadi tukang pukul. Kau tidak."

Aku tetap menggeleng.

"Astaga, Bujang! Omong kosong menjadi seperti bapak kau. Lihatlah. Aku bertahun-tahun ingin menjadi seperti ayahku dulu, Tauke Besar sebelumnya. Lantas apa yang aku dapat setelah menjadi dirinya? Di kota ini saja keluarga lain tidak menghormatiku, kita hanya dianggap keluarga rendah. Jangan tanya di pulau seberang, Ibu Kota, mereka hanya memicingkan mata tidak peduli. Kita dianggap sama dengan preman pasar induk yang kita taklukkan. Tidak berkelas. Murahan."

Aku tetap diam.

"Kau harus sekolah, Bujang. Frans yang akan mengajarmu secara privat di rumah ini hingga kau bisa mengejar ketinggalan kelas. Kau tidak akan menyia-nyiakan bakat pintarmu. Kau seharusnya sudah kelas satu SMA, Bujang. Usiamu sudah lima belas tahun."

"Aku tidak mau." Aku memotong.

Tauke Besar mendengus keras. Andai saja aku orang lain, mungkin sejak tadi dia sudah menyambar kayu dan memukulku tanpa ampun. Dua hari lalu aku pernah melihat Tauke mengamuk saat anak buahnya tidak becus mengurus pekerjaan, dia memukulinya hingga berdarah.

Tauke meremas jemarinya dengan geram, akhirnya mengembuskan napas.

"Baiklah.... Baiklah, Bujang! Aku tahu, membaca buku itu tidak seru. Sementara setiap pagi kau hanya mendengarkan cerita hebat dari Basyir dan pemuda lain di meja panjang saat sarapan. Membuat kau hanya jadi bahan olok-olok. Baiklah, BUJANG! Aku tahu, memukuli orang lain itu lebih seru, lebih menantang. Malam ini, kau ikut denganku, akan kuberikan apa yang kau mau. Kau dengar, hah?"

Percakapan itu berakhir cepat. Aku pikir aku telah mendapatkan yang aku inginkan dan Tauke mengalah. Namun saat malam tiba, ternyata yang terjadi adalah sebaliknya.

***

Hari ini.

Tiga puluh menit sejak telepon Basyir, sedan hitam yang kukendarai merapat di sebuah kawasan elit Ibu Kota. Pintu gerbang yang terbuat dari baja setebal lima senti terbuka secara otomatis saat mengenali wajahku. Tidak seperti gerbang yang harus didorong oleh dua orang seperti di Kota Provinsi dua puluh tahun dulu, ini adalah markas besar Keluarga Tong yang dilengkapi

dengan teknologi mutakhir. Semua penghuni rumah dipindai dengan alat canggih, dan secara otomatis akan memberikannya otorisasi ke bagian mana saja dia bisa masuk.

Aku memarkirkan mobil di depan bangunan utama. Parkiran ini bisa menampung empat puluh mobil. Luas markas besar Keluarga Tong sendiri hampir enam hektare, dikelilingi tembok setinggi empat meter yang depannya dikamuflase dengan rumah-rumah mewah. Jika seseorang melintas di jalan utama kawasan elit Ibu Kota itu, tidak akan ada yang menyangka jika di balik rumah-rumah itu ada kompleks bangunan rahasia. Mereka hanya akan menduganya sebagai rumah-rumah biasa.

Ada beberapa anggota keluarga yang sedang berkumpul di depan bangunan utama. Saat melihatku, mereka menghentikan percakapan, mengangguk dalam-dalam, dan memberikan hormat. Aku hanya membalas selintas. Itu mungkin *briefing* para letnan yang membahas situasi terakhir, atau hanya percakapan ringan.

Keluarga Tong bertransformasi secara luar biasa selama dua puluh tahun terakhir. Dengan anggota ribuan orang, kami menggunakan jasa konsultan strategi manajemen kelas dunia untuk membentuk organisasi yang ramping, efisien, dan efektif. Hierarki kekuasaan disusun dengan cermat. Tugas dan tanggung jawab ditentukan secara akurat. Ini mempercepat penyelesaian isu dan semua masalah lapangan, termasuk siapa yang akan memperoleh penghargaan dan siapa yang akan dihukum. Kami bahkan menggunakan aplikasi komputer paling mutakhir dalam mengelola seluruh anggota rumah.

"Kau sudah ditunggu, Bujang."

Basyir menyambutku di ruangan depan, ruangan luas berlantai marmer dan lampu kristal seberat satu ton di langit-langitnya, yang diangkut langsung secara utuh dari Turki.

Aku mengangguk, "Tauke ada di mana? Kamar utama?"

"Kamar belakang, orang tua itu ingin kamar dengan jendela besar."

Basyir mendahuluiku menaiki anak tangga, aku berjalan di belakangnya. Tubuh Basyir tinggi besar dan gagah seperti para penunggang kuda suku Bedouin yang dia kagumi. Bedanya, dia tidak mengenakan sorban atau jubah, melainkan kemeja lengan panjang berwarna gelap yang digulung hingga siku, celana kain hitam, serta sepatu tersemir. Basyir adalah "penunggang kuda" modern. Dia adalah pemimpin para letnan.

Ada enam belas letnan di Keluarga Tong yang membawahi ratusan anggota keluarga lainnya. Segala urusan yang menyangkut disiplin organisasi ada di tangan letnan dan Basyir. Jumlah mereka mayoritas, karena kami membutuhkan banyak tukang pukul. Basyir selalu membawa senjata—bukan pistol atau senjata api. Ketidaksukaannya pada senjata modern membuatnya memilih senjata leluhurnya. Disembunyikan dengan rapi di dadanya, dibalut dengan sangkur terbaik yang melilit ke belakang, sebilah *khanjar* (belati) Arab. Panjangnya hanya satu jengkal, tapi di tangan Basyir itu sangat mematikan.

Kami melintasi lorong lantai dua tanpa banyak bicara. Tiba di ujungnya, Basyir mendorong pintu kayu jati berukir dan masuk lebih dulu. Kamar tidur dengan ukuran enam kali enam meter segera menyambutku. Ruangan

itu terlihat sibuk, ada satu dokter dan dua perawat yang sedang memeriksa seseorang di atas ranjang. Juga berdiri dua orang lain di sana, ikut menemani.

"Akhirnya kau tiba, Bujang!" Orang di atas ranjang berseru, menatapku masam. Tangannya terangkat. Beberapa peralatan medis terlihat menempel di dada dan punggungnya.

"Aku harus menemui calon presiden."

"Kau hendak bilang, calon presiden itu lebih penting dibanding aku, hah?"

"Tidak. Bukan itu." Aku mendekati ranjang.

"Apanya yang tidak? Bukankah kau sudah kuminta datang ke sini sejak pagi?" Orang dengan tubuh gempal dan mata sipit itu semakin berseru marah. Rambutnya yang memutih di usia ke-tujuh puluh bergerak-gerak, tangannya teracung galak.

Dua perawat yang sedang bekerja melangkah mundur karena kaget.

"Tidak ada yang bilang begitu, Tauke." Aku berkata dengan suara lebih lembut, duduk di kursi samping ranjang, "Menemui calon presiden itu adalah pekerjaan yang Tauke berikan kepadaku, dan semua pekerjaan harus tuntas di keluarga ini, tidak terlambat walau sedetik. Tauke sendiri yang mendidik kami atau risikonya adalah hukuman."

Dokter segera berbisik, meminta orang berambut putih di atas ranjang agar tenang. Perawat masih takut-takut memasangkan peralatan.

Aku tersenyum, "Biar aku yang memasangnya. Halo, Dok. Apakah ini pemeriksaan rutin?"

"Selamat sore, Bujang. Kau benar, ini hanya pemeriksaan rutin." Dokter mengangguk kepadaku, tersenyum. Itu adalah dokter yang dulu membalut lukaku ketika pertama kali tiba di Keluarga Tong. Usianya sama tuanya dengan Tauke Besar.

Aku mulai memasang peralatan medis. Aku pernah mengambil kursus singkat *emergency room* selama empat bulan saat sekolah di Amerika, jadi cukup terlatih.

"Tauke terlihat segar hari ini." Aku kembali menatap orang tua di atas ranjang setelah memastikan semua peralatan terpasang baik, memegang lengannya. Tersenyum, "Aku sungguh minta maaf baru datang setelah Basyir menelepon. Tadi pagi memang sudah ada pesan yang disampaikan, aku pikir itu bisa digantikan oleh orang lain karena sore ini aku harus pergi ke Hong Kong. Itu juga tugas dari Tauke yang tidak kalah prioritasnya. Semua katamu adalah perintah bagiku."

Wajah masam Tauke terlihat mengendur dan kembali tenang. Sejak mulai sakit-sakitan lima tahun terakhir, Tauke mudah sekali marah. Dia bisa mengamuk tanpa sebab di atas ranjangnya, membuat semua orang repot. Hanya dokter senior yang bisa mengendalikannya. Aku harus lebih bersabar menghadapi Tauke. Dia sudah seperti ayahku, satu-satunya keluargaku yang masih hidup.

Dokter memeriksa Tauke lima belas menit kemudian. Dua perawat sudah berani mendekat, ikut membantu. Aku mundur beberapa langkah agar tidak mengganggu kesibukan.

"Apa kabar, Bujang?" Salah satu dari dua orang yang telah berada di kamar Tauke sebelum aku, tiba-tiba menepuk bahuku.

"Baik." Aku mengangguk.

Nama orang yang menyapaku adalah Parwez. Posisi–nya menggantikan Mansur yang telah meninggal. Usianya baru dua puluh sembilan, tapi posisinya sangat penting dalam keluarga. Ia kepala semua urusan keuangan, logistik, humas, dan pemimpin seluruh perusahaan yang berada di bawah kendali keluarga.

Jika diibaratkan perusahaan multinasional, maka Parwez adalah CEO alias direktur utama atas grup perusahaan yang bernilai ratusan miliar dolar. Dia keturunan India, yatim-piatu, diambil Tauke saat usianya empat belas tahun di salah satu panti asuhan. Saat itu Parwez baru saja memenangkan kompetisi catur, mengalahkan seorang *grand master*. Bakatnya dalam bidang keuangan sama jeniusnya dengan permainan caturnya. Tauke membawanya ke rumah Keluarga Tong, menyekolahkannya, mendidiknya menjadi bagian *puzzle* penting berikutnya. Parwez sangat setia kepada Tauke. Dia rajin, cermat, serta pandai menggerakkan bisnis legal milik perusahaan. Kepribadian Parwez juga sangat disukai Tauke, karena dia benci berkelahi. Aku tidak pernah sekali pun melihat Parwez memukul orang lain. Parwez dan staf-stafnya tidak berkantor di rumah, dia mengendalikan bisnis dari gedung berlantai tiga puluh di jalan protokol Ibu Kota.

Satu orang lagi yang berdiri di sebelah Parwez adalah pemilik dan direktur sebuah maskapai penerbangan besar. Dia sering muncul di televisi, koran, dan media lainnya. Tapi sejatinya, dia hanya pion, bidak biasa, karena pemilik perusahaan sebenarnya adalah Keluarga Tong. Mungkin sore ini dia diajak Parwez untuk membicarakan sesuatu

dengan Tauke. Masalah perusahaan—mungkin tentang *delay* tiga hari yang ramai di media.

Lima belas menit aku menunggu Tauke diperiksa. Kemudian peralatan kembali dibereskan oleh dua perawat. Dokter senior bicara sebentar dengan Tauke, menyarankan agar lebih banyak beristirahat, dan disiplin menghabiskan obat.

"Tidak ada yang perlu dicemaskan, Bujang. Kondisinya stabil." Dokter bicara kepadaku sebelum meninggalkan kamar, disusul dua perawat, "Tapi jangan biarkan dia bekerja banyak, juga jangan buat suasana hatinya buruk. Marah-marah itu mengganggu fisiknya."

Aku mengangguk, mengucapkan terima kasih.

"Kalian juga silakan keluar." Tauke sudah duduk bersandarkan bantal, menatap yang lain, "Aku hendak bicara empat mata dengan Bujang."

Basyir tanpa banyak komentar langsung balik kanan. Disusul Parwez dan pion bisnisnya, menutup pintu dari luar. Meninggalkan kami berdua.

Aku berdiri menatap Tauke Besar. Menunggu.

Tauke Besar diam selama lima menit, mendongak, lalu memejamkan matanya. Suara pendingin ruangan terdengar pelan. Sudah menjadi peraturan tidak tertulis di rumah ini, yakni jika Tauke masih diam, maka kami semua harus menunggu, hingga kapan pun dia berkenan bicara.

"Waktuku sudah tiba, Bujang." Akhirnya Tauke bicara, membuka matanya.

Aku menelan ludah mendengar kalimat pembukanya. Aku segera tahu apa yang hendak dia bicarakan. Itulah kenapa aku berusaha menundanya tadi pagi. Pun berusaha

sesegera mungkin ke Hong Kong, menghindarinya sore ini.

"Aku akan mati." Tauke menatapku, berkata tanpa basa-basi.

Aku mengembuskan napas.

"Aku tahu kau tidak suka membicarakan ini. Tapi kau satu-satunya.... Anak angkatku...." Tauke Besar diam sebentar, "Kalau Samad masih bisa melihat anaknya, lihatlah.... Anaknya tumbuh begitu mengagumkan. Saat dia bicara, bahkan seorang presiden pun gemetar mendengarnya. Kau telah matang, siap untuk menjadi.... Dengarkan aku dulu, jangan dipotong, Bujang."

Mulutku yang terbuka, menutup.

"Cepat atau lambat, Bujang, keluarga ini butuh pemimpin baru. Dan kaulah orangnya. Kaki tangan pertamaku. Bersama Parwez, Basyir, dan yang lain, keluarga ini akan semakin besar."

"Kita tidak harus membicarakannya sekarang, Tauke." Aku akhirnya memotong.

"Diam, Bujang!" Tauke Besar melotot. "Kau selalu saja menghindar membicarakan ini. Untuk seseorang yang telah membunuh banyak orang, menghabisi dengan mudah lawan-lawannya, kau seharusnya santai saja membicarakan kematianku. Aku akan mati. Sama seperti Samad dan mamak kau di lereng hutan sana. Dikubur dalam tanah, dimakan cacing. Kuburkan aku segera tanpa harus menunggu siapa pun agar semua bisa dilupakan dengan cepat. Dan kenapa aku memaksamu bicara sore ini, agar kau berhenti mencemaskan kematianku. Ada yang lebih serius yang harus kau cemaskan. Pertempuran besar."

"Setiap kali pemimpin keluarga tiba di ujung kekuasaannya, maka keluarga-keluarga lain akan bersiap menikam dari belakang. Sama seperti yang aku lakukan belasan tahun lalu, mengambil alih kekuasaan. Ratusan orang mati, pertempuran sengit meletus di banyak tempat selama berbulan-bulan. Kau seharusnya tahu persis itu akan terjadi lagi, dan sasarannya kali ini adalah keluarga kita."

Aku menggeleng, tidak sepakat, "Zaman sudah berubah, Tauke. Aku sudah mengurus keluarga lain. Kita sudah mengunci banyak hal. Mereka tidak akan berani mengambil alih kekuasaan Keluarga Tong. Kekuatan mereka tidak sebanding dengan kita."

Tauke balas menggeleng, "Aku tidak cemas menghadapi keluarga lain, Bujang. Aku cemas dengan keluarga sendiri. Zaman tidak pernah berubah. Di dunia hitam, cara-cara selalu sama. Dulu, aku memilih berkelahi secara jantan untuk mengambil kekuasaan, tapi masih ada cara-cara lama yang lebih abadi. Pengkhianatan orang dalam misalnya. Pengecut, tapi itu lebih mematikan."

"Basyir tadi malam melaporkan kemungkinan itu. Mereka diam-diam telah meletakkan orang-orang mereka di keluarga kita. Di perusahaan, di pelabuhan, di rumah ini, di mana-mana. Satu di antaranya adalah letnan, sudah dieksekusi tadi pagi. Dia jelas merupakan anggota keluarga lain yang diselundupkan untuk memata-matai kesehatanku. Basyir akan mengurus keluarga itu, dibumihanguskan nanti malam. Balasan yang setimpal. Tapi kita tidak tahu masih berapa lagi pengkhianat di rumah ini. Itulah kenapa aku mendesak memintamu bertemu sebentar."

"Bujang, waktuku hampir habis. Jika aku tidak mati dalam pertempuran memperebutkan kekuasaan, ranjang ini akan membunuhku lebih dulu. Aku akan segera mengumumkan kau adalah calon kepala keluarga baru, setelah kau kembali dari Hong Kong. Itu akan membuat posisi kita kuat. Kau akan menjadi Tauke Muda.... Jangan, jangan potong dulu kalimatku, Bujang. Aku tahu kau tidak menginginkannya. Kau lebih suka menjadi tukang pukul di keluarga ini daripada mengurusi kertas-kertas dan surat-surat. Kau lebih suka membentuk reputasi mengerikan milikmu daripada duduk di belakang meja. Lebih suka menjadi spesialis, penyelesai konflik tingkat tinggi yang bertangan dingin, seperti agen khusus paling misterius yang membuat semua orang bergidik. Tapi aku tidak punya calon lain, Bujang."

"Basyir? Dia hanya senang berkelahi. Bahkan untuk meminjam sendal pun dia harus meninju. Otaknya tidak berisi. Parwez? Anak itu memang jenius seperti kau. Dalam bidang rekayasa keuangan, dia tidak tertandingi. Cocok sekali menjalankan organisasi di masa depan, saat seluruh bisnis kita menjadi terang, tidak lagi remang. Tapi Parwez sebaliknya dari Basyir, hatinya terlalu lembut, bahkan memukul nyamuk pun tidak tega. Aku suka dengan karakternya, kesetiaannya. Tapi tidak, dia tidak cocok. Keluarga ini membutuhkan pemimpin yang kuat. Hanya kau satu-satunya.... Anak angkatku...."

Tauke Besar diam sebentar, terbatuk. "Batuk sialan ini tidak pernah berhenti...." Tauke Besar memaki, menyeka mulutnya.

"Aku tidak punya keturunan, Bujang. Anak dan istriku mati terbakar saat perebutan kekuasaan di Kota Provinsi.

Juga adik dan kakak-kakakku. Hanya aku dan ayahku yang selamat. Keluarga kami habis jika bapak kau tidak menyelamatkan Tauke Besar.... Hari ini, aku akan bangga sekali melihat kau menjadi kepala keluarga kita. Ayahku, Tauke Besar dulu, pasti juga akan senang bila keluarga ini diteruskan kepada anak Samad, putra dari seorang tukang pukul yang sangat dia sukai. Pertimbangkanlah, Bujang. Pikirkanlah sepanjang perjalanan kau ke Hong Kong. Jangan langsung kau tolak."

Aku diam. Menatap wajah tua Tauke yang menunggu jawabanku.

Aku ingin menunda percakapan ini. Dalam hidupku, kematian orang terdekat selalu membuatku menjadi lebih lemah. Tapi teringat pesan dokter tadi, demi membuat Tauke senang, aku memutuskan mengalah. Akan kupertimbangkan permintaannya. Aku mengangguk.

"Bagus." Tauke terkekeh, "Nah, selamat jalan, Bujang. Salam dariku untuk Master Dragon, dia akan bijak memutuskan masalah kita di sana."

***

6.
Patung Naga Emas

Percakapan dengan Tauke Besar di kamar tidurnya mengganggu jadwal terbangku. Aku harus bertemu dengan Basyir sebelum berangkat ke Hong Kong.

"Itu bukan keputusanku, Bujang." Basyir menggeleng, dia sedang bersiap-siap memobilisasi belasan anggota keluarga terbaik, "Tauke Besar bilang bumi hanguskan, itu berarti seluruh keluarga."

"Kau sudah memastikan keluarga itu bersalah?"

"Tentu saja, Bujang." Basyir terlihat sedikit tersinggung, "Mereka datang ke sini tadi siang sebelum pemeriksaan rutin Tauke. Mereka datang untuk meminta ampunan, bersedia memberikan separuh bisnis keluarga sepanjang diampuni. Tauke menolak bertemu."

Aku mengembuskan napas. Hampir semua keluarga sebenarnya punya mata-mata di keluarga lain. Keluarga Tong bahkan punya banyak, sebagai sumber informasi, termasuk di pemerintahan. Tertangkap-tangannya mata-mata adalah hal lumrah, bisa ditebus dengan harga yang pantas, atau hanya kehilangan wilayah teritorial. Tapi sepertinya Tauke sangat sensitif belakangan. Dia merasa apa pun yang mengancam Keluarga Tong harus dihabisi.

"Kau tenang saja, Bujang." Basyir tersenyum. "Biarkan aku dan yang lain membereskan hal seperti ini. Aku pastikan, sekembalinya kau dari Hong Kong, situasi kembali normal. Dan keluarga kita bisa bersiap menyambut calon kepala keluarga baru. Aku mungkin tidak bisa lagi memanggil namamu langsung, aku harus mulai berlatih memanggilmu, 'Tauke Muda'."

"Aku tidak senang membicarakannya, Basyir." Aku menjawab cepat, "Dan berhenti mengganggukku dengan panggilan itu."

Basyir tertawa, menepuk pundakku, "Kau harus mulai membiasakan diri mendengar panggilan itu, Bujang. Tidak ada lagi yang boleh memanggil namamu sekali kau diangkat jadi penerus."

Aku mendelik, menyuruhnya diam.

Basyir mengangkat bahu, tetap tertawa.

"Jika hal ini memang terpaksa dilakukan, pastikan kalian melakukannya dengan cepat, Basyir, agar mereka tidak menderita."

"Tentu saja, Tauke Mu, eh, *sorry*, Bujang." Basyir melambaikan tangannya, sengaja menggangguku. Di halaman bangunan utama, enam mobil van berwarna hitam mengilap telah siap berangkat. Basyir naik ke salah satu mobil, mengangguk kepadaku dan berseru pendek, *"Assalamualaikum."*

Pintu baja yang digerakkan sistem otomatis membuka, rombongan eksekutor itu berangkat.

Aku melirik jam di pergelangan tangan. Sudah pukul lima sore, aku juga harus segera ke bandara.

***

Aku tiba di bandara pukul lima tiga puluh.

"Maaf aku terlambat sekali, Edwin," ucapku saat masuk ke dalam pesawat jet pribadi Keluarga Tong.

"Anda kaptennya, *Capt*. Tidak masalah." Seseorang dengan seragam pilot sudah menunggu. Majalah yang sedang dibacanya di kursi kokpit segera ia letakkan.

Aku melepas jas hitam, melemparkannya sembarang ke kursi penumpang. Duduk di sebelah Edwin, memasang alat komunikasi. "Semua sudah siap?" Memeriksa cepat panel-panel di depanku.

"Sejak dua jam lalu." Edwin menjawab mantap, tangannya terampil menekan tombol-tombol persiapan berangkat. Pintu pesawat ditutup.

Aku mengangguk. Lima belas detik menunggu, lampu hijau berkedut di layar panel, aku segera menggerakkan tuas kemudi. Edwin di sebelahku berbicara dengan menara pengawas.

Pesawat jet bergerak anggun menuju *runaway*. Aku mengonfirmasi untuk terakhir kalinya kepada menara, izin *take off* diberikan. Persis saat petugas menara menjawab, "*Clear*!", aku menekan tombol, mesin jet menggerung bertenaga, lantas meluncur cepat di atas aspal. Tiba di kecepatan yang dibutuhkan untuk mengudara, tanganku perlahan menggerakkan tuas. Moncong pesawat mulai naik, dan dua detik berikutnya pesawat jet berkelir merah itu sudah melesat ke angkasa.

"Mulus seperti biasanya, *Capt*." Edwin tersenyum.

Aku mengangguk, menatap ke depan lewat jendela kokpit. Setidaknya, saat berangkat sore seperti ini, pemandangan Ibu Kota terlihat menakjubkan. Lampu-

lampu yang menyala membuat kota seperti bermandikan cahaya. Pesawat jet melakukan manuver kecil sebelum akhirnya masuk ke dalam lintasan. Stabil di ketinggian tiga puluh ribu kaki.

"Aku tidak akan mengemudi malam ini, Edwin." Aku memberi tahu, bangkit berdiri, "Kau saja. Aku harus mengerjakan satu-dua hal di kabin penumpang. Jangan lupa, transit lima belas menit di bandara Singapura."

"Tidak masalah, *Capt.*" Edwin mengangguk.

Edwin pilot muda, usianya baru dua puluh delapan tahun, direkrut dari angkatan udara. Ia lulusan terbaik akademi dan memiliki karir militer yang cemerlang, hingga dia nekad menerbangkan pesawat tempur dalam misi personal dan mendaratkannya di landasan pacu komersil. Insiden itu membuat berang atasannya. Dia dipecat tidak hormat.

Aku yang merekrut Edwin lima tahun lalu, tertawa saat tahu apa misi personalnya. Edwin hanya ingin bergegas pulang menemui ibunya yang sakit keras di kota lain. Aku menawarkannya untuk menjadi pilot Keluarga Tong—dengan bonus dia bebas memakai beberapa pesawat jet canggih milik Keluarga Tong. Bahkan kalaupun dia hanya ingin mengajak ibunya makan siang di Hawaii, tidak akan ada yang memecatnya. Anak muda itu menyetujuinya. Dia jelas adalah pilot serbabisa, dia juga bisa menerbangkan helikopter hingga pesawat amfibi.

Hanya ada kami berdua di atas pesawat dengan kapasitas dua belas kursi penumpang itu. Aku menghempaskan punggung di salah satu kursi dan segera mengeluarkan koper dari atas bagasi—pelayan yang mengirimkannya lebih dulu ke pesawat. Menyalakan

tablet yang segera tersambung ke sistem operasional organisasi. Membalas beberapa email, menandai beberapa masalah yang masih belum selesai dan memberikan perintah ke beberapa letnan. Aku juga membaca laporan Parwez tentang kondisi terakhir grup *shipping*. Parwez melaporkan bahwa salah satu kapal kontainer raksasa milik keluarga mendapatkan masalah di perairan Somalia. Aku mengangguk. Itu masalah sederhana. Perompak itu tidak punya ide sama sekali sedang berurusan dengan kapal milik siapa. Aku mengirim email ke keluarga pengendali *shadow economy* di tanduk Afrika. Masalah ini bisa selesai dalam hitungan jam sekali emailku dibaca oleh mereka.

Di Keluarga Tong, aku tidak masuk dalam struktur organisasi karena posisiku adalah jagal nomor satu. Aku kaki tangan langsung Tauke Besar. Tugasku spesial, yakni penyelesai konflik tingkat tinggi. Jika Basyir atau Parwez mengalami kesulitan—karena tidak semua masalah bisa diselesaikan hanya dengan kekerasan ala Basyir ataupun hanya dengan negosiasi ala Pawez—aku turun tangan. Atau jika Tauke Besar punya masalah dengan kolega, pemerintah, atau musuh, aku yang akan mengurusnya sebelum menjadi serius.

Layar tabletku berkedip hijau, berarti semua status masalah telah terbarui. Ini juga adalah pendekatan mutakhir dalam operasional organisasi. Keluarga Tong telah menggunakan sistem yang aman untuk komunikasi pekerjaan. Kami tidak lagi menggunakan kurir, penyampai pesan, atau pun kode-kode rahasia seperti zaman dulu. Kami menggunakan teknologi. Email misalnya, masuk dalam jaringan keluarga dengan sistem enkripsi tinggi. Bahkan peretas yang mampu menaklukkan kantor agen

rahasia negara maju pun akan kesulitan membobol sistem kami. Meskipun alasan sebenarnya, sebagian peretas itu adalah anggota keluarga *shadow economy*, jadi mereka memang tidak tertarik mencobanya.

Aku meletakkan *tablet*, melirik pergelangan tangan. Pesawat sudah hampir tiba di Singapura. Aku mengeluarkan telepon genggam, menghubungi seseorang yang seharusnya sejak tadi sudah menunggu di sana. *Semua sudah siap*. Aku menutup telepon. Dari ruang kokpit, Edwin memberi tahu bahwa pesawat akan segera mendarat. Aku memasang sabuk pengaman, meluruskan kaki, dan menatap hamparan gemerlap Kota Singapura melalui jendela.

Setibanya di parkiran pesawat pribadi Bandara Changi, dua orang menaikkan kotak kayu. Meski kecil, hanya sisi tiga puluh senti, kotak itu terasa berat. Mereka meletakkannya secara hati-hati ke atas kursi penumpang, lalu mengikatnya agar tidak bergerak. Hanya lima belas menit berhenti, pesawat kembali mengangkasa. Aku duduk sebentar di kursi pilot, menemani Edwin hingga lepas perairan Malaysia, kemudian kembali duduk di kursi penumpang dan berusaha tidur di sisa perjalanan.

Pesawat jet tiba di Hong Kong jam sembilan lewat tiga puluh. Mobil limusin beserta sopirnya telah menunggu di hanggar pesawat pribadi, langsung membawaku ke pusat kota. Tujuanku adalah gedung empat lantai dengan arsitektur Cina kuno di daerah Kowloon. Gedung itu dari luar tampak sepi, tapi saat melangkah ke dalam lobinya, kemeriahan terlihat di setiap jengkalnya. Umbul-umbul berwarna merah memenuhi setiap dinding. Ratusan orang berdiri di *ballroom* dengan pakaian cerah. Meja-meja

panjang menghidangkan *miesoa,* juga kue-kue berwarna merah. Di panggung sekelompok seniman tradisional membawakan lagu dan puisi-puisi perayaan—simbol kegembiraan dan kesejahteraan, sekaligus menghormati para leluhur.

Empat orang penjaga memeriksa setiap tamu yang masuk di pintu *ballroom.* Aku menyapa mereka dengan bahasa Cina yang fasih seraya menunjukkan undanganku. Empat penjaga itu mengangguk, mempersilakan. Di belakangku, dua orang pelayan membawa kotak kayu yang kuambil di bandara Singapura.

Ini pesta ulang tahun Master Dragon yang ke-80, pucuk tertinggi penguasa *shadow economy* daratan Cina. Keluarga Tong diundang mengikuti jamuan makan malam, dan aku datang mewakili Tauke Besar. Menurut tradisi, orang Cina sebenarnya baru merayakan ulang tahun setelah usia lima puluh. Sebelum usia itu ulang tahun adalah urusan privat, cukup dirayakan di rumah secara tertutup. Tapi yang satu ini spesial, usia ke-80, berarti perayaan ulang tahun besar, *da shou.*

Aku terus melangkah hingga ujung *ballroom,* melintasi ratusan tamu perayaan ulang tahun, hingga tiba di pintu besar berukiran naga yang dijaga dua orang. Salah satu penjaga itu mengenaliku.

"Selamat malam, Si Babi Hutan." Dia mengangguk dalam-dalam kepadaku, "Master Dragon telah menunggu Anda di dalam."

Aku balas mengangguk selintas. Melangkah melewati pintu.

Ada meja panjang di ruangan dalam yang juga dipenuhi makanan *miesoa,* kue-kue merah seperti di

ballroom. Bedanya, ada kursi-kursi yang melingkarinya. Di kursi paling ujung, paling besar, duduk seseorang mengenakan jubah tradisional keemasan dengan motif naga. Di belakangnya berdiri lima orang pengawal. Di meja itu ada dua belas kursi dan semuanya telah terisi oleh tamu lainnya, menyisakan satu kursi yang paling dekat dengan kursi besar—kursi milik Keluarga Tong.

Aku melangkah mendekat. Dua pelayan yang membawa kotak kayu terus mengikutiku.

"Ah! Akhirnya kau tiba, Si Babi Hutan." Orang yang duduk di kursi paling besar menyapaku.

Dialah yang sedang berulang tahun. Dialah kepala seluruh keluarga. Semua orang memanggilnya Master Dragon. Usianya delapan puluh tahun, rambutnya memutih, tapi dia terlihat segar. Matanya berkilau tajam, garis wajahnya terlihat tegas, dan rahangnya kokoh. Usia sepertinya belum berhasil menaklukkan tampilan menakutkan darinya. Konon, dengan kekuasaan gelapnya, dia bisa mengubah hasil pemilu negara-negara maju dan menunjuk Presiden yang dia sukai.

Aku membungkuk, tanganku teracung memberi hormat, "Selamat ulang tahun, Master Dragon. Aku minta maaf, Tauke tidak bisa datang sendiri kali ini."

"Ah, aku tahu Si Babi Hutan." Master Dragon melambaikan tangan, "Apa kabar dia? Masih tetap meringkuk di atas tempat tidur? Belum mati dia?"

Aku mengangguk. Sebelas tamu di kursi lain menatap kami. Mereka adalah perwakilan keluarga dari banyak tempat, termasuk salah satunya dari keluarga penguasa *shadow economy* di Makau— alasan sebenarnya kenapa aku datang ke Hong Kong selain menghadiri jamuan makan malam.

"Malang sekali nasib kawan kita satu itu. Usianya lebih muda sepuluh tahun dariku tapi sudah sakit-sakitan. Hanya bisa memukuli bantal atau memerintah guling. Sementara aku masih bisa memukuli lawan-lawan tangguh." Master Dragon tergelak.

Aku menoleh kepada dua pelayan di belakang. Mereka segera maju, meletakkan kotak kayu di atas meja. Aku membuka kotak itu. Sebuah patung naga emas langsung terlihat saat tutup kotak dilepas.

"Demi dewa-dewa!" Master Dragon berseru melihat patung itu.

"Hadiah ulang tahun dari keluarga kami, Master Dragon. Maafkan jika sangat sederhana." Aku berkata takzim, kembali membungkuk.

"Bukankah itu patung yang hilang dari pameran seni di Singapura? Beritanya ada di mana-mana dua hari terakhir." Salah satu tamu berseru, berdiri sambil melongokkan kepala.

Aku mengangguk.

"Ini hebat, Si Babi Hutan. Hebat sekali." Master Dragon juga berdiri, tangannya mengelus patung naga tersebut, "Belasan tahun aku menginginkan patung ini. Mereka menjaganya seperti menjaga tongkat dewa. Berkali-kali aku mengirim orang untuk mengambilnya baik-baik, tapi selalu gagal. Aku tawarkan seratus juta dolar sebagai sumbangan untuk Museum, namun mereka tolak mentah-mentah, bilang tidak akan pernah dijual. Hanya karena aku menghormati patung ini aku tidak merampasnya paksa. Hari ini, di hari ulang tahunku yang ke-80, kau justru membawakannya untukku. Ini hebat sekali."

Aku mengangguk sekali lagi. Tidak mudah mencuri patung naga itu dari tempatnya. Aku harus mengirim pencuri paling lihai dan membayarnya mahal. Juga lebih banyak uang untuk menyumpal petugas dan pihak-pihak lain agar pencurian itu berhasil. Tapi membawa patung ini penting sekali untuk memenangkan hati Master Dragon. Ada urusan yang membutuhkan persetujuannya malam ini.

"Duduklah. Ayo, mari bergabung bersama kami, Si Babi Hutan." Master Dragon menepuk bahuku, "Kau datang terlambat, tapi makanan lezat masih terhidang. Cepat, hidangkan makanan untuknya."

Patung naga emas itu dibawa ke dalam oleh pengawal. Jamuan makan malam itu dilanjutkan. Beberapa pelayan berlalu-lalang menambah makanan dan minuman di atas meja.

"Bisa kalian ambilkan air putih?" Aku mendongak ke salah satu pelayan.

Pelayan itu terlihat bingung. Dia sedang membawa nampan sake.

"Tentu saja bisa. Aku lupa soal itu." Master Dragon yang menjawabnya, terkekeh, lalu menoleh ke pelayan, "Jangan beri dia minuman beralkohol, Si Babi Hutan tidak akan menyentuhnya sama sekali. Juga *miesoa*, jangan ada daging babinya. Suruh koki memasaknya tanpa daging apa pun. Anak muda ini punya selera murahan sekali memang."

Ini kali keempat aku bertemu Master Dragon, setelah tiga sebelumnya bersama Tauke. Pada pertemuan pertama, saat jamuan makan malam, Master Dragon menatapku heran ketika Tauke bilang aku tidak akan minum tuak

atau sake yang dihidangkan.

Kenapa? Master Dragon ingin tahu. Aku hanya menggeleng. Itu pesan terakhir mamakku. Maka tidak setetes pun aku akan meminumnya hingga mati.

***

Sama seperti dua puluh tahun lalu, malam saat aku protes ingin berhenti sekolah.

Hampir semua mobil yang ada di benteng rumah Keluarga Tong berangkat, begitu pula seluruh tukang pukulnya. Aku duduk di mobil jip terdepan, di sebelah Tauke. Dia tidak banyak bicara. Wajahnya masih masam sejak percakapan tadi siang. Tauke hanya sesekali bicara dengan Kopong yang juga satu mobil, membahas pekerjaan yang dia berikan.

Konvoi mobil tidak lama, dua puluh menit, dan kami tiba di kompleks gudang besar yang penuh dengan kontainer bertumpuk. Pukul sepuluh, bangunan yang menghadap pantai itu sepi dan gelap. Tidak ada aktivitas di sana, hanya kerlap-kerlip lampu perahu nelayan yang terlihat di kejauhan laut. Mobil-mobil kami tidak diparkir di halaman bangunan, melainkan terus maju, hingga parkir di tepi pantai. Dan penumpangnya pun berlompatan turun.

Beberapa pemuda meletakkan potongan kayu besar di pantai. Gerakan mereka gesit, seperti sudah menyiapkan semuanya dari rumah. Salah satu dari mereka menyiram tumpukan kayu dengan bensin, kemudian memantiknya. Nyala api segera membubung tinggi dan membuat terang wajah-wajah kami. Tanpa disuruh berkumpul, semua orang berdiri mengelilingi api unggun dan membentuk

lingkaran. Wajah mereka semangat, seperti menunggu kabar gembira.

Tauke Besar melangkah ke tengah lingkaran.

Kopong menyikut lenganku, menyuruhku menyusul Tauke.

Aku menelan ludah. Aku disuruh maju? Apa yang akan terjadi?

Ada apa denganku?

"Kau maju sana, Bujang! Jangan banyak tanya." Kopong mendelik.

"Sudah lama sekali." Tauke mengangkat tangannya, berseru saat aku sudah berdiri di sebelahnya.

Semua tukang pukul memperhatikan saksama dengan wajah antusias. Beberapa bahkan sudah berseru-seru mengepalkan tangan.

"Sudah lama sekali kita tidak melakukan tradisi ini. Terakhir adalah lima tahun lalu, saat aku memilih Kopong menjadi kepala tukang pukul. Malam ini, kita akan kembali melakukannya. Tradisi paling tua di keluarga kita. Anak-anak sekalian, malam ini kupersembahkan kepada kalian, Amoookkk!!" Tauke Besar berteriak kencang, tangannya teracung tinggi.

Seketika lingkaran api unggun buncah oleh teriakan lain.

"AMOOOKKK!!"

Aku menelan ludah. Tidak mengerti.

Angin laut bertiup, membuat nyala api unggun meliuk-liuk. Pelepah pohon nyiur berkelapakan. Tidak ada yang peduli udara dingin, semua orang berseru-seru seperti menyambut pesta. Beberapa mulai melepas sepatu,

melemparkan senjata tajam ke belakang, dan menggulung lengan baju.

"Kau sendiri yang memintanya, Bujang. Sayang sekali, bahkan lukamu baru saja sembuh. Tapi demi kau, akan kuberikan sesuatu yang spesial. Aku telah berjanji pada Samad, kau akan selalu diistimewakan."

Tauke Besar masih menatapku dengan wajah masam, menjelaskan, "Kau berdiri di tengah lingkaran, Bujang. Sendirian. Enam puluh tukang pukul lain akan menyerangmu. Mereka maju sendiri, berdua, bertiga, terserah mereka. Tidak ada peraturannya. Bahkan kalaupun mereka serempak menyerangmu, itu menjadi masalah kau. Tidak ada yang akan menolongmu. Ini perkelahian tangan kosong, hanya boleh menggunakan apa pun yang tersedia di arena perkelahian, di dalam lingkaran. Kita akan lihat seberapa lama kau bertahan."

Napasku mulai kencang, detak jantungku mulai cepat. Aku paham sekarang apa maksud kata "amok" tadi. Perkelahian bebas.

"Samad bisa melakukannya selama enam puluh menit saat dia terpilih menjadi kepala tukang pukul ayahku dulu. Kopong bertahan empat puluh menit, saat dia menjadi kepala tukang pukulku. Mari kita lihat seberapa lama kau bisa bertahan. Jika kau bisa berdiri di atas pasir selama dua puluh menit, cukup dua puluh menit, aku akan menuruti kemauanmu. Kita bakar buku-buku itu, lupakan ide Frans si Amerika dan seluruh kejeniusan yang kau miliki. Aku akan membiarkan kau menjadi tukang pukul. Kau akan belajar dengan Kopong."

Napasku semakin menderu, mulai bisa merasakan antusiasme. Aku menatap wajah-wajah di sekelilingku

yang sudah tidak sabaran menyerbu. Ini seperti pesta perkelahian bagi mereka, dan aku adalah samsak sasarannya.

"Apakah kau takut, Bujang?" Tauke Besar bertanya.

Aku menggeleng cepat. Aku tidak takut.

"Kau sudah siap?"

Rahangku mengeras. Siap atau tidak siap, tukang pukul lain tetap akan menyerangku.

Saat itu usiaku baru lima belas tahun. Tapi fisikku tidak lagi remaja, aku bahkan sudah lebih tinggi dibanding Tauke. Akan kutunjukkan jika aku layak menjadi seorang tukang pukul. Tauke kembali ke tepi lingkaran, masih menatapku masam.

"AMOOOK!!" Tauke mengacungkan tangannya, pertanda ritual dimulai.

Belum habis kalimat Tauke, dua orang tukang pukul loncat masuk ke dalam lingkaran, buas memburuku. Mereka menyerangku dengan tangan kosong. Aku sudah siap. Bergerak cepat menepis salah satu tinju mereka, aku menghindar berkelit ke kanan untuk tinju lainnya, lantas balas memukul telak menghantam dadanya. Satu orang terjatuh.

Tukang pukul di sekitar api unggun berseru-seru melihatnya. Suasana malam semakin ramai.

Aku lompat menghindar lagi saat lawan mencoba menebas kakiku. Kemudian masih dalam posisi di udara, aku menendang punggungnya. Gerakan yang cepat dan mantap. Satu lagi terjatuh. Napasku menderu, dua orang berhasil kukalahkan. Tapi sial, belum sempat memasang kuda-kuda mantap, dari lingkaran maju lagi dua orang,

berteriak menyerangku.

Satu tinju menghantam perutku. Lingkaran bersorak-sorai melihatnya. Aku mengaduh bukan karena sakit, tapi karena terkejut. Menyusul bahuku terkena pukulan kedua, telak. Tapi aku tidak terjatuh, badanku hanya goyang, mundur dua langkah ke belakang, untuk balas menyerang dengan cepat. Mengirim dua pukulan yang membuat penyerangku tersungkur.

Peraturan Amok ini sederhana. Bagi penyerang, sekali dia jatuh di atas pasir, selesai. Tidak boleh menyerang lagi. Dan lebih sederhana lagi bagiku, sekali aku terjatuh, selesai sudah semuanya.

Lima menit berlalu cepat. Aku terus bertahan dari gelombang serbuan tukang pukul. Keringat deras mengucur di pelipis dan leher. Bajuku basah kuyup. Wajahku memar di banyak tempat. Sudah sebelas orang tukang pukul yang berhasil kujatuhkan, tapi mereka juga berhasil memukulku di banyak tempat. Semakin lama, tukang pukul yang maju semakin tangguh dan semakin sulit dikalahkan.

Kali berikutnya, empat orang buas mengejarku. Aku terdesak lagi, mengangkat kedua tangan, berusaha melindungi tubuhku dari pukulan. Mereka tidak mengenal ampun, berseru-seru, terus melancarkan serangan. Lingkaran arena perkelahian ini menyebalkan sekali, membuatku tidak leluasa. Jika ini perkelahian di ruangan terbuka, aku bisa mencuri waktu dengan berlari ke sana-kemari, untuk kemudian menyerang balik. Namun, dengan lingkaran tukang pukul, setiap kali aku tiba di tepi, tukang pukul lain bergegas mendorongku agar kembali ke tengah sambil berteriak-teriak membentakku.

Aku semakin terdesak. Satu tinju menghantam perutku, lolos dari tangkisan. *Ayolah*, aku mengeluh menahan sakit sambil mengutuk dalam hati. Aku hanya butuh celah satu-dua detik. Sekali mendapatkannya, aku bisa menyerang balik. Aku harus bertahan dari empat orang ini.

Sudah berapa lama aku bertahan? Delapan menit? Sepuluh menit? Tidak ada jam. Ini mungkin bahkan belum separuhnya dari syarat yang diminta Tauke Besar. Empat orang ini menyulitkanku. Aku terus berpikir cepat, mencari cara mengalahkan tukang pukul yang juga terus menyerang.

Satu tinju kembali mengenai tubuhku, membuatku terhuyung. Baiklah, aku akan memanfaatkannya. Aku membuat tubuhku seolah akan jatuh, lalu tanganku menyambar segenggam pasir, dengan cepat melemparkan pasir itu ke wajah para penyerangku. Selanjutnya aku bergegas mengentakkan kaki, berdiri agar aku tidak jatuh sungguhan.

"Curang!!" Seketika terdengar teriakan.

"Curang!!" Tukang pukul yang berdiri di lingkaran berseru-seru, tidak terima.

Aku tidak mendengarkan mereka. Aku sudah ganas menyerang empat tukang pukul yang sejenak menyeka wajah mereka, kaget terkena butiran pasir. Celah satu-dua detik yang kubutuhkan. Tinjuku bergerak cepat membuat dua orang tersungkur jatuh. Dua detik kemudian menyusul sisanya, terbanting di atas pantai.

"CURANG!"

Apanya yang curang? Aku melotot tidak terima, membalas galak tatapan lingkaran. Wajahku merah

padam. Napasku tersengal, berdiri menyeka peluh di wajah. Tauke Besar sendiri yang bilang, ini perkelahian tangan kosong, dan apa pun yang ada di sekitar arena diizinkan untuk digunakan. Aku memanfaatkan pasir, itu strategi yang tiba-tiba kudapatkan. Justru Amok ini adalah kecurangan luar biasa. Mana ada empat lawan satu pantas disebut pertarungan terhormat.

Kopong mengangkat tangannya, menyuruh lingkaran diam. Kopong menggeleng, tidak setuju bahwa itu curang. Ia menyuruh yang lain berhenti protes dan kembali menyerangku.

Setelah kejadian lemparan pasir itu, Amok benar-benar berubah menjadi ajang perkelahian massal. Entah siapa yang mengomando, belasan orang segera memburuku dengan marah. Mereka datang dari depan, belakang, kanan, dan kiri, seperti air bah yang menjebol bendungan. Aku sudah lupa berapa banyak pukulan yang mengenai tubuhku. Entah berapa banyak tukang pukul yang tersungkur oleh tangan dan kakiku. Aku berlari ke sana-kemari, bertahan habis-habisan, berteriak kencang, mengamuk seperti banteng terluka. Aku bahkan lompat meraih potongan kayu bakar api unggun dan menggunakannya sebagai senjata. Nyala api menyambar-nyambar, membuat mereka mundur. Aku mengejarnya, membuat lingkaran tercerai-berai. Itu membuatku bertahan lima menit lagi.

"Anak ini menakutkan, Tauke." Kopong berbisik, dia menonton di sebelah Tauke.

"Aku tahu. Tapi anak buahmu harus bisa menjatuhkannya sebelum dua puluh menit, Kopong." Tauke menggeram, "Atau aku terpaksa memenuhi janjiku."

Entah berapa lama aku bertahan, adalah Basyir yang akhirnya membuatku terjatuh. Saat napasku semakin tersengal, peluh membanjiri pakaianku, dan tubuhku sakit dan letih—sudah tiba di ujung daya tahannya—Basyir berhasil meninju daguku. Seketika tanganku yang memegang kayu menyala terjatuh. Aku terpental dua langkah. Dan saat kakiku belum mantap berdiri, Basyir menendangnya, membuatku kehilangan keseimbangan. Badanku berdebam mengenai pasir pantai.

Selesai sudah Amok itu. Menyisakan puluhan tukang pukul yang bergelung kesakitan, api unggun yang porak poranda, dan bara api di mana-mana. Dalam radius dua puluh meter pantai terlihat acak-acakan.

Tauke Besar melangkah mendekatiku, diiringi Kopong. "Kau baik-baik saja?" Tauke membalik badanku.

Aku mengangguk, tergeletak menatap langit gelap.

"Sayang sekali, kau gagal, Bujang." Tauke membantuku duduk.

Aku masih tersengal, berusaha bernapas lebih baik.

"Sembilan belas menit. Kau harus sekolah."

Aku tertunduk, menatap nanar hamparan pasir. Tidak bisa berkata apa pun lagi. Aku jelas telah kalah dan tidak bisa protes. Mengusap rambutku yang dipenuhi pasir.

Meski begitu, tukang pukul tetap merayakan 'kemenanganku'. Tiba di benteng Keluarga Tong, Kopong mengajak semua orang berkumpul di *mess* belakang. Meja-meja panjang dipenuhi minuman. Tuak, sake, dan bir dibagikan. Mereka berseru-seru riang, menepuk-nepuk bahuku, juga mengacak-acak rambutku.

"Tadi kau memberikan kesenangan luar biasa, Bujang." Kopong mengangkat botol birnya, "Kau adalah mangsa yang berbalik menjadi pemburu."

Para tukang pukul mengangguk. Berseru-seru.

"Mari bersulang untuk Bujang. Pertama, untuk pertarungannya malam ini. Dia sudah memberikan yang terbaik. Sudah bertahan sembilan belas menit."

Tangan-tangan memegang gelas dan botol terangkat.

"Kedua, mari kita bersulang karena mulai besok Bujang harus sekolah. Memukuli kertas dengan pulpennya." Kopong tertawa, bergurau.

Ruangan lantai bawah itu dipenuhi gelak tawa. Aku menyeringai, duduk di bangku sambil meringis menahan sakit. Tubuhku remuk, penuh lebam biru.

"Maaf aku harus memukulmu tadi, Bujang." Basyir menyerahkan botol minuman, duduk di dekatku. Sekitar kami sudah mulai berpesta.

Aku menggeleng. Menolak botol minuman.

"Eh, kau marah padaku?" Basyir tidak mengerti, tangannya masih terjulur, "Itu tadi hanya tradisi keluarga, Bujang. Tidak boleh dimasukkan ke dalam hati."

Aku menggeleng, "Aku tidak marah soal itu. Aku tidak bisa minum bir."

Basyir menatapku heran. "Apa kau bilang? Kau tidak minum bir?"

Aku mengangguk.

"Astaga. Ini Keluarga Tong, Bujang. Semua halal di sini. Ada yang makan babi, ular, bahkan anjing. Ada yang minum bir, tuak, atau sake. Tidak ada agama di sini.

Persetan dengan haram dan larangan lainnya. Tidak akan ada petir yang menyambar kepalamu gara-gara sebotol bir. Ayolah, habiskan minuman ini."

Aku menggeleng, kali ini dengan tegas.

Basyir terdiam beberapa detik, hingga akhirnya tertawa dan loncat ke atas kursi. Ia berdiri dan berteriak, "Hei, hei! Lihat, Bujang yang besok mulai sekolah ternyata juga tidak mau minum bir. Dia sepertinya takut mabuk ketahuan guru sekolahnya."

Ruangan itu dipenuhi tawa lagi.

***

7.
Pencuri yang Pengecut

Hari ini. Kawasan Kowloon, Hong Kong.

Jamuan makan malam bersama Master Dragon sudah hampir selesai. Tamu-tamu di meja makan sedang santai bercakap-cakap, sesekali tertawa.

Aku menghabiskan air putih di gelas sekali teguk. Saatnya menyampaikan maksud dan tujuanku. Saatnya berhenti berbasa-basi dengan tamu-tamu lainnya. Aku meletakkan gelas, lantas dengan suara tenang, aku memotong semua percakapan.

"Izinkan aku bicara tentang pekerjaan, Master Dragon."

Sebelas perwakilan keluarga menoleh padaku. Tawa satu-dua orang terhenti.

Master Dragon yang duduk di sebelah menatapku.

"Dengan segala hormat, aku sungguh minta maaf perayaan ulang tahun Master harus terpotong sebentar oleh urusan sederhana. Tapi aku tidak punya pilihan. Jadi izinkan aku bicara." Aku menatap sekeliling dengan tenang.

"Keluarga Lin di Makau, enam bulan terakhir menolak melakukan pertemuan dengan kami, dan menolak seluruh

pembicaraan. Namun malam ini, dengan terpaksa aku meminjam jamuan ini disaksikan keluarga lain dan Master Dragon, agar masalah kami dengan mereka diselesaikan."

Wajah orang di seberang mejaku merah padam. Sejak tadi dia sudah tidak suka dengan kehadiranku, terlihat dari wajahnya yang tidak bersahabat. Dia adalah putra tertua Keluarga Lin dari Makau, usianya empat puluh lima tahun.

"Ayolah, Si Babi Hutan, kau tidak perlu membahas pekerjaan di meja ini." Perwakilan kepala keluarga Vietnam memotong.

Aku menggeleng tegas. Aku harus membahasnya.

"Mereka mencuri teknologi pemindai yang telah kami kembangkan lima tahun terakhir di laboratorium Makau. Mereka pencuri pengecut." Aku berkata dingin.

"Kami tidak mencurinya, bajingan. Kami membelinya dari profesor riset tersebut. Puluhan juta dolar." Putra tertua Keluarga Lin berteriak demi mendengar kalimatku.

Aku menyeringai tipis, "Oh ya? Apakah menculik anak istri profesor tersebut juga harga yang kalian bayar? Puluhan juta dolar? Omong kosong. Kami yang menghabiskan jutaan dolar untuk lembaga itu, membantu biaya riset mereka bertahun-tahun. Seluruh laboratorium itu milik kami dan saat penelitian itu rampung, lalu kalian mencurinya begitu saja tanpa rasa hormat."

"Masalah ini sebaiknya dibicarakan setelah jamuan makan. Ini pesta ulang tahun besar Master Dragon, tidak pantas kita bertengkar." Salah satu perwakilan keluarga lain berusaha menengahi, menahan putra sulung Keluarga Lin yang hampir berdiri.

"Tidak apa. Aku ingin mengetahuinya." Master Dragon menggeleng, tangannya terangkat, "Lagipula kita telah selesai. Apa sebenarnya pemindai itu? Dan kenapa dua keluarga memperebutkannya?"

"Itu teknologi paling depan di dunia medis." Aku menjelaskan, "Teknologi itu bermanfaat untuk memindai tubuh hingga ke bagian terkecilnya, yang secara instan bisa memberi tahu status kesehatan pasien. Alat diagnosis paling canggih. Harganya tidak ternilai. Kami tidak memperebutkannya, Master Dragon, pemindai itu milik kami. Mereka mencurinya. Pencuri rendahan."

"Berani-beraninya kau menyebut kami pencuri, hah!" Putra sulung Keluarga Lin berdiri dari kursinya, kali ini tidak ada yang bisa menahan tubuhnya. Tangannya teracung balas menghina, "Kalianlah keluarga rendahan, yang memanfaatkan orang lain, termasuk memanfaatkan jamuan makan ini untuk menyerang Keluarga Lin."

"Duduk! Semua duduk." Master Dragon berkata dingin.

Suasana di ruangan itu terasa sekali pengap oleh ketegangan—makan malam akrab beberapa menit lalu menguap begitu saja. Hanya karena semua orang menghormati Master Dragon, mereka masih menahan diri untuk tidak ikut mulai berteriak. Biasanya mereka malah mencabut senjatanya, mulai menembak siapa pun.

Aku tahu, tidak hanya Keluarga Lin yang menginginkan teknologi itu, keluarga lain juga ada di balik pencurian tersebut. Satu atau dua di antara mereka pasti bersekongkol dengan Keluarga Lin. Itulah kenapa aku membutuhkan Master Dragon, minimal agar Master bersikap netral, tidak memihak siapa pun. Separuh dari

kepala keluarga di meja makan sebenarnya masih kerabat dengan Master Dragon.

"Apa yang kau inginkan dengan merusak jamuan makan malamku, Si Babi Hutan?" Master Dragon bertanya, tatapannya tajam. Aku bisa merasakan aura mengerikan miliknya.

Tapi aku tidak takut.

Aku balas menatapnya tajam, "Pemindai itu milik kami, Master. Hingga kapan pun itu milik kami. Jika Keluarga Lin menolak mengembalikannya baik-baik, kami akan mengambilnya dengan paksa. Itu bisa memicu perang antar keluarga di Asia Pasifik, aku tahu. Tapi kami tidak punya pilihan. Keluarga Lin sengaja mencuri pemindai itu saat Tauke sakit. Mereka pikir, kami akan mengalah, karena kami juga akan menghadapi masalah internal di negara kami, menghadapi keluarga-keluarga lain di sana yang berusaha merebut kekuasan. Tapi kami tidak selemah itu. Merekalah yang pengecut. Mereka menolak pembicaraan, menolak bertemu secara hormat, bahkan malam ini, Lin tidak datang. Dia menyuruh anaknya untuk hadir. Dia mengira Tauke akan datang, dia takut bertemu dengan Tauke."

"Apa kau bilang? Kami takut kepada kalian? Kau menghina ayahku."

"Aku tidak menghinanya. Dialah yang menghina dirinya sendiri. Di mana dia sekarang? Duduk bersembunyi di dalam benteng gedung kasino puluhan lantai? Gedung yang dia pikir bisa melindunginya dari serangan? Omong kosong, tidak ada tempat yang aman dari kami, sekali kami memutuskan menyerang."

"Cukup, Si Babi Hutan. Cukup. Aku sudah mendengar masalahnya." Master Dragon mengangkat tangan.

Meja makan kembali lengang. Semua orang menunggu pendapat Master Dragon atas situasi ini.

Master Dragon menangkupkan tangannya. Pemimpin klan berusia delapan puluh tahun itu menoleh ke putra sulung Keluarga Lin, "Apakah kalian mencuri pemindai itu?"

"Tentu saja tidak, Master Dragon. Kami membelinya."

"Apakah kalian menculik anak dan istri profesor penemu pemindai itu?"

Kali ini putra sulung Keluarga Lin terdiam. Wajah merah padamnya mengeras.

"Jawab pertanyaanku. Iya atau tidak?" Suara Master Dragon terdengar tajam, "Jangan coba-coba berbohong, karena mata-mataku ada di mana-mana. Aku hanya butuh lima belas menit untuk mengonfirmasi kebenarannya."

Putra sulung Keluarga Lin mengangguk pelan.

Aku tersenyum tipis.

"Baik!" Master Dragon memukul meja, menyuruh yang lain memerhatikan penuh.

"Jika demikian, apa yang disampaikan Si Babi Hutan adalah kebenaran. Maka, masalah ini adalah antara Keluarga Tong dan Keluarga Lin. Aku memutuskan agar mereka berdua menyelesaikannya tanpa melibatkan siapa pun. Jika ada satu saja keluarga lain ikut mendukung pihak bertikai, itu berarti berhadapan denganku. Aku memerintahkan Lin bertemu dengan perwakilan Keluarga Tong, membicarakannya secara terhormat. Jika Lin menolak menemuinya, maka itu berarti dia menolak

mematuhi perintahku. Apa pun hasil pembicaraan dua keluarga, tidak ada satu pun yang boleh ikut campur. Keputusan ini final."

Aku mengangguk senang. Itulah keputusan yang aku harapkan. Aku tidak berharap Master Dragon akan meminta pemindai itu dikembalikan, karena saling mencuri antara keluarga sebenarnya lumrah saja—yang membuatnya berbeda, seberapa penting benda yang dicuri. Master Dragon telah mengunci ruang lingkup masalah, dan itu lebih dari cukup. Putra sulung Keluarga Lin terlihat sebaliknya. Dia hendak berseru tidak terima, juga beberapa perwakilan keluarga lain yang ada di pihaknya.

Master Dragon lebih dulu berdiri, "Terima kasih telah hadir di jamuan makan malam ini. Semoga kesejahteraan selalu bersama kalian."

Itu berarti kami diminta segera pergi, diusir secara halus.

Sebelas perwakilan keluarga beranjak berdiri, mendorong kursi ke belakang, dan meninggalkan ruangan. Aku juga berdiri. Dua belas kursi tamu kosong satu per satu. Putra sulung Keluarga Lin menatapku marah saat berjalan keluar, penuh ancaman dan kebencian. Aku balas menatapnya tanpa ekspresi.

Strategi patung naga emas itu telah mengamankan langkah pertamaku. Rencanaku berjalan baik, tinggal mengurus penyelesaiannya. Menghabisi si pencuri—tidak peduli seberapa hebat dia.

Itulah spesialisasiku, penyelesai konflik tingkat tinggi.

***

Dua puluh tahun lalu.

Dengan kegagalanku bertahan di Amok selama dua puluh menit, suka atau tidak, aku harus berangkat sekolah. Lantas bagaimana aku akhirnya bisa menjadi tukang pukul di Keluarga Tong?

Kopong yang menjadi jalannya.

Setelah menyaksikan Amok malam itu, esoknya Kopong menemui Tauke Besar. Ia bilang Tauke akan menyia-nyiakan bakatku jika hanya menyuruhku sekolah. Aku mengetahui pembicaraan mereka karena luka-luka lebamku sedang diperiksa oleh dokter, terpisah satu daun pintu dari ruangan kerja Tauke.

"Biarkan aku yang memikirkan siapa harus jadi siapa di rumah ini, Kopong. Itu bukan tugas kau." Tauke berseru ketus kepada Kopong.

Tapi Kopong tidak menyerah, dia memberikan jalan tengah.

"Tauke, aku minta maaf jika ini berbeda pendapat. Tapi anak itu menginginkan menjadi seperti Basyir, seperti pemuda-pemuda lain, seperti bapaknya dulu. Sepanjang siang, anak itu tetap akan sekolah, Tauke. Malamnya biarkan aku yang mengajarinya menjadi tukang pukul. Kita buat perjanjian kepadanya. Jika nilai-nilainya bagus, dia boleh terus berlatih denganku. Itu akan membuatnya semangat sekolah, tidak merasa terpaksa."

"Enak sekali kau bilang begitu. Aku sudah berjanji kepada bapaknya, anak itu tidak boleh terluka. Mamaknya akan marah." Tauke melotot.

Kopong menggeleng, "Berlatih menjadi tukang pukul, justru akan membuatnya terjaga dari luka di masa

depan, Tauke. Tadi malam kita melihatnya sendiri bahwa anak itu berbeda. Dia berkelahi menggunakan otaknya, menggunakan apa pun yang ada di sekitarnya. Frans si Amerika akan melatih kepalanya dan aku akan melatih fisiknya. Kita mendapatkan dua-duanya."

Tauke Besar terdiam sebentar, menatap Kopong.

"Ini hanya usul sederhana, Tauke. Aku harap Tauke memikirkannya. Apa pun keputusan Tauke adalah perintah bagiku." Kopong mengangguk, undur diri.

Dua hari kemudian, pukul tujuh, aku dijemput Kopong di *mess* sayap kanan. Wajah sangarnya tetap saja terlihat sangar meski sedang tersenyum. Ia menepuk bahuku, "Kau sudah siap, Bujang?"

Aku mengangguk. Aku sudah siap sejak tadi siang, ketika pelayan memberi tahu aku boleh berlatih bersama Kopong. Malam itu, resmi sudah latihanku menjadi tukang pukul Keluarga Tong.

Mengendarai sendiri mobil jip, Kopong membawaku pergi ke lokasi Amok. Aku segera tahu kalau bangunan dengan kontainer bertumpuk itu memang tempat berlatih para tukang pukul. Di pojok bangunan dengan luas ruangan delapan kali delapan meter, terdapat banyak peralatan berlatih. Hampir setiap sore ruangan itu dipenuhi tukang pukul. Hingga gelap tiba, mereka baru kembali ke benteng.

Wajah sangar Kopong terlihat semakin sangar saat dia mulai melatihku. Dia tidak mengajakku berlatih di dalam ruangan. Di pantai, dia menyalakan dua api unggun kecil dari pelepah kering pohon nyiur dengan jarak lima ratus meter satu sama lain. Kemudian dia menyuruhku lari bolak-balik dari dua titik api unggun itu.

Dua jam berlalu, hanya itu yang kulakukan. Lari di atas pantai.

"Lebih cepat, Bujang!" Kopong berseru setiap kali aku tiba di titik api unggun tempatnya berdiri, bersidekap mengamatiku.

Aku mengangguk, napasku menderu.

"Lebih cepat, Bujang! Bahkan kerbau bisa menyusul lari kau." Kopong membentak gemas saat aku tiba lagi di titik api unggun tempatnya berdiri.

Pakaianku basah kuyup oleh keringat. Entah sudah berapa kali aku bolak-balik lari, dan entah kapan latihan lari ini selesai. Setiap kali aku mempercepat langkah kakiku, Kopong terus mendesakku lari lebih kencang. Kakiku seperti mati rasa saat api unggun padam dengan sendirinya.

"Cukup latihan malam ini, Bujang." Kopong berseru, dia melangkah santai menuju mobil jip.

Aku tertunduk memegangi pinggang. Napasku tersengal.

"Kau ingin pulang atau bermalam di pantai, Bujang? Aku tidak punya waktu menunggu." Kopong meneriakiku dari kejauhan.

Aku mengangguk, bergegas menuju mobil.

Latihan lari ekstrem itu membuat kakiku melepuh. Aku tidak bisa memakai sepatuku beberapa hari kemudian. Tapi latihan terus dilakukan, bahkan Kopong menyuruhku lari tanpa alas kaki. Selama berbulan-bulan hanya itu, berlari dari satu titik api unggun ke api unggun lainnya, hingga api unggun itu padam.

Siangnya aku berangkat sekolah. Bukan di sekolah sungguhan, tapi belajar dengan Frans di bangunan utama. Usiaku lima belas tahun, tapi aku sudah tertinggal sembilan tahun pendidikan formal. Setiap kali selesai menemui Frans, aku membawa lebih banyak buku yang harus kubaca di kamar. Tapi ini berubah menyenangkan karena dengan bisa berlatih bersama Kopong, aku tidak keberatan menghabiskan waktu membacanya. Juga tidak keberatan mendengarkan Basyir dan pemuda lain mengolok-olokku, memanggilku 'Profesor'. Aku berjanji akan mendapatkan nilai-nilai terbaik. Frans si Amerika juga guru yang mengasyikkan. Dia mengajariku dengan cara menyenangkan.

Bulan demi bulan berlalu cepat. Basyir dan pemuda-pemuda di *mess* sayap kanan tidak lagi sering mengganggguku soal sekolah itu. Mereka sibuk. Tauke Besar mulai serius mengembangkan kekuasaannya di Kota Provinsi. Hampir setiap hari terjadi perebutan teritorial. Aku tidak ikut mereka bertempur, tapi setiap pagi saat sarapan mereka menceritakan perkelahian sambil tertawa. Saling mengolok mengingat kejadian sehari sebelumnya.

"Kau lari, Basyir, kami semua melihatnya." Seorang pemuda berseru, tertawa.

"Aku tidak lari. Aku hanya mencari posisi bertahan yang lebih baik sekaligus menunggu bantuan dari yang lain." Basyir membela diri.

Mereka sedang membahas penyerbuan ke sentral perdagangan elektronik, mengambil alih teritorial itu dari kelompok lain. Pertempuran terjadi di lorong-lorong toko, gang-gang sempit, dan rumah-rumah padat.

"Jangan membantah, Basyir. Sepertinya penunggang kuda suku Bedouin tidak sehebat yang dia ceritakan. Kau lari terbirit-birit dikejar enam orang yang membawa golok besar."

Wajah Basyir merah padam. Aku ikut tertawa melihatnya diolok pemuda lain. Menilik cerita mereka, tentu saja Basyir akan lari. Tidak akan ada tukang pukul yang nekat menghadapi enam orang bersenjata tajam sendirian.

Tapi itu percakapan yang seru. Satu per satu wilayah penting di Kota Provinsi jatuh ke tangan Keluarga Tong. Kelompok-kelompok yang berhasil ditaklukkan hanya punya dua pilihan, tunduk pada kami atau dihabisi. Hampir setiap malam aku menemukan ada tukang pukul yang pulang dengan badan terluka. Bahkan beberapa minggu kemudian, aku melihat Kopong dengan bebat besar di lengan kanan. Aku hendak bertanya itu luka apa, tapi Kopong lebih dulu membentakku agar terus berlari lebih cepat.

"Lebih cepat, Bujang! Kau lari macam ibu-ibu sedang mengandung."

Aku mengangguk, berlari semakin kencang. Melupakan pertanyaanku.

Tiga bulan tinggal di rumah Keluarga Tong, aku mulai menyaksikan betapa mahalnya perebutan kekuasaan. Siang itu gerimis membungkus kota. Saat aku sedang berlatih mengerjakan soal bersama Frans si Amerika, terdengar seruan-seruan dari parkiran depan bangunan utama. Aku meletakkan buku lalu beranjak ke depan, diikuti Frans. Saat pintu gerbang baja dibuka, enam mobil jip masuk. Halaman segera ramai oleh anggota keluarga.

Dari mobil jip, diturunkan delapan tubuh yang telah membeku. Darah menggumpal di sekujur tubuh mereka. Pakaiannya robek dan compang-camping. Delapan tukang pukul tewas diserang kelompok lain saat bertugas di pelabuhan.

Sore itu juga delapan orang itu dikuburkan. Tauke Besar memimpin sendiri penguburannya. Seluruh anggota keluarga hadir. Termasuk aku, melupakan pelajaran sekolah, segera mengikuti yang lain. Gerimis menderas, membuat basah seluruh tubuh. Wajah-wajah suram menyiratkan kesedihan yang menggantung di lokasi pemakaman Keluarga Tong saat delapan tubuh kaku itu telah selesai dikuburkan.

"Kita akan membalasnya!" Tauke berseru, mengepalkan tangan ke udara.

Anggota keluarga lain berteriak semangat. "Balas! Balas!"

"Kematian mereka tidak akan sia-sia. Mereka mati demi keluarga kita. Keluarga Tong!" Suara Tauke tercekat, tangannya kembali teracung.

"Keluarga Tong! Hidup Keluarga Tong!" Yang lain balas berteriak.

Aku menunduk, menatap delapan gundukan tanah merah yang becek.

Ini adalah proses pemakaman pertama bagiku, untuk kemudian, berminggu-minggu lagi, aku mulai terbiasa menyaksikannya. Nisan-nisan baru bermunculan. Selain dicatat dalam hati kami, nama mereka yang gugur juga dipahat di dinding pualam ruangan Tauke Besar, sebagai penghormatan.

Tapi Keluarga Tong tidak kehabisan tenaga. Setiap kali ada tukang pukul yang mati, maka penggantinya akan muncul dua kali lipat. Kopong merekrut banyak tenaga baru. Dia mengambil orang-orang terbaik, setia, dan bisa diandalkan dari seluruh penjuru kota. Benteng keluarga semakin besar. Ada bangunan baru di sayap belakang untuk menampung lebih banyak orang. Juga tukang pukul yang disuruh tinggal di wilayah penting kekuasaan. Semua teritorial Keluarga Tong dijaga dengan kekuatan penuh.

Satu tahun yang sangat penting bagi Keluarga Tong, karena kami akhirnya nyaris menguasai seluruh Kota Provinsi. Hanya menyisakan daerah industri tekstil yang dikuasai kelompok Arab. Reputasi Keluarga Tong mulai terbentuk. Tidak ada lagi yang berani main-main dengan kami. Nama Keluarga Tong juga mulai didengar hingga kota-kota lain, bahkan di seberang pulau. Tauke Besar mulai bersiap melebarkan sayapnya ke Ibu Kota, dengan mulai membeli kapal-kapal kontainer, terjun di bisnis ekspor-impor—sebagai kedok bisnis penyelundupan yang semakin meraksasa. Saatnya dia membawa keluarga kami menjadi lebih besar dan disegani.

Aku tidak pernah ikut satu pun pertempuran. Pertama, karena Tauke melarangku, dan itu tidak ada tawar-menawar. Kedua, aku sibuk dengan sekolahku. Satu tahun tinggal di sana, aku telah mendapatkan ijazah persamaan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Nilai-nilaiku sempurna. Frans si Amerika mulai memasang target, saat usiaku menjelang tujuh belas, aku harus memiliki ijazah persamaan sekolah menengah atas.

"Dengan begitu, kau yang ketinggalan sembilan tahun membalik situasinya, akan lebih cepat satu tahun dibanding yang lain. Tauke ingin kau segera kuliah, Bujang. Kau akan menjadi tukang pukul pertama Keluarga Tong yang kuliah di universitas terbaik, bila perlu hingga ke luar negeri."

Aku menangguk.

Sama dengan Kopong, Frans si Amerika menjadi sahabat baikku. Dia telaten mengajari, mencarikan buku-buku yang harus kubaca, dan memastikan aku bisa menguasai buku itu dengan menceritakan ulang padanya. Frans juga mengajariku banyak bahasa, mulai dari bahasa Inggris, Mandarin, dan Jepang. Saat aku bosan mengerjakan soal, dia akan mengajakku bercakap-cakap sambil membentangkan peta dunia—sebenarnya itu juga belajar, meski disampaikan dengan cara yang berbeda.

"Aku berasal dari Amerika, Bujang." Frans menunjuk peta, "Aku lahir dan besar di Texas, surganya para penjudi. Kau lihat, inilah ibu kotanya, Las Vegas.

Aku melongok, menatap peta warna-warni di atas meja.

"Texas adalah negara bagian terbesar kedua, sekaligus menampung penduduk terbanyak kedua di Amerika. Nyaris enam puluh persen penduduknya religius, rajin pergi ke tempat ibadah. Tapi judi dan alkohol dilegalkan di sana. Sepanjang kau memenuhi syarat usia, tidak ada yang peduli kau mau berjudi, atau minum minuman keras. Las Vegas adalah sentral perjudian dunia. Aku sendiri lahir di keluarga militer, tidak jauh dari Kota Las Vegas. Keluargaku keras dan disiplin. Saat lulus kuliah, aku bekerja menjadi diplomat, meninggalkan rumah,

dan ditugaskan di banyak negara. Hong Kong adalah favoritku. Kau lihat ini, Kota Hong Kong tidak jauh dari Makau, Taiwan, dan Jepang."

Frans si Amerika kemudian bisa menghabiskan waktu berjam-jam bercerita tentang Hong Kong, sehingga aku seolah bisa membayangkan gedung-gedungnya, jalanan, gang-gang, dan pelabuhannya.

"Aku punya anak laki-laki seusiamu, namanya White. Dia tinggal bersama ibunya di Hong Kong, tempat penugasan terakhirku sebagai diplomat. White bercita-cita menjadi marinir. Anak itu memang suka berkelahi, sama seperti kau. White anak yang menarik, karena percaya atau tidak, dia juga pandai memasak. Masakannya lezat sekali. Entahlah, aku sebenarnya lebih suka dia menjadi koki dibanding meneruskan karir militer keluarga kami."

Aku mendengarkan seluruh cerita Frans si Amerika. Frans bukan anggota Keluarga Tong, dia hanya datang saat diperlukan. Dia dekat dengan Tauke Besar, karena Tauke pernah menyelesaikan urusannya di Ibu Kota. Aku tidak tahu detailnya, tapi itu pasti berurusan dengan dunia hitam. Toh, di Keluarga Tong, ada nasihat yang penting dihafal anggotanya. *Semua orang punya masa lalu, dan itu bukan urusan siapa pun. Urus saja masa lalu masing-masing.*

Latihan malamku juga semakin sibuk, lebih panjang. Setelah berlari bolak-balik dua puluh kali titik api unggun selama enam bulan, saat aku berpikir jangan-jangan Kopong hendak melatihku menjadi atlet lari Olimpiade, Kopong akhirnya menambah jadwalku dengan pelajaran berkelahi. Sesuatu yang sudah kutunggu-tunggu. Kopong ahli bertinju gaya ortodoks, kekuatan tangan kanannya mengagumkan. Tangan kanan Kopong bisa memukul KO

orang dengan tubuh lebih besar darinya. Dengan sarung tinju seadanya, aku mulai berlatih bersamanya hingga larut malam. Terjatuh di pasir, tersungkur berkali-kali. Kopong tidak pernah main-main menghadapiku. Dia memukulku sekuat tenaga.

Kemudian kami akan menghabiskan waktu duduk di pinggir pantai, beristirahat sebentar sebelum kembali ke rumah. Aku bisa bercakap-cakap dengannya.

"Bagaimana sekolahmu, Bujang?" Tanya Kopong pada suatu malam.

Aku tahu, Kopong sudah berusaha bertanya dengan sangat ramah, tapi wajah sangarnya tetap tidak bisa ditolong. Hanya karena aku sudah lama menghabiskan waktu dengannya, aku tahu kalau Kopong tidak sedang mendelik marah. Dia bisa menjadi teman bicara yang menyenangkan.

"Lancar. Tiga bulan lagi aku akan ikut ujian persamaan sekolah menengah atas."

"Itu bagus, Bujang. Bagus sekali." Kopong bergumam kepada langit malam, menatap lautan. Suara debur ombak pecah di pantai terdengar berirama.

"Aku tidak pernah sekolah. Menyentuh bangku sekolah pun tidak pernah. Aku hanya tahu berkelahi. Bagaimana rasanya sekolah, Bujang?"

"Bagaimana rasanya?"

"Iya. Apakah duduk di bangku sekolah memang spesial? Nikmat sekali?"

Aku tertawa, "Tidak. Rasanya sama saja dengan kursi panjang di *mess*."

Kopong akhirnya ikut tertawa—menyadari betapa naif pertanyaannya.

"Kau harus sekolah tinggi, Bujang. Jangan sepertiku." Kopong mengusap wajahnya, "Kau tahu, dulu Tauke Besar, maksudku Ayah dari Tauke sekarang, mengambilku dari pasar saat usiaku dua belas tahun. Aku yatim-piatu yang tidak tahu-menahu siapa orangtuaku dan menjadi anak jalanan sejak aku bisa mengingatnya. Mencopet dan mencuri adalah pekerjaanku, sesekali juga nekat menjebol toko. Hingga suatu hari, aku tidak tahu sedang mencuri toko milik Keluarga Tong. Tertangkap basah. Sial sekali.

"Harusnya aku dipukuli hingga habis, tapi tukang pukul yang memergokiku justru membawaku ke rumah Keluarga Tong. Ia bilang kepada Tauke Besar agar aku bisa tinggal di rumah, menjadi anggota keluarga. Tauke setuju memberikan maaf. Dia bahkan memberiku tempat tidur dan makanan. Kau tahu siapa tukang pukul itu? Yang mengubah jalan hidupku menjadi lebih baik dan tidak lagi menjadi pencuri rendah? Bapak kau, Samad." Kopong terdiam sebentar, tersenyum—senyuman yang membuat wajah sangarnya malah terlihat tambah sangar, seperti mendelik.

Aku menatapnya. Itu cerita yang baru kudengar. Aku akhirnya mengerti kenapa Kopong bersedia mengajariku berkelahi setiap malam, juga dulu membujuk Tauke agar aku diizinkan berlatih. Di keluarga ini, masa lalu, hari ini, dan masa depan sepertinya berkelindan erat bagi setiap penghuninya.

Berbulan-bulan aku berlatih tinju dengan Kopong. Saat aku berhasil memukul dagunya dan membuat Kopong terhentak ke belakang—hampir KO jika aku tidak

menyambar tangannya, latihanku selesai.

"Kau tidak apa-apa?" Aku bertanya cemas.

Kopong menggeleng, "Aku baik-baik saja. Itu pukulan yang bagus, Bujang. Sama sekali tidak kuduga. Sayangnya, itu berarti kau membutuhkan guru lain."

Aku tidak mengerti. Dari puluhan malam berlatih tinju bersamanya, aku baru kali ini berhasil memukulnya. Itu lebih mirip kebetulan, tapi Kopong tidak banyak bicara lagi.

Saat aku bertanya-tanya siapa guru baruku, seminggu kemudian di pinggir pantai hadir orang ketiga. Kopong memperkenalkannya. Namanya Bushi, aku harus memanggilnya dengan Guru Bushi. Usianya lebih dari lima puluh tahun. Rambutnya beruban dan mengenakan pakaian tradisional berbentuk jubah dengan ikat pinggang lebar. Dua katana terselip di pinggangnya. Cahaya api unggun menimpa wajahnya yang masih nampak gagah. Dia jelas bukan orang negeri ini.

Aku membungkuk memberikan hormat. Sebagai balasan, Guru Bushi melemparkan salah satu katana kepadaku. Aku terkesiap menerimanya. Guru Bushi sudah mencabut katananya bahkan sebelum aku tahu harus kuapakan katana ini. Guru Bushi berseru menyuruhku bersiap. Belum habis kalimatnya, belum sempat aku memasang kuda-kuda, dia sudah menebaskan pedang ke depan. Tanpa ampun, seolah kami bertarung sungguhan.

Aku tahu, pelajaran bertinjuku telah berakhir. Malam itu, aku belajar menggunakan senjata tajam—pedang. Langsung dari ahlinya, seorang samurai yang tersisa di zaman modern. Didatangkan Kopong lewat kenalannya yang luas, dari daratan Jepang. Kopong jelas

memberikanku guru terbaik. Guru Bushi bukan hanya master dalam samurai, dia juga pernah menjadi seorang ninja. Itulah cara terbaik Kopong berterima kasih atas jasa bapakku dulu.

Waktu melesat dengan cepat. Telah setahun aku tinggal di Keluarga Tong. Aku sudah mulai melupakan lereng rimba Sumatra. Lupa rasanya berlarian di ladang padi tadah hujan, melompati parit-parit hutan, berjalan di atas pohon tumbang, atau menatap kabut putih yang menggantung setiap pagi. Pun aku telah melupakan malam itu, saat rasa takut diambil dari dadaku.

Aku sedang serius merintis karir sebagai tukang pukul nomor satu.

Besok lusa, semua orang akan memanggilku "Si Babi Hutan".

***

8.
Tim Terbaik

Pukul tujuh pagi saat pintu kamarku diketuk.

Aku melangkah turun dari tempat tidur, membuka tirai jendela sebentar, membiarkan cahaya pagi melewati kaca. Hamparan Kota Hong Kong langsung menyambutku melalui jendela kamar. Pagi yang mendung, dengan awan hitam menggelayut di langit. Tadi malam, sepulang dari jamuan makan malam Master Dragon, aku meluncur ke salah satu hotel bintang lima untuk bermalam.

Aku membuka pintu. Seseorang dengan pakaian pelayan hotel menyerahkan amplop surat berstempel aksara Cina, "LIN", berwarna merah. Simbol Keluarga Lin, penguasa *shadow economy* di Makau. Aku menerima amplop tersebut tanpa bicara. Pelayan membungkuk, balik kanan.

Aku merobek ujung amplop lalu mengeluarkan surat di dalamnya. Logo "LIN" kembali terlihat di atas kertas. Itu surat undangan resmi. Isinya pendek, memintaku datang ke markas besar mereka, di gedung kasino lantai empat puluh, malam ini pukul sembilan. Pertemuan antar dua keluarga seperti perintah Master Dragon.

Aku meletakkan surat itu sembarang di atas tempat tidur. Berdiri di depan jendela, menatap kesibukan Kota

Hong Kong di bawah sana. Terlihat jalanan yang padat, kereta melesat di atas relnya, dan kapal-kapal yang memenuhi teluk Hong Kong. Aku mengusap rambut. Seperti yang aku duga, mereka terlalu pengecut untuk bertemu di tempat lain. Benteng kasino adalah satu-satunya pilihan teraman bagi mereka. Tidak masalah, rencanaku berjalan lancar. Aku tidak perlu mengubah apalagi menyiapkan cadangannya. Aku melirik jam di atas meja. Masih empat belas jam lagi, aku punya waktu lebih dari cukup.

Saatnya mengumpulkan tim terbaik.

***

Pukul delapan pagi, aku turun ke lobi hotel mengenakan pakaian kasual, memakai kacamata hitam dengan topi golf, seraya membawa peta Hong Kong. Seperti turis lain, aku menyetop taksi, memintanya mengantar ke *Victoria Harbour*.

Dari sana aku menumpang feri yang melayani penyeberangan teluk Hong Kong. Kapal feri ramai oleh penduduk lokal yang berangkat kerja, sekolah, berdagang, beraktivitas, juga turis-turis yang sibuk memoto sana-sini. Aku melangkah di lorong kursi, menuju belakang feri yang mulai bergerak anggun membelah teluk Hong Kong.

"Halo. Pemandangan yang indah, bukan?"

Aku menyapa dua orang gadis. Mereka mengenakan pakaian seperti turis Jepang, warna-warni cerah, juga dengan topi lebar berwarna. Di tangan mereka tergenggam kamera terkini. Usia mereka sekitar dua puluh lima tahun. Wajah Jepang mereka terlihat jelas. Kembar.

"Halo." Salah satu gadis itu membalas sapaanku, "Kau bisa mengambilkan foto kami berdua?"

Aku mengangguk, menerima kamera. Dua gadis itu berdiri, tersenyum dengan pose mengacungkan jari. Di belakang mereka, gedung-gedung tinggi Hong Kong nampak gagah. Aku menjepret dua-tiga kali sesuai jumlah pose centil yang dipasang dua gadis itu. Kemudian aku mengembalikan kamera. Angin kencang memainkan anak rambut mereka. Kapal feri melaju di perairan Hong Kong. Sekali dua saat berpapasan dengan kapal-kapal lainnya, feri kami membunyikan klakson.

"Kalian ada acara malam ini?"

Dua gadis kembar itu menggeleng. Asyik melihat hasil foto di layar kamera.

"Kalian bisa menemaniku di Makau? *Grand Lisabon*. Lantai 40. Pukul sembilan tepat."

"Menemanimu? Apa acaranya?"

"Mengambil sesuatu. Di luar itu bebas, tidak ada peraturan."

"Siapa tuan rumahnya?"

"Tuan rumah yang sama sekali tidak ramah."

"Oh ya? Apa yang harus kami siapkan?"

"Apa pun yang bisa kalian bawa. Aku butuh semua bantuan yang tersedia, terutama saat kabur dari kejaran anjing pemilik rumah. Kalian bisa menemaniku?"

Dua gadis itu tersenyum centil, "Tergantung. Berapa bayarannya?"

"Lima batang emas. Untuk setiap orang."

Mereka saling tatap sejenak, tertawa. Mengangguk serempak.

Aku menyerahkan selembar kertas berisi rencana detail nanti malam. Kapal feri sudah hampir merapat di dermaga seberang. Para penumpang bersiap turun.

"Selamat bersenang-senang." Aku berpamitan, hendak melangkah.

"Hei, kau tidak mau berfoto bersama kami sebelum pergi?"

Aku menggeleng.

"Ayolah! Untuk kenang-kenangan." Salah satu gadis itu menggoda, "Kau tidak pernah mau berfoto bersama setiap kali bertemu. *Selfie*?"

Aku melambaikan tangan, tertawa kecil sambil berjalan menjauh, "Ingat! Jangan terlambat, pukul sembilan nanti malam."

Dinding kapal feri merapat di dermaga. Aku memperbaiki kerah jaket, lalu meloncat turun. Berjalan cepat di antara ratusan penumpang lainnya. Satu-dua anak-anak berlarian, saling mengejar, dan berseru riang dalam bahasa setempat. Sepertinya mereka sedang liburan bersama keluarga.

Salah satu pelajaran penting yang dulu kupelajari dari Kopong adalah jangan pernah tertipu dengan tampilan fisik. Di dunia hitam (Kopong lebih suka menyebutnya dengan istilah itu dibanding *shadow economy*), ada banyak sekali orang-orang yang bergaya, terlihat wah, berpakaian meyakinkan, tapi kosong dalamnya. Digertak sedikit, sudah lari terkencing-kencing. Sebaliknya, ada orang-orang yang terlihat seperti orang kebanyakan, seperti tetangga sebelah rumah atau teman kerja biasa, tapi dalamnya sangat berisi, orang yang sangat lihai dan berpengalaman di dunia hitam.

Selintas lalu, dua gadis kembar dari Jepang ini seperti turis. Wajah mereka imut, berpenampilan centil, asyik beranjangsana di atas feri yang membelah teluk Hong Kong. Tapi jangan tertipu, mereka adalah pencuri kawakan yang tiga hari lalu berhasil mengambil patung naga emas dari museum di Singapura. Selepas tugas di Singapura, aku meminta mereka bertemu di Hong Kong, di salah satu feri yang menyeberang dari Victoria Harbour, pukul delapan tiga puluh. Janji bertemu yang tidak boleh meleset walau hitungan detik. Dua gadis ini bekerja independen, mereka tidak bergabung dengan keluarga mana pun. Mereka menikmati profesi mereka sebagai pencuri kelas dunia. Aku mengenal mereka dengan nama Yuki dan Kiko. Mereka hanya bisa dihubungi melalui pesan khusus.

Dari dermaga feri, aku berjalan kaki menuju stasiun *subway* terdekat, membeli tiket, lalu menunggu di peron. Kereta bawah tanah dengan gerbong yang sesak oleh komuter membawaku menuju lokasi berikutnya. Aku berdiri sambil memerhatikan lamat-lamat peta Hong Kong di tangan, kemudian melirik jam. Masih dua belas jam lagi pertemuan dengan kepala Keluarga Lin.

Aku tahu, mendatangi markas besar Keluarga Lin setelah kejadian di jamuan makan malam Master Dragon, sama saja seperti masuk ke sarang harimau yang sedang marah. Mereka pasti bersiaga penuh atas kemungkinan terburuk. Dengan prospek itu, aku membutuhkan semua bantuan. Jika terjadi sesuatu, tidak akan mudah keluar hidup-hidup dari sana.

Kereta berhenti di stasiun tujuanku. Aku berjalan kaki menuju kawasan Lan Kwai Fong, sentral kuliner terkenal di Hong Kong. Jalanan di kawasan itu dipenuhi oleh

pedagang makanan. Meja dan kursi terhampar mengambil bahu jalan, bahkan ada satu-dua yang mengambil separuh jalan dengan payung-payung terkembang lebar di atasnya. Daerah ini ramai sekali jika malam tiba, dipadati oleh penggemar masakan setempat. Pagi ini lengang, hanya menyisakan orang-orang yang terlambat sarapan, asyik berlama-lama menghabiskan makanan. Aroma masakan tercium lezat, asap-asap membubung dari kuali-kuali besar.

Pukul sembilan lewat tiga puluh, aku melangkah menuju salah satu restoran *seafood*. Itu jenis masakan paling aman yang bisa kunikmati. Aku memilih meja luar dekat dinding, persis menghadap jalanan. Duduk di kursinya, menyaksikan orang berlalu-lalang. Juru masak sekaligus pemilik restoran itu melangkah ke mejaku.

"Selamat pagi, Bujang. Kejutan. Kapan kau tiba di Hong Kong?" Dia menyapa dengan bahasa setempat—meski bukan penduduk setempat, tersenyum lebar.

Aku balas tersenyum, mengangguk, "Selamat pagi, White. Aku baru tiba tadi malam. Perutku lapar. Bisakah kau menyiapkan sesuatu? Aku sengaja tidak sarapan di hotel."

"Kau mau pesan seperti biasa? Tanpa bir, tanpa daging babi?"

"Iya, untuk yang itu seperti biasa. Tapi kali ini, aku ingin kau menemaniku makan. Ada yang hendak kubicarakan. Kau mungkin tertarik."

Juru masak akrab menepuk bahuku, "Baiklah. Akan kusiapkan dulu makanannya, setelah itu aku akan menemanimu, Bujang."

Dia kembali ke kuali besarnya, mulai tenggelam menyiapkan pesananku. Aku kenal juru masak restoran *seafood* ini, kawan lama. Aku sering mengunjunginya jika sedang di Hong Kong. Usia juru masak ini sebaya denganku. Orang-tuanya berasal dari Amerika. Dua puluh menit kemudian juru masak itu kembali ke mejaku, membawa dua piring berisi udang dan cumi. Setelah berseru menyuruh koki lain menggantikan posisinya, ia menarik kursi dan duduk di seberangku.

"Ada apa, Bujang? Apa yang hendak kau bicarakan?"

"Aku ada urusan malam ini di Makau." Aku mulai menyendok makanan. Beberapa turis terlihat berjalan melintasi jalanan. Asap dari kuali besar mengambang di sekitar, bersama aroma lezatnya.

Awan gelap menggumpal memenuhi langit. Mendung.

"Makau? Kau ada urusan dengan Keluarga Lin?" Orang yang duduk di hadapanku menebak. Dia jelas tahu banyak tentang *shadow economy*.

Aku mengangguk.

"Kau punya masalah dengan mereka?"

Aku mengangguk lagi.

"Itu buruk, Bujang. Kau bisa membuat perang antar keluarga."

"Aku tidak punya pilihan. Mereka yang memulai.... Omong-omong, ini lezat sekali, White. Kau memang jauh lebih pandai memasak dibanding menjadi marinir."

Orang yang kuajak bicara tertawa. Dia adalah komandan marinir yang pernah ditugaskan di Timur Tengah beberapa tahun silam. Peletonnya terperangkap dalam perang di Kota Baghdad, belasan rekannya ditembak

di tempat. Sisa anggotanya disandera dan disiksa antara hidup mati. Enam bulan pemerintahannya berusaha membebaskan. Sia-sia, satu per satu sandera dieksekusi, hanya menyisakan dia.

Salah satu keluarganya akhirnya menghubungi kami, meminta pertolongan pada Tauke Besar. Aku yang mengurusnya, berangkat menemui penguasa *shadow economy* di kawasan yang sedang berkecamuk perang. Itu negosiasi yang tidak mudah. Karena kendali keluarga yang kacau-balau, mahal sekali biaya menebus tahanan perang. White berhasil dibebaskan seminggu kemudian dengan kondisi yang lemah, tubuh kurus, dan rambut yang acak-acakan. Aku membawanya langsung ke Hong Kong. Sejak insiden itu, White berhenti dari marinir. Dia kecewa dengan negaranya, memutuskan membuka restoran di kawasan Lan Kwai Fong, menekuni hobi memasak sejak kecil.

"Apa rencanamu, Bujang?"

"Sederhana. Aku mengetuk pintu, basa-basi sebentar, mengambil barang yang mereka curi, kemudian bilang terima kasih, pergi."

"Siapa yang bertugas sebagai pengalih perhatian?"

"Yuki dan Kiko."

White menepuk celemek yang dipakainya, berseru, "Aku tidak suka cucu kembar Guru Bushi. Mereka selalu bermain-main dalam setiap misi."

Aku tertawa kecil, meraih gelas, "Cukup adil. Mereka juga tidak suka dengan kau, yang terlalu serius dalam setiap misi. Kau tertarik bergabung?"

Itulah alasanku kenapa aku datang ke sini. Aku tahu, meski sibuk dengan restoran *seafood*-nya lima tahun

terakhir dan mengurus ayahnya yang sudah tua, White masih merindukan misi-misi berbahaya. Sebagai lelaki yang dibesarkan oleh keluarga militer dan mantan marinir terbaik Amerika yang telah dilatih untuk menjalankan misi-misi penting, White selalu ingin beraksi. Itu sifat alamiahnya.

"Apa yang kau inginkan dariku?"

"Aku membutuhkan orang yang bisa kuandalkan, berjaga-jaga di perimeter kedua. Jika sesuatu berjalan kacau-balau, kau adalah pilihan yang tepat. Bawa seluruh senjata beratmu. Kau berminat, White?"

Orang Amerika di seberang meja menyeka pelipisnya, memperbaiki posisi celemek, "Masuk ke markas Keluarga Lin sama saja dengan bunuh diri, Bujang. Ada ratusan pengawal pribadi, belum lagi *security* resmi dari kasino. Kalaupun bisa masuk, tidak ada yang menjamin kau bisa keluar. Kita hanya berempat dengan si kembar itu. Dan entah hal bodoh apa yang akan si kembar lakukan di sana, yang bisa membuat semua berantakan. Aku tidak tahu."

"Kau ikut atau tidak, White?" Aku tersenyum, meletakkan sendok, menyerahkan catatan kecil berisi rencana nanti malam.

"Baiklah, aku ikut. Aku bosan setiap hari memotong cumi atau memukuli udang. Lama sekali aku tidak menembaki para penjahat." White mengambil kertas itu.

Aku tertawa mendengarnya, "Kau lupa, White. Dalam dunia ini, kita juga adalah penjahatnya. Kau bukan lagi marinir."

Aku menghabiskan minumanku selama setengah jam kemudian. Kami berbicara santai tentang banyak hal, sesekali tertawa dan bergurau. Saat gelasku tandas,

aku berdiri, mengenakan kacamata hitam dan topi golf, berpamitan menepuk lengan White.

"Salam untuk Frans. Aku minta maaf tidak bisa menemuinya pagi ini."

White mengangguk. Mengantarku hingga ke jalan.

"Jangan lupa, pukul sembilan malam."

"Aye-aye, Bujang."

Aku melangkah meninggalkan restoran *seafood,* kembali bergabung bersama turis-turis lain yang mulai berdatangan mungkin untuk makan siang. Timku nanti malam sudah lengkap. Orang-orang terbaik yang setia kepadaku. Seperti yang pernah kubilang sebelumnya, di Keluarga Tong semua orang memiliki kelindan sejarah dengan masa lalu. Jika Yuki dan Kiko adalah cucu dari Guru Bushi, maka White adalah putra dari Frans si Amerika. Itulah kenapa White tahu banyak tentang dunia *shadow economy,* memang Frans yang dulu meminta Keluarga Tong menyelamatkannya dari penyanderaan di Baghdad.

White adalah si marinir yang beralih profesi menjadi juru masak—hobi masa kecilnya.

***

9.
Penyerbuan Kasino

Pukul delapan lewat tiga puluh, pesawat jet Keluarga Tong mendarat di bandara Makau. Pemandangan pulau kecil Makau di malam hari tidak kalah menakjubkan dengan Hong Kong, tapi aku tidak datang ke sini untuk pelesir.

"Jangan matikan mesin pesawat, Edwin." Aku mengingatkan saat melangkah turun.

Edwin mengangguk. Tanpa perlu dijelaskan, dia segera tahu situasinya. Itu berarti ada urusan genting. Kapan pun aku bisa kembali ke bandara dan harus segera meninggalkan Makau.

Sebuah limusin membawaku ke Grand Lisabon, kasino terbesar di Makau. Lima belas menit tiba di lobi kasino yang dipadati mobil-mobil mewah. Para penjudi, mulai dari yang amatir hingga kawakan, memadati kasino malam ini. Mereka berpakaian rapi, yang laki-laki mengenakan tuksedo, yang perempuan memakai gaun. Dua orang tukang pukul Keluarga Lin yang juga menjadi *security* resmi kasino mengenaliku, segera memintaku berjalan bersamanya.

Aku melangkah di belakang mereka, melintasi keramaian mesin-mesin judi, meja-meja yang dipenuhi

taruhan, gelak tawa, seruan-seruan gembira, atau wajah-wajah tertekuk karena kalah. Setiap meja poker bisa mencetak ratusan ribu dolar per malam, sementara ada puluhan meja yang terhampar di aula luas. Omzet kasino terbesar di Makau ini menyentuh miliaran dolar setiap tahun. Sangat menggiurkan. Inilah bisnis paling penting Keluarga Lin, selain penyelundupan serta obat-obatan terlarang.

Mereka membawaku menuju ruangan khusus yang hanya bisa diakses anggota Keluarga Lin. Di sana telah menunggu belasan tukang pukul lainnya, masing-masing membawa senapan otomatis sejenis M-16. Mereka berpakaian jas hitam rapi, sepatu mengkilat, dan berwajah tidak ramah. Delapan di antara mereka segera mengelilingiku, menyuruhku masuk ke dalam lift.

Jelas sekali Keluarga Lin telah siap atas kemungkinan terburuk. Aku mengangguk tipis, melangkah ke dalam lift yang segera penuh sesak oleh pengawal dan senjata. Pintu lift menutup, langsung meluncur ke-lantai 40. Napasku terkendali, dengan santai menatap penanda lantai. Tapi tidak bagi beberapa tukang pukul Keluarga Lin. Aku bisa mendengar dengus napas tegang dan gerakan-gerakan kikuk mereka.

Tiba di lantai 40, pintu lift terbuka. Delapan pengawal bergerak cepat dan aku melangkah mengikuti. Kami sekarang melintasi lorong panjang dengan beberapa ruangan di kiri-kanannya dengan lebih banyak lagi tukang pukul Keluarga Lin yang berjaga-jaga di setiap jarak tertentu. Keramik besar terlihat dipajang di sisi lorong, juga tiang-tiang tinggi pualam. Lantai ini didesain dengan arsitektur Romawi kuno. Beberapa pelayan terlihat

membawa nampan-nampan makanan, juga petugas yang membersihkan ruangan. Mereka sudah terbiasa dengan orang bersenjata di sekitarnya.

Aku tiba di ujung lorong, tempat pertemuan. Sebuah pintu baja setebal dua belas senti mengadang. Seorang tukang pukul menekan tombol elektronik, bicara dalam bahasa setempat, mengumumkan kedatanganku. Pintu baja yang dibuka dari dalam itu berderit halus. Aku menatap pintu baja itu. Meski sudah pernah mendapatkan informasi tentang pintu itu sebelumnya, aku tetap mengagumi kekokohan benteng pertahanan Keluarga Lin.

Tukang pukul yang mengantarku menyuruh masuk. Setelah melintasi pintu, aku tiba di ruangan besar. Lebar ruangan dua puluh meter dan panjangnya empat puluh meter, hampir seluas satu sayap gedung, menghadap langsung Kota Makau yang gemerlap. Ruangan itu masih disekat lagi dengan dinding kaca tebal, dan barulah di dalam dinding kaca itu, terlihat dari kejauhan, orang yang harus kutemui.

Salah satu anggota Keluarga Lin menahan langkahku. Putra tertua.

"Kau tidak boleh membawa senjata." Dia menatapku penuh hina.

Aku mengangguk, mengeluarkan pistol *colt* dari balik jas. Hanya itu senjata yang kubawa—yang kubawa lebih karena nostalgia, bukan untuk mempertahankan diri. Pistol itu diletakkan di nampan atas meja.

"Periksa dia."

Dua orang memeriksaku. Salah satu dari mereka melepas ikat pinggang, menyita kacamata hitam di saku, juga telepon genggamku. Mereka hati-hati sekali, apa pun

yang tajam dan bisa jadi senjata diamankan. Mereka juga menyuruhku melepas jas, serta sepatu.

Aku mengangguk, tidak banyak bicara melepaskannya.

"Periksa sekali lagi! Pastikan dia tidak membawa apa pun ke dalam sana." Putra tertua Keluarga Lin mendesak. Wajahnya sejak tadi merah padam menahan marah.

Kali ini dua orang lain menggantikan maju memeriksaku. Salah satu dari tukang pukul menemukan kartu nama di saku kemejaku, kertas dengan ukuran sebesar kartu ATM, bertuliskan "Si Babi Hutan" serta empat digit nomor teleponku. Aku selalu membawa kartu nama ke mana pun.

"Kalian akan mengambil kartu namaku juga?" Aku bertanya, mengangkat tangan seolah tidak percaya. Ayolah, betapa *paranoid*-nya mereka? Aku hanya datang seorang diri, dan itu hanya kartu nama.

Tukang pukul mengembalikan kartu nama itu ke saku kemejaku.

"Bersih!" Salah satu tukang pukul berkata pendek kepada putra tertua. Temannya mengangguk, dia sudah memeriksa dua kali dari kepala hingga ujung kaki.

Putra tertua Keluarga Lin mendengus, dia akhirnya menekan tombol. Pintu kaca terbuka.

"Tuan Lin menunggu Anda di dalam."

Aku melewati pintu kaca anti peluru, masuk ke dalam ruangan pertemuan. Memerhatikan sekitar. Aku seolah berada di dalam akuarium dengan puluhan tukang pukul berjaga di luar, memerhatikan tanpa berkedip apa yang terjadi. Ruangan itu dipenuhi hamparan karpet tebal, terasa lembut saat kakiku menginjaknya. Pendingin udara

menyala maksimal sehingga suhu lebih dingin di sini. Tidak ada perabotan, hanya ada satu meja kecil.

Tuan Lin duduk bersila di ujung ruangan, di dekat meja itu. Dia sedang meditasi mengenakan kimono berwarna putih dengan sulaman burung *phoenik* emas, dan simbol huruf LIN. Aku melangkah melintasi karpet, terus menghitung segala kemungkinan, memerhatikan detail. Melirik jendela-jendela kaca besar ruangan yang menghadap Kota Makau. Itu pastilah kaca anti peluru, yang bahkan rudal pun tidak bisa menghancurkannya. Aku tidak bisa melarikan diri lewat sana. Satu-satunya pintu keluar adalah pintu kaca, dan kemudian pintu baja dengan puluhan tukang pukul.

"Cukup." Tuan Lin berseru pelan, suaranya serak. Mata sipitnya terbuka.

Aku menghentikan langkah, masih empat meter lagi darinya.

"Duduk."

Aku mengangguk, ikut duduk bersila di hadapannya.

"Apakah kau Si Babi Hutan?" Orang tua berusia enam puluh itu bertanya. Tubuhnya gempal pendek seperti perawakan Tauke Besar. Rambutnya beruban.

Aku mengangguk lagi.

"Reputasimu ternyata tidak omong-kosong." Orang tua itu menatapku, "Malam ini, berani sekali kau datang ke sarang harimau seorang diri, mengganggu meditasi di ruangan favoritku. Aku bisa membunuhmu dengan mudah. Puluhan tukang pukul di luar bisa masuk kapan saja sekali aku memintanya, atau sekali aku terlihat tidak dalam posisi meditasi. Tanpa izinku, kau tidak bisa keluar

dari tempat ini dengan selamat, Anak Muda."

Aku balas menatapnya tajam, "Tidak. Kalianlah yang berani sekali membiarkan seekor hewan buas masuk dan berkeliaran di dalam rumah. Dan sekarang, kau membiarkan aku duduk di depanmu sedekat ini. Akulah yang kapan pun bisa membunuhmu."

Ruangan meditasi itu lengang sejenak, menyisakan desing suara pendingin.

Tuan Lin akhirnya tertawa, "Kau akan membunuhku dengan apa? Kau tidak membawa senjata apa pun, bahkan sepatumu dilepas di ruang meditasi ini."

Aku tidak menjawab. Tetap menatapnya tanpa berkedip.

"Aku suka dengan anak muda ini. Kau benar-benar tidak memiliki rasa takut. Berapa Keluarga Tong membayarmu, hah? Akan aku lipat-gandakan jika kau mau bergabung bersamaku."

Aku menggeleng,"Tidak semua di dunia ini bisa dibeli dengan uang."

"Oh ya? Lantas apa masa depan Keluarga Tong sekarang? Tauke-mu sekarat di atas kasurnya. Keluarga kalian akan kehilangan kekuasaan jika Tauke meninggal. Kau hanya akan menjadi tukang pukul pengangguran sekali Keluarga Tong dihapus dari kekuasaannya. Tidak sulit melakukannya, dia punya banyak musuh."

Aku menatap dingin Tuan Lin, "Biarkan apa yang menjadi urusan keluarga kami tetap menjadi urusan keluarga kami. Aku tidak datang untuk basa-basi, apalagi belajar meditasi. Aku datang untuk mengambil teknologi pemindai yang kalian curi."

Tuan Lin kembali tertawa, tawa yang menghina. Dia menoleh ke meja di sampingnya. *Prototype* pemindai itu ada di sana, hanya sebesar tablet atau laptop, di dalam kotak yang terbuka. Benda kecil yang sangat bernilai. "Kau pikir aku akan mengembalikannya? Keluarga kalian picik sekali jika berharap itu yang akan aku lakukan. Kami tidak takut dengan siapa pun."

"Kau seharusnya takut, Tuan Lin."

"Oh ya? Bukankah kau hanya datang seorang diri? Aku cukup mengangkat tanganku sekarang maka pertemuan ini akan berakhir. Dan besok pagi-pagi kami akan mengirim potongan kepalamu ke Tauke, membuatnya terkencing-kencing ketakutan."

Aku menggeram. Percakapan ini sudah tiba di ujungnya.

"Kau telah melakukan kesalahan fatal, Tuan Lin."

Tuan Lin terkekeh, kepalanya mendongak, "Kau mengancamku, anak muda? Astaga. Bahkan saat istri profesor itu kami bunuh, apa yang dilakukan Keluarga Tong? Tidak ada. Hanya merengek meminta bertemu denganku, kemudian putus asa mengadu pada Master Dragon. Kalian hanya..."

"Cukup!" Aku mendesis, tanganku cepat sekali meraih kartu nama di saku kemeja. Lantas dengan keahlian seorang ninja terlatih, kartu nama itu telah kulemparkan ke leher Tuan Lin yang sedang terkekeh mendongak.

Kartu nama itu secara kasat mata hanyalah kertas, tapi tukang pukul yang memeriksaku sebelumnya tertipu. Di dalam kartu nama itu, pipih dengan tebal hanya sepersekian milimeter, adalah logam titanium. Saat kartu itu dilemparkan dengan kekuatan penuh, kertas kecil itu

bisa menjadi senjata mematikan, melesat cepat. Kurang dari sedetik, kartu sudah terbenam separuhnya di leher Tuan Lin.

Tawa Tuan Lin terhenti. Kepalanya tertunduk seperti kembali dalam posisi meditasi awalnya. Darah merembes dari lehernya, tapi dia masih dalam posisi duduknya, posisi meditasi. Aku bergegas berdiri, melangkah cepat menuju meja tempat *prototype* pemindai. Di luar ruangan kaca, puluhan tukang pukul menatap tidak mengerti. Mereka sepertinya baru akan melakukan sesuatu jika Tuan Lin memberikan kode, atau tidak lagi dalam posisi duduk bermeditasi. Ini keuntungan besar bagiku. Mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di dalam, ruangan ini kedap suara. Posisi duduk Tuan Lin masih sama seperti sebelumnya.

Aku berjalan menuju pintu kaca, membawa kotak berisi pemindai.

"Buka pintunya!" Berseru tegas.

Kerumunan tukang pukul menatap bingung. Apa yang terjadi? Mereka bergantian menatapku dan menatap Tuan Lin yang masih terlihat duduk dengan tenangnya di lantai permadani ruangan meditasi, dua puluh meter dari mereka.

Aku menunjukkan kotak berisi pemindai, "Tuan kalian memberikan kotak ini. Pembicaraan selesai."

Salah satu tukang pukul akhirnya menekan tombol, pintu kaca terbuka.

Putra tertua Keluarga Lin menatapku tidak percaya. Tapi dia hanya bisa terdiam, *bagaimana mungkin?* Sejengkel apa pun dia kepadaku, jika itu adalah keputusan Ayahnya, dia tidak bisa melakukan apa pun, juga tukang pukul

lainnya. Jika pemindai itu diberikan begitu saja oleh Tuan Lin, itu berarti aku harus dibiarkan keluar dengan selamat.

Aku mengambil jas di atas meja lalu mengenakannya. Dengan tenang aku meraih pistol *colt,* telepon genggam, dan memakai sepatu, lantas melangkah santai menuju pintu baja. Waktuku terbatas, aku setidaknya harus keluar dari pintu baja sebelum mereka menyadari ada sesuatu yang ganjil dengan Tuan Lin.

"Buka pintunya!" Aku menyuruh.

Tukang pukul terlihat ragu-ragu, menoleh pada putra tertua.

"Waktuku tidak banyak. Buka pintunya!" Aku melotot.

Salah satu tukang pukul akhirnya menekan tombol elektronik, membuka pintu baja. Aku melewatinya di bawah tatapan tidak mengerti. Bagaimana mungkin bos mereka mengalah begitu saja? Bahkan cepat sekali? Hanya lima menit, memberikan benda curian itu demikian mudahnya? Bukankah mereka sudah siap berperang malam ini?

Persis saat aku berhasil melintasi pintu baja itu, putra tertua melihat darah yang merembes di kimono Tuan Lin. Sulaman burung Phoenix berubah menjadi merah, untuk kemudian tubuh Tuan Lin tergeletak di atas karpet tebal. Segera mengerti apa yang sedang terjadi, dia berseru kalap, "Bunuh dia! Jangan biarkan dia lolos."

Aku segera bergerak cepat, menunduk, mencabut pistol *colt,* menembak panel elektronik pintu baja. Percik api keluar saat panelnya hancur. Pintu itu menutup dengan bunyi debam keras, dan tidak bisa dibuka lagi dari dalam. Rentetan peluru dari ruang meditasi mengenai pintu baja. Rencanaku berhasil, paling tidak aku sudah mengurangi

jumlah musuhku. Putra tertua Keluarga Lin dan puluhan tukang pukul akan tertahan di dalam sana hingga mereka bisa membuka pintu baja secara manual.

Tapi masih ada puluhan tukang pukul yang berjaga-jaga di lorong. Sekali mendengar teriakan putra tertua Keluarga Lin, mereka refleks mengangkat M16. Puluhan senjata menyalak di depanku, tanda tukang pukul yang berjaga di lorong mulai menyerbu. Aku lompat ke balik keramik-keramik raksasa, yang langsung hancur berkeping-keping terkena peluru. Tubuhku terus berguling menuju tiang pualam, tempat perlindungan yang lebih baik, sambil balas menembak. Tiang itu mulai rontok dan berguguran, seperti remah roti. Aku mengeluh dalam hati. *Sialan, ke mana si Yuki dan Kiko?* Sekarang adalah tugas mereka untuk mengalihkan perhatian. Aku tidak akan bertahan lima menit di bawah hujan peluru.

Aku menarik telepon genggam dari saku.

"Kalian ada di mana?" Aku berteriak, berusaha mengalahkan hingar-bingar suara tembakan.

"Sedikit lagi tiba, Bujang."

"Astaga! Ada setidaknya dua puluh senjata M16 menembakiku saat ini, dan akan ada puluhan yang lain segera datang ke lantai 40, kalian ternyata belum tiba?"

"Ini semua salah Yuki, dia keasyikan berjudi di bawah."

"Segera, Kiko!! Atau aku tidak akan membayar kalian walau sebatang emas pun." Aku mendelik, menutup telepon, kembali menembak ke depan.

Satu menit berlalu. Aku berhasil menembak enam orang tukang pukul, tapi rentetan peluru M16 seolah tidak

ada habisnya. Tiang tempatku berlindung hampir runtuh. Dua orang tukang pukul terlihat bergabung di ujung lorong, membawa pelontar granat. Aku menyumpah dalam hati. Apa yang harus kulakukan sekarang? Jika situasinya begini, lebih baik aku kembali masuk ke dalam ruangan dengan pintu baja, setidaknya aku punya kesempatan mengurus putra tertua dan pasukannya di sana. Menghadapi pelontar granat?

Dua orang itu mengangkat senjatanya, siap menembak.

Saat itulah, dari ujung lorong terlihat masuk seorang pelayan bersih-bersih yang mendorong gerobak peralatan bersihnya. Tidak ada yang memerhatikan karena itu hal lumrah, hanya seorang pelayan yang terjebak dalam pertempuran dunia hitam. Beberapa dari pelayan sebenarnya sudah sejak tadi segera lari, atau berlindung meringkuk ketakutan. Tapi aku mengenalinya, pelayan yang satu ini justru merangsek ke dalam pertempuran.

Pelayan itu adalah White. Dia mengeduk sesuatu dari gerobak *cleaning service*-nya, mengeluarkan senjata mitraliur, *Thompson Sub Machine Gun* yang bisa memuntahkan seratus peluru per menit. Ia segera melepaskan tembakan ke depan, membantuku. Dua tukang pukul yang mengangkat pelontar granat tersungkur, senjatanya menyalak saat tubuh mereka jatuh, menembak sembarang rekannya. Saat meledak, granat itu menghancurkan dinding beton lantai 40. Dari kejauhan Kota Makau, pasti terlihat jelas ledakannya.

Tukang pukul yang mengepungku menoleh kaget. White yang sudah menunggu mereka, mengirim tembakan mematikan, membersihkan lorong di depanku. Tukang pukul dan keramik-keramik besar Keluarga

Lin bertumbangan seperti daun rontok, rata dengan lantai. Aku keluar dari balik tiang lalu menepuk-nepuk pakaianku yang berdebu.

"Kau baik-baik saja, Bujang?" White bertanya dari seberang.

Aku mengangguk, segera mendekatinya, melangkahi tubuh tukang pukul yang bergelimpangan. "Terima kasih, White. Kau datang tepat waktu."

"Aye-aye, Bujang." Satu tangan White mengambil sepucuk AK dari gerobak dorongnya, melemparkannya kepadaku.

Aku menerimanya. Aku memang butuh senjata baru, peluru pistol *colt*-ku habis. White memberikan tas punggung sebagai wadah kotak pemindai. Aku memasukkannya ke dalam tas lalu menyelempangkannya ke pundak. Kami harus bergegas meninggalkan lantai 40, segera menuju titik pelarian.

"Masih ada sepuluh lantai sebelum kita tiba di atas gedung, Bujang. Semua lantai penuh oleh tukang pukul, aku sudah memeriksanya sejak tiba tadi siang menyamar menjadi pelayan bersih-bersih. Tidak akan mudah melewati tukang pukul Keluarga Lin yang sedang marah."

Aku mengangguk sambil mengutuk dalam hati. Ini seharusnya tugas Yuki dan Kiko, pengalih perhatian. Jika mereka melakukan tugasnya dengan baik, aku dan White bisa naik lebih mudah. Saat aku tidak sabaran hendak menelepon mereka lagi, mendesak mereka agar cepat bekerja, akhirnya si kembar itu mengerjakan tugasnya. Lampu seluruh gedung Grand Lisabon mendadak padam.

Itulah pengalih perhatiannya. White melemparkan kacamata *infrared* kepadaku. Aku mengenakannya.

Saatnya kami bergerak di tengah gelap. Waktuku tidak banyak, genset cadangan akan berfungsi dalam hitungan menit.

Aku memimpin di depan, White mengikutiku. Segera meninggalkan lorong lantai 40.

Empat tukang pukul muncul di ujung lorong. Aku menarik pelatuk AK, menghabisi mereka tanpa ampun. Empat orang lain muncul dari ruangan di belakang, giliran White menembakinya. Itu strategi yang kami sepakati tanpa bicara, aku berjaga di depan, White membersihkan belakang. Kami segera berbelok menuju tangga darurat karena lift pasti mati. Dengan cepat menaiki anak tangga darurat.

Tapi itu tetap tidak mudah. Kami segera masuk ke dalam arena baru pertempuran. Para tukang pukul ini tidak bodoh, mereka dengan segera bisa tahu kami akan melarikan diri lewat tangga darurat. Aku berjaga-jaga di depan sambil terus naik, menembak apa pun yang muncul di depan. Sementara itu White berjaga di belakangku, menembaki para pengejar di bawah. Tukang pukul ini seperti air bah, semakin lama semakin banyak.

Masih empat lantai lagi dan situasi semakin rumit. White yang menahan serbuan dari bawah terdesak dengan anak tangga darurat yang sudah berlubang di sana-sini. Aku juga kesulitan naik karena ada banyak tukang pukul menunggu di atas.

"Kau baik-baik saja, White?" Aku berteriak, sambil terus menembaki tukang pukul yang turun.

"Buruk, Bujang! Amunisiku hampir habis." White balas berteriak.

Aku mendengus. Masalah kami akan bertambah serius jika genset darurat tiba-tiba menyala dan menghilangkan keunggulan kami dengan kacamata *infrared*. Tukang pukul ini dengan mudah akan mengetahui posisi kami.

"Peluruku habis, Bujang!" White berteriak dua menit kemudian, "Apakah kita keluar? Masuk ke lantai berikutnya, mencari jalur lain? *Plan* B?"

Aku mengutuk dalam hati, tinggal dua lantai lagi. Jika kembali ke ruangan, bagaimana kami bisa tiba di atap gedung, tempat kami bisa melarikan diri? Kami tidak bisa menggunakan lift untuk turun atau naik karena seluruh pintu dijaga oleh mereka. Peluru yang berdesing di kepala dan debu yang mengepul di sekitar membuatku merunduk mencari tempat berlindung. White beringsut mendekatiku, dia telah melemparkan senapan mitraliur ke bawah—amunisi terakhir. Kami terpojok di anak tangga darurat.

Saat aku hampir memutuskan untuk keluar dari tangga darurat, Yuki dan Kiko akhirnya bergabung dalam pertempuran. Mereka datang dari lantai bawah dan menembaki tukang pukul, membersihkan para pengejar. Tukang pukul itu tidak menduga kehadiran si kembar, mereka dengan cepat dibersihkan.

"Kalian dari mana saja?" White berseru kesal.

Yuki tertawa, "Ayolah, Marinir. Jangan terlalu serius. Seharusnya kalimat pertama yang kau ucapkan adalah 'terima kasih telah membantu.'"

Kiko melemparkan senjata baru dengan amunisi penuh kepada White. Mereka memakai kacamata *infrared*, bergaya dengan senapan berat, tapi berpakaian seperti turis yang habis berjudi di meja poker.

White menepuk dahinya, tidak percaya melihat pakaian si kembar. Gaun.

"Kita harus bergerak cepat, White. Lampu bisa menyala kapan pun." Aku bergegas mengingatkan, ini bukan waktu yang tepat untuk bertengkar.

"Santai saja, lampu akan padam hingga mereka bisa memperbaiki genset daruratnya, Bujang." Yuki melangkah tenang. Dia mengambil inisiatif memimpin rombongan.

"Iya. Sebagai bonus keterlambatan, kami juga meledakkan genset daruratnya jika itu pertanyaannya." Kiko menyusul saudara kembarnya.

Mereka berdua segera terlibat tembak-menembak, menghabisi tukang pukul di lantai berikutnya. Tanpa para pengejar dari bawah untuk sementara waktu, kami bisa bergerak cepat. Akhirnya kami tiba di atap gedung dan segera menuju *helipad*.

"Mana helikopternya, Yuki?!" Aku berseru, berlarian. Tidak ada apa-apa di atas Grand Lisabon. Kosong.

"Kiko salah memesan helikopternya, Bujang. Dia keliru menyebut nama gedung. Helikopter itu ada di helipad gedung seberang." Yuki tertawa.

"Astaga! Tidakkah kalian bisa serius sedikit?" White terlihat marah. Dia sedang sibuk menembaki tukang pukul yang muncul dari pintu belakang. Tukang pukul ini tidak ada habis-habisnya.

"Lantas bagaimana kita bisa pergi dari sini, Yuki?" Aku menatapnya. Ini sudah berlebihan. Kami terdesak, tidak bisa main-main lagi. Aku sudah memberikan instruksi detail sekali di kertas kecil saat bertemu di feri. Aku membutuhkan helikopter untuk melarikan diri dari

puncak Grand Lisabon.

"Jangan cemas, Bujang." Yuki tersenyum, dia masih memimpin di depan.

Kami tiba di pinggir gedung. Ada gondola pembersih kaca jendela di sana. Kami akan turun dengan ini? Tidak mungkin. Di bawah sana, puluhan orang sudah menunggu.

Yuki menyingkap kain yang menutupi gondola. Di baliknya ada pelontar panah dengan gulungan tali. Dia mengangkat pelontar panah dan memasang anak panah dengan cepat, mengikatkan tali, lalu mengarahkannya ke depan, ke gedung yang terpisah seratus meter dari kami. Yuki membidik dengan memicingkan mata, lantas melepaskan anak panah.

Anak panah dari logam itu melesat melintasi langit-langit Kota Makau yang gelap, membawa tali panjang dan tiba di atap gedung seberang yang lebih rendah. Seseorang yang telah menunggu di atap sana segera mengambil tali dan mengikatnya dengan kokoh. Kiko mengikat ujung satunya di atap gedung kasino. Jalur pelarian kami sudah siap.

"*Ladies first*!" Yuki mengambil alat meluncur di dalam gondola. Ia memasangnya di tali yang terbentang, dan sebelum aku sempat bicara, Yuki sudah melompat dengan santai.

Tubuhnya melesat menuju gedung seberang.

Kiko menyusul kemudian. Tertawa, "Ini seru sekali."

"Kau duluan, Bujang." White masih sibuk menahan para tukang pukul.

Aku mengangguk, mengambil alat peluncur. Sedetik, tubuhku sudah menggelantung di atas tali.

White lompat lima detik kemudian, satu tangannya bergelantungan, satu lagi sibuk menembaki tukang pukul yang mendekat.

Empat tubuh kami bergelantungan melintasi tali, tiba di atap gedung seberang dalam hitungan detik. Di bawah sana, seratus meter tingginya, terlihat jalanan Kota Makau yang gemerlap dipadati mobil-mobil. Aku bisa melihat orang-orang berkerumun di depan Grand Lisabon. Tamu hotel dan pengunjung kasino yang sedang dievakuasi, membanjiri lobi depan. Juga terlihat kebakaran hebat di lantai 40, serta listrik seluruh gedung yang padam.

Yuki memutus tali dengan belati saat White tiba, membuat empat tukang pukul yang nekat mengejar—ikut bergelantungan dengan alat seadanya—terjatuh ke jalanan Kota Makau.

Aku menghela napas. Helikopter kami terparkir di atas helipad gedung. Mesinnya sudah menyala, siap terbang kapan saja. Kami berempat berlari cepat. Dan saat kami sudah naik ke atas helikopter, pilotnya segera menarik tuas mengudara ke langit gelap, menuju bandara Makau.

Misiku berhasil dengan sempurna. *Prototype* pemindai itu telah berada di tangan Keluarga Tong. Yuki dan Kiko tertawa di depanku, melepas kacamata *infrared* mereka. White mengusap wajah di sebelahku, kemudian melepas seragam petugas bersih-bersih.

Aku menatap untuk terakhir kalinya gedung Grand Lisabon yang mengepulkan asap tebal.

***